



# *Analekta*

---

# *Aksara*

Siti Nuraeni, dkk.



# Analekta Aksara

*antologi cerpen dari*



Siti Nuraeni, dkk.

# **ANALEKTA AKSARA**

oleh Siti Nuraeni, dkk.

## **Penyunting Naskah:**

Lutfilla Indryana

Nurul Maulidia

## **Proofreader:**

Yuliani Fitri

## **Penata Letak:**

@manwithbooks

## **Desain Sampul:**

@ghie.media

Edisi I, Juni 2023

Edisi II, Juli 2023

171 hlm. + vi ; 20cm

Diterbitkan secara digital oleh

Robusta Literasi, 2023

Semua material yang terkandung dalam buku ini berlisensi *free for commercial*. Jika kamu menemukan adanya kekeliruan, salah letak, atau hal lainnya, silakan hubungi @robusta\_literasi via Instagram.

## **Daftar Isi**

Daftar Isi — *iii*

Kata Pengantar — *vi*

Menjalani Ramadan Bersama Bakteri — *1*

*Siti Nuraeni*

Perjalanan Hidupku Bersama Buku — *8*

*Fitri Ane Lestari*

Ramadan di Antara Nisan Selaras Kenang — *17*

*Tia Apriliani*

Kisahku dan Buku — *28*

*Fauzia*

Ramadan Pengampunan — *34*

*Riris Aria Dewanti*

Kupas Tuntas Hubunganku dan Buku — 41

*Muhammad Rifki*

Ramadan dan Siswa Masa Tenggang — 46

*St. Solehah*

Sebuah Perjalanan Menemukan Teman Hidup — 55

*Ai*

Alhamdulillah, Ramadan Datang Lagi — 62

*Firman*

Satu Buku yang Berdebu — 72

*Quinsha Raishita*

Ramadan — 80

*Winda Wijayanti*

Titik Temu — 90

*Fardhini*

Aku dan Rencana Ramadanku — 97

*Mia Safitri*

Dreams — 101

*Adinda Saraswati*

Sebingkai Ikhtiar Bersama Kalam-Nya — 109

*Acelya Kencana Puri*

Aku dan Buku — 119

*Nisa Ulfaida*

Ramadan — 124

*Zara Maulira*

Ibadah Ramadan Bersama Ibba — 134

*Dereizen*

Aku dan Buku, Jika Kita Tak Pernah Bertemu — 141

*Cahyati*

Aroma Rindu — 146

*Fatkhiaitur Rohmah*

Profil Penulis — 151

## Kata Pengantar

UNTUK kalian para penulis GaRam (*Giveaway* Ramadan), terima kasih atas partisipasi kalian di GaRam. Dua puluh naskah terpilih menceritakan kesan Ramadan dan Buku tercantum dalam antologi “*Analekta Aksara*”.

Tetaplah menulis dan berkarya. Jangan pedulikan diksimu yang kurang atau eksekusimu yang kurang matang. Kalian hebat dengan cara kalian sendiri.

Tetap semangat, para penulis hebat!

Panitia GaRam



*Semua kisah ini ditulis oleh para  
penulis naskah terbaik dengan penuh kasih;*

*Diwajahkan—dihadupkan oleh sekumpulan  
orang di balik layar dengan sepenuh hati;*

*Dan dipersembahkan  
kepada kamu dengan penuh cinta.*





فِي الْآءِ رِبُّكَ تُكَذِّبِنَ

“Maka nikmat Tuhanmu yang  
manakah yang kamu dustakan?”

—QS. 55: 13



# **Menjalani Ramadan Bersama Bakteri**



**Siti Nuraeni**

RAMADAN tahun 2022 adalah Ramadan yang aku jalani bersama bakteri-bakteri yang ada di paru-paruku. Nama mereka adalah *Mycobacterium tuberculosis*. Merasa tidak asing dengan nama mereka? Iya, mereka adalah bakteri yang menyebabkan penyakit tuberkulosis atau TBC. Setelah didiagnosis terinfeksi TBC, aku harus menjalani pengobatan selama tujuh bulan dan saat Ramadan itu aku memasuki pengobatan di bulan keempat.

Obat TBC itu harus diminum secara rutin dan tepat waktu. Tidak boleh terlewati satu kali pun atau telat beberapa jam dari jadwal yang sudah ditentukan sejak awal. Kalau minumannya ti-

dak teratur, bakteri-bakterinya akan kebal dengan obatnya dan untuk sembuh harus dengan pengobatan yang lebih serius. Belum lagi efek samping yang aku alami dari obatnya karena termasuk obat keras. Makanya, Ramadan tahun itu cukup memoriyal untuk diriku sendiri.

"Nanti minum obatnya gimana pas Ramadan?" tanya ibuku beberapa hari sebelum Ramadan tiba.

"Tetap bisa sesuai jadwal, kok. Alhamdulillah waktu itu pilih jam malam buat makan obatnya," jawabku dengan jelas.

Selain harus tepat waktu, ada aturan lain dalam mengonsumsi obat TBC, yaitu pasien tidak boleh makan dua jam sebelum minum obat dan dua jam setelah minum obat. Sepengetahuanku dari perawat di klinik tempat aku berobat, aturan ini dilakukan agar penyerapan obat TBC-nya maksimal. Jadi, misalnya jadwal minum obatku jam 10 malam, aku sudah tidak boleh makan lagi dari pukul delapan malam sampai pukul dua belas malam. Dua bulan pertama, jadwal minum obatku setiap hari, tapi dari bulan ketiga jadwalnya jadi tiga kali dalam seminggu.

Makanya, tiga hari dalam seminggu saat bulan Ramadan tahun itu aku tidak makan lagi setelah pulang tarawih, padahal waktu selesai tarawih itu waktu yang tepat buat makan atau *nyemil* lagi.

"Dek, ini ada martabak, mau nggak?" tawar kakakku agak berteriak dari ruang dapur waktu itu yang sepertinya baru keluar rumah buat beli martabak. Saat itu sekitar pukul sembilan ma-

lam.

"Enggak," jawabku agar berteriak juga dari dalam kamar.

Beberapa menit kemudian ibuku masuk ke kamarku, "Dek, mau nggak martabaknya?"

"Enggak, Mah. Hari ini kan jadwal aku minum obat, jadi udah nggak boleh makan lagi," jawabku sedikit malas.

Keluargaku memang hampir tidak ingat jadwal minum obatku setelah ganti jadi tiga hari dalam seminggu. Makanya mereka kadang-kadang suka menawarkan makanan setelah pukul delapan malam padahal aku sudah tidak boleh makan lagi. Rasa sedih itu sudah pasti ada. Aku cuma punya waktu makan sebentar setelah puasa sehari. Namun, aku selalu menyemangati diri sendiri dengan mengingat kalau jadwal minum obatnya cuma tiga hari dalam seminggu. Di empat hari lainnya aku bisa bebas makan apa aja di malam hari jam berapa pun.

Namun, selain itu, ada hal lain yang mengganggu ibadahku saat menjalani bulan Ramadan bersama bakteri-bakteri itu. Aku tidak bisa khatam 30 juz Al-Qur'an karena batuk yang kualami setiap hari cukup mengganggu. Biasanya setiap tahun aku selalu punya target untuk khatam satu Al-Qur'an dan bisa mencapainya, tetapi tahun itu tidak berhasil meskipun aku sudah buat target. Di bulan Ramadan itu, batuk yang aku alami masih cukup sering meskipun tidak seintens awal-awal pengobatan. Namun, tetap mengganggu.

Jujur, membaca Al-Qur'an saat batuk itu cukup sulit. Banyak

waktu terpotong karena batuk, napas juga jadi sesak dan capek sehingga cukup sulit untuk melanjutkan bacaan. Akhirnya aku pun baca Al-Qur'an semampuku dan akhirnya tidak bisa khatam 30 juz. Masih sedih kalau mengingatnya, tetapi aku tetap mencoba ikhlas karena penyakit yang aku alami pun datang dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Penyakit tersebut bisa menghapus dosa-dosaku jika aku menjalaninya dengan tawakal.

"Emang nggak bisa khatam ternyata," keluhku di akhir Ramadhan waktu itu, ketika melihat masih ada beberapa juz yang belum terbaca.

Aku pun menyemangati diri dengan keyakinan yang aku miliki. Tidak apa-apa tidak khatam. Aku sudah berniat dan punya target, sudah berusaha maksimal, tetapi memang kesehatan tubuhku tidak mendukung.



"DEK, mau tarawih nggak?" tanya Ibu di suatu hari di bulan Ramadan tahun itu. Ibu menengok ke kamarku dari pintu yang sedikit terbuka saat menanyakannya.

"Enggak, Mah. Kakiku sakit, jadi enggak dulu, deh," jawabku kali itu sambil rebahan di atas kasur.

Hal lain yang mengganggu ibadahku di bulan Ramadan tahun 2022 yang kujalani bersama para bakteri di paru-paru adalah efek samping obatnya. Efek samping obat TBC itu banyak,

setiap pasien bisa mengalami efek samping yang berbeda-beda tergantung kondisi tubuhnya. Itu yang pernah dikatakan ahli gizi di klinik tempat aku berobat saat aku konsultasi gizi, salah satu bagian dari pengobatan untuk memberitahu makanan apa saja yang harus dimakan dan dihindari. Di dua bulan pertama aku tidak merasakan efek samping yang berarti, kecuali rasa mual setelah minum obatnya. Rasa mual ini memang hampir dirasakan oleh semua pasien penyakit TBC.

Namun, di pertengahan bulan ketiga pengobatan, aku tiba-tiba merasakan nyeri sendi di semua tubuhku. Mulai dari pergelangan kaki, pergelangan tangan, lutut, dan bahu. Rasa sakit ini bertahan selama beberapa minggu. Saat itu berjalan saja sakit dan aku tidak bisa mengangkat barang berat dengan satu tangan. Saat aku *check up* bulanan, kata dokter, kemungkinan efek samping dari obat. Aku disuruh menunggu sampai bulan depannya dan disarankan minum air yang banyak untuk mengurangi efek sampingnya. Padahal beberapa minggu di antaranya aku sedang puasa.

Bulan selanjutnya aku masih merasakan nyeri sendi. Aku bahkan cek kadar asam urat karena katanya mungkin asam uratnya tinggi. Ternyata hasilnya kadar asam uratku normal. Jadi, kata dokter, nyeri sendiku ini memang efek samping dari obat.

Nyeri di sendi lutut dan bahu memang membaik, tapi nyeri di pergelangan kaki dan pergelangan tangan itu tidak pernah hilang. Aku merasakannya setiap hari sampai pengobatanku sele-

sai. Dengan keadaan seperti itu, aku kadang-kadang merasa tidak sanggup melakukan tarawih. Apalagi di kampungku tarawihnya cepat. Aku sulit mengikuti kecepatannya. Kalau aku bisa mengikuti kecepatannya, kakiku jadi sangat sakit. Begitu pun kalau tarawih sendiri, rasa sakit kakinya tetap terasa. Oleh karena itu, aku sering tidak tarawih karena alasan tersebut.

"Mah, kakiku sakit banget," keluhku waktu itu sambil pegang pergelangan kaki di ruang tengah. Mengeluh pada saat itu tidak bisa aku hindari. Kadang-kadang aku hanya ingin sekadar menyampaikan rasa sakitku pada Ibu.

"Sabar aja, ya. Mau gimana lagi, kita udah berusaha dengan pengobatan. Sekarang sabar aja dan berdoa semoga efek sampingnya bisa cepat sembuh," kata Ibu sambil meraih pergelangan kakiku yang kemudian memijatnya. Ibu kembali mencoba menenangkanku. Aku pun hanya mengangguk karena memang tidak ada lagi yang bisa aku lakukan.

Ramadan tahun itu memang cukup memorial untukku. Menjalannya bersama bakteri-bakteri yang ada di paru-paruku ternyata tidak mudah. Banyak target ibadah yang tidak bisa aku capai, banyak ibadah yang tidak bisa aku lakukan secara maksimal, ada kesedihan yang tetap aku rasakan meskipun berada dalam bulan Ramadan. Bagaimana tidak merasa sedih? Aku sudah tersiksa dengan batuk karena penyakitnya dan harus merasakan keluhan lain dari efek samping obatnya. Rasanya kayak jadi *double*. Ditambah dengan target-target yang tidak bisa aku ca-

pai.

Akan tetapi, aku bersyukur bisa melewatiinya. Meskipun tidak bisa beribadah secara maksimal, aku berusaha menerima proses pengobatan ini selama bulan Ramadan dan bulan-bulan seterusnya. Aku berhasil minum obat dengan teratur sampai akhirnya sembuh. TBC itu bisa sembuh asalkan pasien meminum obat dengan teratur dan mengikuti petunjuk dokter. Tentunya dibarengi doa dan kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Terima kasih Ramadan tahun 2022 dan para bakteri yang sempat ada di paru-paruku. Kalian sudah memberikan pengalaman yang begitu berharga dan mengajarkanku bagaimana sebuah keikhlasan, kesabaran, dan ketidakberdayaan untuk mencapai suatu hal yang biasanya bisa aku capai.



# **Perjalanan Hidupku Bersama Buku**



**Fitri Ane Lestari**

*Buku bagiku ibarat teman perjalanan hidup. Sejak aku jatuh cinta pada membaca, aku semakin dekat dengan buku. Hampir sepanjang masa hidupku selalu ada buku.*

CERITA perjalananku bersama buku dimulai sejak kecil. Sepertinya definisi ‘buku adalah jendela dunia’ itu berlaku bagiku saat itu. Betapa tidak, buku pertama yang membuatku jatuh cinta pada membaca adalah majalah *Intisari* yang berisi sejarah, tradisi, dan wawasan dari berbagai dunia. Dulu ketika aku masih sekolah dasar, ada saudara yang meninggalkan beberapa ma-

jalah *Intisari* di rumahku. Suatu saat aku melihatnya dan mencoba membuka-buka setiap halamannya. Saat membacanya aku merasa takjub dengan sejarah dan budaya dari penjuru dunia. Aku merasa bersemangat saat bisa mengetahui sesuatu yang baru dari belahan dunia yang lain.

Semua majalah itu habis kubaca. Aku mulai ketagihan membaca buku, tapi tidak ada lagi yang bisa dibaca. Aku tidak berani minta dibelikan buku bacaan atau majalah anak-anak sekali pun. Kedua orang tuaku bukanlah kalangan orang berada. Mereka juga bukan orang yang mementingkan literasi. Alih-alih membeli buku, untuk makan sehari-hari dengan cukup saja sudah bersyukur.

Saat SMP, dahagaku akan bacaan mulai terpenuhi. Aku rajin mengunjungi perpustakaan saat istirahat atau jam kosong. Di sana aku mengenal seri *Cerita Rakyat Nusantara*, buku yang berisi cerita rakyat dari berbagai provinsi di Indonesia. Dulu rasanya menyenangkan sekali membaca kisah-kisah dari berbagai daerah, seperti menjelajah melalui buku.

Setiap kali berangkat dan pulang sekolah, aku melewati sebuah toko alat tulis yang memajang berbagai jenis majalah, tabloid, dan koran. Semua itu selalu membayangiku. Bisa diibaratkan air liurku menetes melihat buku dan majalah terpampang, saking inginnya membeli tapi tak punya uang.

Akhirnya demi bisa membeli majalah, aku sisihkan sebagian dari uang jajan yang sedikit, aku kumpulkan selama seminggu

untuk bisa membeli majalah remaja *Kawanku* yang terbit seminggu sekali. Begitu terus caraku membeli bahan bacaan, mau baca ya harus menabung dulu.

Tidak jauh berbeda, di masa putih abu-abu kecintaanku akan membaca semakin bertambah. Namun, perpustakaan SMA masih kurang memenuhi dahagaku. Untungnya, saat itu ada beberapa persewaan buku. Aku mendaftar jadi anggota di beberapa tempat sekaligus. Hampir setiap hari sepulang sekolah aku akan mampir ke persewaan untuk meminjam dan mengembalikan buku. Dari persewaan itulah bacaanku semakin luas. Di sini pertama kalinya aku mengenal serial *Trio Detektif*, *Lima Sekawan*, komik *Donald Bebek dan Paman Gober*, *Tintin*, dan juga komik Jepang. Lagi-lagi demi bisa membaca aku harus menyisihkan uang saku untuk menyewa semua bacaan yang aku pinjam.

Saat kuliah pun sama, aku kembali mendaftar menjadi anggota di beberapa tempat persewaan. Kali ini selain komik, ada lebih banyak novel dan karya sastra. Di masa ini pula aku mulai menabung untuk membeli novel sendiri. Serial *Supernova* karya Dee Lestari menjadi buku pertama yang aku beli sendiri dan koleksi hingga kini. Selanjutnya aku selalu menabung demi bisa membeli buku apa pun yang aku inginkan. Sebagai anak kos aku harus berhemat jika ingin membeli buku, tapi tidak masalah bagiku. Sering aku puasa sunah Senin-Kamis, jadi lumayan irit makan dua hari. Seiring berjalannya waktu, bukuku semakin

bertambah banyak, dan semua itu aku beli tanpa meminta pada orang tuaku.

Kemudian sejak aku bekerja, aku mewajibkan diri sendiri untuk jajan buku minimal sebulan sekali setelah gajian. Jangan ditanya rasanya bisa bebas memilih buku dengan uang sendiri tanpa harus menabung lebih dulu. Susah dijelaskan dengan kata-kata. Aku hanya bisa bersyukur. Ada kepuasan batin juga saat mengunjungi toko buku. Aku sering pergi ke Gramedia sendirian, menenangkan pikiran, bergelung dengan buku-buku, menghidu aroma buku dan membacanya di sofa empuk yang disediakan dengan irungan lagu instrumental yang Kenny G.

Seiring waktu berlalu, bukuku semakin bertambah banyak. Kalau boleh berbangga hati, aku membelinya dari jerih payahku sendiri. Melihat buku yang semakin banyak, Bapak membuat kanku rak buku. Kebetulan beliau suka sekali membuat barang-barang dari kayu. Hingga suatu saat rak buku itu pun tidak muat lagi menampung buku yang ada. Akhirnya Bapak berinisiatif membuatkanku rak buku baru yang lebih besar lagi. Alhamdulillah, Bapak mendukung hobiku.

Cita-citaku saat itu memang ingin mendirikan perpustakaan pribadi. Untuk bisa dibaca saudara, tetangga, atau anak-anakku kelak. Bukankah buku adalah warisan yang tak lekang oleh waktu?

Sayangnya dalam keluargaku hanya aku yang suka membaca. Buku sebanyak itu tidak menarik minat kakak dan adikku untuk

ikut membacanya juga. Membuatku bertekad bahwa kelak saat aku punya anak, aku harus bisa menumbuhkan kecintaan membaca pada mereka.

Sebelum itu terjadi, aku sudah lebih dulu menebarkan virus membaca pada orang-orang di sekitarku. Beberapa pengalaman seru aku lalui dalam perjuangan untuk menularkan kecintaan pada buku. Akan aku ceritakan secara singkat di sini.

Suatu saat setelah lulus kuliah beberapa bulan sebelum bekerja, aku menjadi sukarelawan di sebuah panti asuhan di kota-kota. Bersama teman komunitas, aku mendampingi anak-anak belajar menulis. Saat aku lihat di sana tidak ada bacaan yang memadai, aku berinisiatif untuk membawa buku milikku ke panti. Tidak semua, hanya aku pilih beberapa puluh yang sesuai umur mereka. Dari bacaan anak hingga remaja. Hatiku bergetar penuh haru saat menyaksikan antusias mereka terhadap buku yang aku bawa. Hari berikutnya saat aku datang lagi mereka berterima kasih karena sudah membawakan buku, mereka jadi bisa membaca di sela waktu.

Sampai tiba waktunya aku diterima bekerja dan aku pamit dari panti asuhan untuk tidak lagi datang ke sana.

Lalu tiba-tiba ada anak yang bertanya, "Mbak Ane, buku-bukunya juga mau dibawa pulang lagi ya?"

*Deg!* Hatiku basah mendengarnya, tak tega rasanya membawa kembali buku-buku itu.

Akhirnya dengan mantap aku katakan, "Nggak usah, biar bu-

kunya di sini aja untuk bacaan kalian, yang penting dijaga biar adik-adik yang lain bisa baca.”

Mendengar jawabanku senyum mereka kembali merekah. Aku tidak keberatan kehilangan sebagian kecil bukuku asalkan di tangan yang tepat dan memang membutuhkan. Setidaknya misiku tercapai untuk menumbuhkan kesukaan mereka pada membaca buku.

Lain lagi pengalamanku dalam menularkan virus membaca saat aku sudah bekerja dan harus kos di luar kota. Di tempat kos ternyata hampir semuanya adalah karyawan pabrik. Gadis-gadis muda seusiaku dengan beban hidup yang lebih dari seharusnya. Aku pun berinisiatif menawarkan buku untuk dibaca oleh mereka. Barangkali dengan membaca membuat mereka melupakan sejenak beban pikiran mereka. Namun ternyata tidak mudah. Karena berbagai alasan, mereka enggan membaca. Syukurlah ada juga satu dua yang mau meminjam dan membacanya. Bahkan ada yang bolak balik pinjam, jadi aku harus sering membawa buku lagi saat aku pulang ke rumah. Tidak masalah buatku. Melihat mereka mau membaca saja aku sudah bahagia. Satu lagi misiku tercapai di sini.

Begitu juga di setiap tempat aku bekerja, aku selalu berusaha menumbuhkan minat baca dengan menawarkan bukuku untuk dipinjam dan dibawa pulang. Ada yang mau, tapi lebih banyak yang menolak dengan alasan tidak ada waktu. Yah, setidaknya masih ada yang mau daripada tidak ada sama sekali.

Lalu pada suatu waktu salah satu sahabat mengajakku ke sebuah tempat bacaan dekat kampus kuliahku dulu. Tempat itu semacam taman bacaan tapi tidak dipungut biaya sewa untuk membacanya. Tentu saja aku merasa *excited* sekali. Memberikan bahan bacaan tanpa harus memberatkan. Syaratnya hanya harus menitipkan buku yang dipunya di tempat itu untuk dibaca yang lain juga. Semacam berbagi pinjam tapi di fasilitasi tempat. Aku pun membawa sebagian bukuku ke sana, meskipun pada akhirnya banyak yang tak kembali setelah tempat itu tutup.

"Kamu nggak sayang bukunya dipinjam-pinjamkan? Kalau rusak atau nggak dibalikin gimana?" tanya salah satu teman saat tahu sepak terjangku menyebarkan buku untuk dipinjam.

"Ya jelas aku sayang buku-buku yang udah aku beli dengan keringatku sendiri, karena itulah aku ingin bukuku lebih bermanfaat dengan dibaca banyak orang. Masalah entar balik atau nggak, ya itu udah risiko," jawabku saat itu.

Ya, risiko bukuku banyak yang tak kembali. Aku hanya berharap buku yang tak kembali bisa berkeliling dari satu orang ke orang lain untuk dibaca. Agar manfaatnya semakin luas.

Sekarang saat aku sudah berkeluarga dan memiliki anak-anak, sebagian keinginanku masa muda sudah aku wujudkan. Menumbuhkan kecintaan membaca pada anak-anak. Aku berusaha memfasilitasi mereka dengan menyediakan buku-buku yang beragam dan membacakannya sesuai usia. Alhamdulillah,

anak pertama yang delapan tahun sudah keranjingan membaca sendiri. Yang empat tahun dan satu tahun sudah sering minta dibacakan buku. Seperti yang kita tahu, manfaatnya tentu banyak sekali untuk anak-anak. Tapi aku tidak akan membahasnya di sini.

Aku juga contohkan pada anak-anak untuk menabung jika ingin membeli buku sendiri. Aku pribadi sering mengalah untuk memprioritaskan beli buku untuk anak-anak dulu. Biarlah aku menunggu diskon saja *he he*, atau membaca *e-book* di iPusnas yang gratis, atau baca di Gramedia Digital. Selain itu aku juga mengajari anak-anak untuk mendonasikan beberapa buku yang sekiranya tidak akan dibaca lagi.

Itulah perjalanan panjang hidupku bersama buku yang sudah kopersingkat. Salah satu alasan kenapa aku semangat sekali menularkan kecintaan untuk membaca buku di setiap persinggahan hidupku. Karena aku tahu banget dan pernah mengalami bagaimana rasanya tidak punya uang untuk membeli buku. Bahkan meminjam di tempat persewaan pun harus membayar dengan uang yang aku sisihkan dari uang saku.

Sekarang dunia semakin maju, ada lebih banyak cara untuk menumbuhkan minat baca, menebarkan virus membaca. Salah satunya dengan menjadi *bookstagramer* atau *content creator* tentang buku.

Mungkin apa yang aku lakukan masih belum seberapa, tapi bagiiku itu jauh lebih baik dan bermanfaat ketimbang tidak me-

lakukan apa-apa. Setidaknya aku sudah berusaha memberikan kontribusi nyata dengan menumbuhkan minat membaca buku dari lingkungan terdekat. Dengan seadanya yang aku punya. Sebuah pengalaman berharga dapat meninggalkan jejak di setiap persinggahan hidupku. Meski kecil tapi nyata.



ORANG-ORANG telah datang dan pergi silih berganti, tapi buku selalu ada dan hadir menemani.

Ada masa ketika aku terjatuh dan buku menjadi penghiburan meski tak lantas membangkitkanku segera. Namun dia selalu ada.

Pun ada banyak hari bahagia yang aku dapatkan dan lewati bersama buku.

Buku pula yang membuatku jatuh pada cinta yang lainnya, yaitu menulis. Kini keduanya melekat erat dalam diriku. Membentuk satu paket tak terpisahkan yang akan terus menemani perjalanan hidupku. Insya Allah.



# Ramadan di Antara Nisan Selaras Kenang



Tia Apriliani

PESONA mengeja sepertiga malam di antara irama rintih doa yang menghias lautan semesta. Udara dingin di awal bulan Ramadan mendekap waktu sahur. Umat muslim terbangun dari mimpi yang terlelap dalam bersiap menanam kebaikan untuk menuai takwa yang paripurna. Begitu pun yang kulakukan, berbisik terisak dalam sujud paling riuh meminta pengharapan-Nya dalam segala relungan keluh. Tentang rasa-rasa memilukan.

"Maaf, anak-anak, menu sahur kali ini hanya ada telur dadar saja, Mama bahkan kesakitan saat memasak," tutur Mama Pela.

Aku menatap semangkuk nasi di hadapan, tertunduk pelan. "Maaf Ma, aku nggak bisa membantu apa pun untuk Mama." Rasanya tidak kuat melihat gurat wajah Mama yang meringis menahan sekelumit sakit paling dalam.

Akhirnya, Mama memutuskan agar kami ikut tinggal sementara, di rumah Bi Vina dengan maksud sahur dan berbuka di sana. Sementara dia tidak percaya denganku yang saat ini naik ke kelas XII masih amatiran dalam hal memasak maupun pekerjaan rumah lainnya.

"Tia, ayo pulang! Lihatlah payudara Mama berdarah lagi," ungkap Mama yang seketika terkulai lemas. Padahal saat makan sayur kacang sahur tadi, terlihat kuat untuk berpuasa hari ini.

"Ayo, Ma! Biar segera ganti perban. Apa kali ini rasanya semakin sakit?" tanyaku saat menutup Al-Qur'an yang merengkuh hati dalam ruang ketenangan setelah melantunkan ramuan ayat sabda cinta-Nya.

Selera arunika mulai melukis kaki langit, sementara aku baru selesai menutup luka yang menganga. Namun, kondisi Mama semakin melemah. Dengan penuh pertimbangan, seluruh pihak keluarga berpendapat setuju saat pertengahan Ramadan dibawa ke Rumah Sakit Sartka Asih Bandung. Sebab setelah hampir enam bulan menjalani kemoterapi, tetapi tubuhnya semakin terkulai terlihat kering kerontang, disertai pendarahan

pada bagian payudara yang seringkali tidak terduga. Aku menahan bulir air mata yang jatuh saat berpamitan dengan keluarga di Lewo apalagi saat memeluk Bi Vina—adiknya Mama yang pertama.

"Bibi, doakan yang terbaik untuk Mama," bisikku.

"Doa terbaik untuk kalian," katanya.

Bapak Thosin membawa seluruh keperluan, termasuk baju hari raya milik Arini dan Adila sebab saat itu kita tidak pernah tahu apakah akan kembali pulang atau hari raya di rumah sakit? Sementara melihat kesehatan Mama, kini semakin meringkuk memeluk harap. Sepanjang perjalanan, aku hanya melantunkan Al-Qur'an pelan ketika seerat pilu mengelilingi tangis luruhan yang tertahan. *Hari raya kali ini sungguh akan jauh lebih berbeda.*

"Tia, tunggu di sini, nanti akan ada yang jemput ke rumah Uwak Wati. Jaga adik-adikmu. Biar Bapak yang pergi ke IGD dengan mamamu," kata Bapak yang selalu terlihat tegar.

Tiba di rumah Uwak Wati—kakak kedua Bapak yang selalu ramah dan penuh kasih. Malam ini, aku bermalam bersama Novi—sepupu yang bersekolah di Bandung yang selalu saling mengutamakan tentang segala rintih kelu. Kami menginap di bengkel sepatu milik Uwak Wati yang kini telah dijadikan rumah, hingga menjadi tempat tinggal bapak setelah pulang kerja.

"Ya Allah, rasanya Ramadan kali ini, Allah menguji dalam pekatnya gulita. Sedih sekali rasanya melihat Mama seakan pe-

nyakit itu membunuhnya perlahan. Melihat Bapak yang serupa setia penuh juang juga adik-adik yang mungkin kehilangan hangatnya romansa keluarga ini. Begitu pun aku yang semakin berkabut dalam luka.”

”Tidak, Tia. Allah selalu punya alasan kenapa semua ini menghujani kehidupanmu. Percayalah, akan ada keajaiban setelah ini,” gumam Novi yang ikut menyeka matanya.

Cahaya mentari menunjukkan semburat di mural langit, setelah bersiap untuk menjenguk Mama di rumah sakit, aku menjemur pakaian di atap rumah. Setelah selesai, menatap nuansa langit yang menggulirkan warna biru. Allah telah menciptakan luas semesta-Nya, tetapi mengapa hati ini seakan masih terapit dalam ruang sempit?

”Ya Allah, luaskan hati ini sebagaimana jagat-Mu yang membentang. Ya Allah, perihal Mama akan sembuh atau justru dia akan kembali pada haribaan-Mu? Ingin sekali lagi merasakan kehidupan yang utuh, memberikan seluruh bakti terbaik sementara saat ini aku hanya sering membuat mereka tergores kecewa. Aku percaya keajaiban-Mu yang akan menjadi pertolongan jiwa-jiwa kami,” gumamku menatap angkasa, menelan rapuh dalam keheningan.

Setiba di Rumah Sakit Sartika Asih, kamar Mama ada di paling ujung kelas tiga BPJS. ”Kemarin tiba di IGD, proses infus gagal berkali-kali. Lihatlah tangan Mama bengkak sekali, hampir tujuh kali jarum suntik itu keluar masuk. Kata perawat,

nadinya susah dicari.” Mama yang terbaring antusias bercerita, bangun untuk duduk. Namun, masih selalu terlihat sendu.

Aku mengelus lengan kanannya yang kini ukurannya lebih besar karena bengkak. ”Mama, harus kuat. Besok lusa pasti sembuh. Lihatlah, ada yang lebih merasakan sakit di setiap dinding ruang rumah sakit ini. Jangan pernah berhenti pada doa-doa yang akan meniti pada pengabulan-Nya.”

Air mata tak berhenti membanjiri wajahnya. ”Tia, betapa sakitnya sel kanker payudara merambat tubuh ini, membelit setiap nadi. Namun, Mama hanya bertasbih memohon ampunan atas segala rasa sakit yang menerpa,” isak Mama seakan meronta batin.

Mama terlihat gembira melihat anak-anaknya melengkapi ruangan penuh sesak ini. ”Eni, Litha, puasa kan, hari ini?” tanyanya membelai rambut gadis yang akan memasuki SD tahun ini.

”Alhamdulillah. Mama, di sini terus kapan pulang?” tanya Arini.

”Atau kita di sini aja nemenin Mama?” kata Adila yang dipanggil Litha, baru berusia empat tahun.

”Doakan Mama, semoga cepet sembuh, anak-Anak,” lirih Bapak menatap penuh keharuan.

”Kalian jangan bandel! Jangan merepotkan Uwak Wati, harus baik-baik tanpa Mama di sana!” perintah Mama.

KEESOKAN harinya, kondisi Mama Pela makin membaik. Hingga pihak rumah sakit mengizinkan pulang. Namun, lengan kanannya masih tetap bengkak. Sementara lengan kirinya penuh dengan bekas tusukan jarum infus. Malam-malam Rama dan semakin berlalu, setiap harinya meneguk rasa sakit sebagai ujian kekuatan hati. Namun, yang kupercaya bahwa di balik kepedihan yang berdampingan, ada kasih sayang-Nya yang bersemayam lembut.

"Mama, mau coba baju buat Lebaran. Ini baju warna abu yang dibelikan bibimu di Pasar Rebo," kata Mama memperlihatkan baju itu. Mama pun mengganti pakaianya.

"Bagaimana? Apa baju ini cocok di Mama? Atau terlalu besar? Ah, kerudungnya juga dipakai aja menutup kepala yang botak ini," ungkap Mama yang terlihat girang.

"Bagus, Ma. Sudah cocok, ukurannya juga pas," komentarku mengacungkan jempol.

Ingin sekali mengajak Mama pemotretan dengan penampilan cantiknya siang ini. Sebab selalu malu bila mengajak berfoto, atau terkadang aku sendiri yang tidak mau. Namun, semua itu hanya segaris bayangan. Mama tiba-tiba terkulai, tangannya yang bengkak itu memegang kepala yang seketika pusing tak karuan, terdengar mual yang keluar dari mulutnya.

"Mana kaleng punya Mama?" Mama menanyakan kaleng khusus—tempatnya mengeluarkan muntah yang tak mampu ditahan. Aku pun memberikannya. "Ada apa, Ma?" tanyaku ke-

panikan.

*Uhuk ... uhuk ....*

Cairan bercak hijau keluar dari mulutnya. Aku tertegun, bagaimana bisa Mama berkali-kali mengeluarkan muntah bercak kehijauan? Ya Allah, apakah memang semenyakitkan ini setelah kemoterapi?

"Ma, ini minum air hangat dulu!" tegasku.

Mama langsung membuka baju untuk hari raya itu, karena tubuhnya terasa pengap. "Ya Allah, kenapa muntah ini selalu terjadi sesering ini?"

Wanita usia empat puluh satu tahun itu merasa kelelahan. "Ini jam berapa? Bapakmu kapan pulang? Di mana kedua adikmu?" tanya Mama yang malah mengkhawatirkan keberadaan keluarganya.

"Ma, nanti sore Bapak pulang dari pabrik. Kalau adik-adik akan aku cari sekarang, mereka main di mana sudah dari pagi!"

Senja yang merona memenuhi indahnya bumantara, Bapak pun pulang dari luruh lelah pekerjaannya. Setelah mendengar kisah tadi siang, Bapak maembersihkan luka dan kembali membalut perban pada bagian luka di payudara.

"Ma, meski semua rasa sakit ini menggores pemikiran dan sinyatan perasaan, tetaplah tegar! Bapak selalu ada di sini. Jangan khawatirkan lagi anak-anak yang sering susah diatur. Mama hanya perlu fokus pada diri sendiri. Bahwa keajaiban menanti, selepas hujan deras yang mengguyur harmoni keluarga ini," ung-

kap Bapak.

Mama hanya menangis, aku juga tak kuat melihat darah segar yang selalu mengalir di balik luka yang berliku, dalam labirin ikhtiar dan doa-doa yang selalu melangit.

"Maaf, Bapak, anak-anak, kalian harus Lebaran di sini gara-gara Mama yang menyedihkan ini," ujar Mama merasa bersalah. Arini dan Adila yang sudah ditemukan pun ikut menyeka air matanya.

Ramadan paling menyayat hati. Malam-malam terakhir tidak bisa menjamu rindu dengan Al-Qur'an, hanya ada lisan yang baaah dengan doa yang dianjurkan Rasulullah, *Allahumma innaka 'afuwwun karim tuhibbul afwa fa'fu anni*. "Ya Allah, kami memohon atas segala rapuh yang menyelimuti. Kami yang mengayun lemah hanya bisa menopang pada-Mu yang Maha Kuat. Biarkan Mama ada dalam setitik damai tanpa rasa sakit. Meski memang penyakit itu seakan telah divonis semesta. Maaf untuk Ramadan kali ini tidak berfokus dalam khusyuknya ibadah. Hanya mengucurkan peluh yang menghantam," doaku yang terucap pelan.

Tiba pada malam kemenangan, yang justru kesedihan bahwa tamu istimewa Ramadan yang singgah beranjak pergi hari esok. Gema takbir berkumandang membuat hati tercabik. Rasanya hari raya ini terasa asing. Keluargaku berada di perantauan, ke-rinduan akan pulang ke kampung halaman. Bersua dengan keluarga besar di sana. Rasanya tak ada yang sama.

"Ayo, sini ngumpul di rumah Uwak!" sahut Uwak Wati masuki rumah bengkel ini.

"Iya, Uwak nanti menyusul," gumamku.

"Kamu tidak ke sana, Ya?" tanya Mama yang terlihat mengantuk.

"Tidak, Ma! Ini sambil ngerjain laporan PKL yang belum selesai," kataku yang merevisi laporan PKL puskesmas sekolah di SMK Bhakti Kencana Limbangan.

"Maafkan Mama, selalu merepotkan semua orang. Mama hanya manusia paling lemah tak berdaya. Maaf untuk segalanya. Maaf belum bisa membuat keluarga ini bahagia. Cukup semua rasa sakit ini sampai di Mama." Bulir kristal berjatuhan dari sorot netranya.

"Maaf Ma, aku sudah menjadi anak yang durhaka selama ini," lirihku semakin tertusuk.

Selepas itu, aku berbaring menghadap ke utara. Ya Allah, rasanya aku tak kuat membendung butir air mata ini, hingga menorehkannya dalam sebuah tulisan kecil.

*Hitam. Seperti diriku yang pernah terhantam. Putih. Laksana perasaanku yang sering letih. Namun, hidup tidak selalu abu-abu yang selalu semu dalam kalbu. Menangis saat melepas bulan yang penuh berkah. Terimah permohonan maaf atas segala salah. Lisan yang barangkali tak sengaja menyakiti. Perlakuan yang sering*

*pula melukai. Hari ini pun akan berganti. Bulan suci yang selalu dinanti akan seperti biru yang menumbuhkan rindu penuh sendu. Selamat tingggal Ramadan, semoga berkesempayan berjumpa kembali meraih keberkahanmu. TaqabalAllahu minna wa-minkum.*

—Catatan 05 Juni 2019



## **Musim Hujan di Perkampungan Lewo, 11 Ramadan 1444/03 April 2023**

SIANG tanpa rintik rinai di pertengahan Ramadan ini, aku bergegas pergi bersama Bapak, Arini yang sudah kelas IV, dan Adila yang saat ini kelas II SD. Kami tiba di kubur yang nisananya dipahat indah. *Pela Nurlaelasari, lahir 21 April 1978, wafat 29 Juni 2019.* Ingatanku menuju selaras kenang pada masa Ramadan empat tahun lalu.

Kata-kata terakhirnya, sebelum Mama meninggal tepat 24 hari setelah hari raya Idul Fitri, “*Jangan menangis, Mama selalu di sini.*”

Sementara kini, raganya telah menyentuh inti bumi.

“Semoga para ahli kubur ada dalam ampunan-Nya dan di-tempatkan di antara taman surga,” doa Bapak saat membersihkan pusara sang terkasih setelah mengaji bersama.

"*Aamiin*," jawab Arini dan Adila serempak.

"Ma, hari ini ingatan kembali berkabut pada masa-masa sulit itu. Tentang perjuangan dalam lentera derana untuk hidup lebih lama lagi, larik-larik luka, dan bendungan tangis yang mene-tes duka. Ramadan tanpamu berkali-kali. Hanya ada lantunan surah *Yasin* dan *Al-Fatihah* setiap hari, bagi kami yang mengulu-rum rindu. Izinkan aku memeluk hujan kesakitan itu melalui tulisan yang akan abadi, agar tidak lenyap dalam senyap. Meski aku tahu Ma, menuliskan kisah ini akan membuka lagi memar di sudut sana. Ya Allah, salam rinduku selalu dalam erat napas ber-sama kerinduan hadirnya Amah sang nenek. *Al-Fatihah*." Aku pun mengusap nisan mereka.

"Untuk diriku di masa lalu, terima kasih hingga tertatih di titik ini. Biarlah masa-masa menyesakkan menjadi museum pene-rimaan terbaik. Beginilah cara Allah melimpahkan kasih-Nya. Memberimu hikmah bahwa kehilangan adalah cara paling baik menghargai hadirnya seseorang. Lepas kenangan menyakitkan, kau selalu ingin mendekat dalam dekap-Nya, bukan? Seolah ini harga yang perlu dibayar untuk menemukan makna hidup me-nuju cahaya-Nya."



# Kisahku dan Buku



Fauzia

AKU selalu antusias setiap menceritakan kisah ini. Antara aku dan buku, memiliki kisah yang cukup panjang.

"Novel itu sedang diskon, Kak," info seorang perempuan penjaga stan yang mengenakan apron kuning. "Kalau Kakak beli lima buku apa saja, nanti bisa dapat *tote bag* dari kami."

"Oh iya, Mbak. Terima kasih. Saya pilih-pilih dulu, ya," ucapku sebelum penjaga stan mengangguk dan beranjak dari hadapanku.

Aku sedang berada di bazar buku saat ini. Bertempat di gedung olahraga di pusat kota. Untuk kota kecil seperti Jombang, tempat tinggalku sekarang, bazar buku adalah hal yang langka.

Biasanya, hanya kota-kota besar yang mengadakan pameran, bazar, atau cuci gudang penerbit. Beruntung sekali orang-orang itu bisa mendapatkan akses mudah untuk memiliki buku.

Sementara bagi orang-orang yang lahir dan tumbuh di kampung sepertiku, dapat membaca di perpustakaan saja adalah hal mewah. Jadi, ketika ada acara semacam ini digelar di pusat kota, aku berusaha tidak melewatkannya.

"Sudah dapat yang mau dibeli?" Sebuah suara membuatku menoleh. Datang dari seorang pria yang berbaik hati menemaniiku saat ini. Suamiku.

"Baru satu." Aku menunjukkan novel di tanganku.

"Kayaknya kamu terlalu tua untuk novel itu," ucap pria tersebut.

Aku mengedikkan bahu seraya mengamati novel di tanganku. Novel remaja yang masih terbungkus plastik. "Dulu aku nggak bisa beli buku-buku begini," ujarku. Kemudian kembali berbicara pada pria yang kini berdiri di sebelahku. "Waktu kecil, aku cuma bisa baca buku diktat Bahasa Indonesia dan IPS berkali-kali. Karena Ibu nggak membelikan buku bacaan buatku."

Kami kembali berkeliling ke beberapa stan bazar. Setelah satu jam, aku membawa tujuh buah buku ke kasir. Lima novel dan dua buku *self-improvement*. Seperti yang dijanjikan oleh penjaga berapron kuning beberapa saat sebelumnya, aku mendapatkan *tote bag* cinderamata bazar.

"Padahal bisa dibilang, ibumu cukup mampu kalau mau

membelikan buku waktu itu,” ujar suamiku saat kami berjalan keluar gedung olahraga. Rupanya, dia masih mengingat obrolan kami beberapa saat lalu.

“Bisa, sih. Ibu dapat tunjangan dari negara. Masih cukup kalau untuk membeli satu atau dua buku setiap bulan,” ucapku. “Tapi Ibu nggak melakukannya. Aku pun nggak berpikir untuk minta buku ke beliau waktu itu. Malahan, aku sering berusaha pinjam ke perpustakaan SD-ku.”

“Oh, ya?” tanya suamiku yang kujawab dengan angguan. “Berarti minat bacamu tersalurkan, dong?”

Aku tersenyum kecil seraya menggeleng. Langkah kami berhenti di sebuah warung tenda di depan gedung olahraga. Suamiku memesan dua mangkuk es campur untuk kami nikmati siang ini.

“Buku-buku mereka banyak dan bagus-bagus. Sayangnya, nggak ada yang pernah pinjam,” tuturku. “Setiap aku mau pinjam, selalu dijawab ‐Nanti‐. Tapi, ‐Nanti‐ yang mereka maksud nggak pernah terjadi sampai aku lulus. Cuma guru kelas enamku yang ngerti minatku. Dulu, beliau sering membawakan koleksi majalah anak miliknya buat aku baca.”

“Baik banget orangnya,” ujar suamiku bersamaan dengan tibanya pesanan kami. “Tapi waktu kamu udah gede, Ibu akhirnya ngerti, kan?”

Aku menghela napas sebelum menjawab, ‐Seandainya aja begitu.‐ Suaraku terdengar muram saat mulai mengaduk es

campur. "Waktu SMP atau SMA—aku lupa, pernah minta uang untuk beli buku. Tapi, Ibu nggak kasih. Katanya, kalau nggak ada hubungannya sama sekolah, nggak perlu."

"Mungkin Ibu maunya kamu memprioritaskan kebutuhan penting. Untuk sekolah dan makan, misalnya," ucapan suamiku sebelum menyantap esnya.

"Mungkin." Aku mengangguk. "Tapi, waktu itu aku belum bisa menerima dan belum ngerti. Setidaknya, Ibu membesarkan hatiku dan bilang untuk beli buku di lain hari, misalnya. Tapi beliau cuma menolak permintaanku tanpa solusi," ucapanmu ram.

Sunyi menjeda. Suamiku menatap di sela kegiatannya mengnyanyi berbagai macam isi es campur. "Sampai sekarang masih kecewa, ya?" tebaknya.

Aku mengangkat pandang pada pria di hadapanku dan mengangguk. "Dari dulu, aku ada di lingkungan yang nggak memahami minatku. Buat mereka, aneh kalau ada orang yang segitunya sama buku. Rela jarang jajan dan hanya makan sederhana demi bisa beli novel terbaru atau buku yang langka."

"Sampai sekarang kamu begitu," sahut suamiku. "Entah kapan terakhir kamu belanja baju atau *make up*. Tapi kalau buku, kayaknya lumayan rutin. Paling nggak, satu bulan sekali ada kurir antar paket buku buat kamu."

Tawa kecil terburai dari bibirku. "Ya gimana, dong? Akses beli buku sekarang gampang banget. Ditambah aku juga kerja

dan punya penghasilan. Ya ... anggap aja aku memenuhi keinginan waktu kecil yang belum ter-capai.”

“Lebih tepatnya balas dendam,” koreksi suamiku yang lagi-lagi membuatku tertawa.

“Balas dendamnya bagus, kan?” kilahku.

“Ya. Tapi kamu juga ingat, jangan kebablasan. Ada hal lain yang juga kamu dan keluarga kita butuhkan,” peringat suamiku. “Lagian, kontrakan kita kecil. Sementara buku kamu bercerceran di mana-mana. Kadang ada yang sampai dipakai anak-anak main.”

“Iya. Ngerti. Makanya aku tunggu diskon kalau mau beli buku,” ucapku. “Nanti kalau punya uang lebih, aku pesan rak buku yang besar dan bagus. Biar koleksiku rapi.”

“Kalau soal itu, aku bisa buatkan,” ujar suamiku. “Kamu lupa kalau punya suami multitalenta?”

Aku tersenyum pada pria yang kini menghabiskan sisa porsinya di hadapanku. Setidaknya, aku bersyukur. Meski tak memiliki minat yang sama, tetapi suamiku tak mencegah aku untuk membahagiakan diri sendiri dengan membaca dan berbelanja buku. Dia berusaha mengerti walau terkadang tidak memahami duniaku.

Jika ada yang bertanya, “Sampai kapan kamu akan menyukai buku?”

Aku dengan yakin akan menjawab, “Sampai kapan pun.”

Selama Tuhan masih mengizinkanku bernapas, selama itu

pula aku tidak akan berhenti membaca. Jiwaku akan selalu lapar akan ilmu serta sudut pandang baru. Ketika sebuah buku tiba untuk kubaca di hadapanku, tanpa ragu aku akan melahap isinya tanpa sisa.



# **Ramadan Pengampunan**



**Riris Aria Dewanti**

HALO, aku Ricis. Sedikit ingin kubagikan sebuah pengalaman-ku beberapa tahun lalu. Maaf jika paragraf yang akan kutuliskan ini berantakan. Aku bukan penulis, tapi aku suka menulis. Aku masih belajar bagaimana menata kalimat demi kaimat untuk menuangkan pikiranku, sehingga semua tidak hanya menjadi pengaman yang berlalu begitu saja, tetapi bisa dikenang dan menjadi pelajaran bagi siapa pun yang menemukan tulisan ini dan membacanya.

Aku tinggal di sebuah desa yang sejuk. Desa yang masih suci dari hiruk pikuk dan bisingnya perkotaan. Aku tinggal bersama

keluarga besar Ibu. Ada Bapak, Ibu, adik laki-lakiku, kakek dan nenek dari Ibu. Keenam kepala ini, semua kehidupannya ditanggung oleh Bapak. Pekerjaan Bapak pun hanya wiraswasta biasa. Kami keluarga yang sederhana.

Ingin kukenalkan lebih jauh sosok Bapak. Bapak adalah orang yang sangat *qana'ah*. Sifat itulah yang beliau ajarkan pada kami, anak-anaknya. Bapak selalu *nrimo* dan merasa cukup. Bapak adalah orang yang sangat pandai bersyukur. Satu sifat beliau yang sangat kukagumi dan kuteladani selain *qana'ah* adalah beliau orang yang taat beribadah di masjid.

Ada sebuah masjid di desaku. Kebetulan letaknya tidak jauh dari rumah. Bisa dibilang, Bapak adalah orang nomor satu yang selalu datang ke masjid setiap waktu salat. Yang keren lagi dari Bapak adalah suaranya yang merdu.

Bapak sering menjadi muazin di masjid. Tiap kali Bapak mengumandangkan azan, mataku selalu *mbrebes* mendengarnya. Meski beliau sudah *sepuh*, tetapi beliau masih menguasai banyak langgam azan. Keren bukan?

Aku mengagumi semangat Bapak yang selalu berangkat di awal waktu ke masjid. Kata beliau, "Muazin akan diampuni dosanya sejauh jangkauan suara azannya, dan setiap makhluk hidup maupun benda mati yang mendengar suaranya akan memohonkan ampun untuknya." Kalimat itu yang selalu menggugah semangat Bapak. Bapak ingin menjadi orang yang mudah diampuni dosanya.

Saat aku berumur 10 tahun, aku ingat di masjid desaku hanya diadakan empat salat waktu. Masjid tidak melangsungkan salat Asar berjamaah karena tidak ada yang azan dan tidak ada pula yang datang berjamaah. Bapak memang cukup sibuk di sawah saat sore hari membuatnya tidak bisa mengumandangkan azan di waktu asar.

Aku berusaha mencari anak laki-laki yang sekiranya bisa azan Asar di masjid. Teman-teman sepermainanku, tetanggaku, semua kucari. Biarlah nanti aku yang datang sebagai jamaahnya, meskipun sebagai satu-satunya. Namun, nihil, ternyata semua manusia sibuk di sore hari dan aku kecewa.

Ricis kecil mengatakan pada Bapak, "Pak, nanti kalo *ndak* dipake salat Asar, masjidnya dicuri orang."

Bapakku tertawa kecil. Melihatku yang sangat ingin menghidupkan salat Ashar berjamaah di masjid, akhirnya Bapak mengusahakan. Bapak berangkat ke sawah lebih siang, jadi beliau bisa pulang lebih awal. Aku senang sekali.

Hari-hari berlalu, sampai aku duduk di bangku Ma-drasar Tsanawiyah (MTs). Alhamdulillah, Bapak masih istikamah di masjid. Banyak yang menyukai Bapak, tapi tidak sedikit juga yang membenci. Yah namanya juga manusia, baik buruk pasti ada saja yang tidak menyukai.

Salah satu tetangga kami, sebut saja Pak Ghofur, adalah orang yang paling menonjol tidak menyukai Bapak. Setiap Bapak berangkat menuju masjid untuk azan, Pak Ghofur menyetel mu-

ik *jaranan* dengan volume keras. Katanya, biar tidak panas mendengar azan terus. Hal itu dilakukan setiap hari, setiap azan salat dikumandangkan.

Bapak tetaplah Bapak yang sabar. Beliau biarkan saja siapa-siapa yang tidak menyukainya. Justru hal itu semakin membuatnya semangat mengumandangkan azan. Mereka seperti rival. Bersaing antara azan dan suara musik *jaranan*.

Pernah suatu ketika, kebencian Pak Ghofur mulai meluap-luap. Misal ketika Bapak melantunkan pujian-pujian selepas azan, Pak Ghofur menimpali dengan keras di depan rumahku.

*"Sangu mati, dudu beras, dudu pari. Sangu mati, iman sak jeroning ati.<sup>1</sup>"*

Lalu Pak Ghofur menimpali, *"Sangu mati, yo iku sangu kopi legi.<sup>2</sup>"*

Seterang-terangan itu Pak Ghofur membenci Bapak. Bahkan Pak Ghofur juga memprovokasi tetangga agar tidak berangkat ke masjid karena katanya tidak akan ada kehidupan setelah kematian. Tidak ada gunanya beribadah apalagi jauh-jauh ke masjid. Pun padaku, Pak Ghofur sering mengolok-olokku yang masih kecil kala itu. Siapa yang tidak sakit hati coba?

Astaghfirullah.

Aku merasa Bapak seperti menjadi orang yang terzalimi. Na-

---

<sup>1</sup> Sangu mati, bukan beras, bukan padi. Sangu mati, iman di dalam hati.

<sup>2</sup> Sangu mati, ya itu sangu kopi manis.

mun, lagi-lagi, Bapak sangat sabar. Telinganya cukup tebal untuk tidak mendengar omongan-omongan sengit Pak Ghofur.

Kata Bapak, "Cukuplah untuk mendoakannya jika tidak bisa mengajaknya. Tidak ada yang tahu kapan hidayah datang. Tidak ada yang tahu bagaimana akhir dari seseorang." Bapak selalu berpesan padaku untuk tidak mencela siapa pun, termasuk Pak Ghofur.

Pada suatu malam aku bermimpi Bapak dibunuh oleh Pak Ghofur. Aku murka. Aku marah sekali, tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa karena masih kecil. Aku hanya bisa menangis. Tidak lama kemudian ada dua orang yang sangat tampan dan wangi mendatangiku. Satu orang memintaku untuk menangis di pangkunya. Yang satu lagi mendatangi Pak Ghofur dan membunuhnya. Coba tebak siapa dua orang tampan ini?

Dua orang itu adalah Khalifah Arrasyidin, Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar. Dalam mimpi itu, Sayyidina Abu Bakar yang memangkuku, dan Sayyidina Umar yang membunuh Pak Ghofur. Sungguh, aku sama sekali tidak tahu bagaimana wajah mereka sebelumnya. Namun, entah mengapa beliau orang-orang suci dan hebat bisa masuk ke dalam mimpiku. Aku sangat bersyukur.

Bangun tidur rasanya seperti nyata. Aku kelelahan menangis. Aku mencari Bapak, takut-takut mimpi ini adalah kenyataan. *Qadarullah*, ini beneran cuma mimpi. Bapak masih hidup. Alhamdulillah.

Hari-hari berlalu seperti biasanya. Bapak dengan semangatnya ke masjid. Pak Ghofur dengan semangatnya menyetel musik *jaranan*. Aku selalu berdoa agar Bapak selalu diberi kekuatan istikamah beribadah, dan Pak Ghofur diberi hidayah agar mau pergi ke masjid. Sampai kala itu masuk bulan Ramadan. Sekitar tiga hari Ramadhan, Pak Ghofur tidak menyetel musik *jaranan*. Pikirku, mungkin Pak Ghofur mulai lelah. Malam kesokannya, sesuatu yang mengejutkan terjadi. Pak Ghofur datang ke masjid bersama cucunya! Sejak aku tinggal di sini, ini adalah kali pertama aku melihat Pak Ghofur di masjid.

Alhamdulillah.

Aku bersyukur tiada henti. Aku penasaran apa yang membuat hatinya tergerak dan mau mendatangi masjid. Aku mendengar dari warga, katanya, cucu kecilnya yang mengajaknya ke masjid. Cucunya ingin ikut salat tarawih berjamaah. Masya Allah. Betapa hidayah Allah datang dari arah yang tidak terduga dan hidayah Allah benar-benar nyata. Semakin hari Pak Ghofur semakin rajin salat berjamaah di masjid, entah bersama cucunya atau sendirian. Keren, kan!

Ramadan sudah berlalu, Pak Ghofur masih rajin mendatangi masjid.

Suatu hari, aku kaget melihat ada banyak kerumunan di rumah Pak Ghofur. Aku mendengar suara tangis dan teriak.

"Ada apa ini?"

Aku bergegas ke sana, dan kau tahu? Pak Ghofur meninggal

dunia.

Seketika aku menangis. Ya Allah, betapa cepat Engkau mengambil seseorang. Pak Ghofur yang tadi sore kulihat masih sehat bugar berangkat ke masjid, tiba-tiba malamnya meninggal dunia. Pada saat itu aku melihat jenazah Pak Ghofur yang tersenyum. Masya Allah. Semoga Allah mengampunimu sebagaimana namamu, Abdul Ghofur.

Sekian, semoga menjadi pelajaran.



# Kupas Tuntas Hubungan Aku dan Buku!



**Muhammad Rifki**

PERNAH enggak, saat menunggu antrean, baca buku buat menghilangkan rasa suntuk? Karena enggak ada kerjaan, lalu berpikir, *Kayaknya kalau baca buku bisa ngisi waktu luang, nih!* Lalu, akhirnya baca buku sampai lupa kalau lagi mengantre. Terus, di rumah juga karena gabut, baca buku. Baru bangun, baca buku. Mau tidur, baca buku. Makan, baca buku. *Menabung<sup>3</sup>,* baca buku—ini enggak hiperbola, lo ya?!

---

<sup>3</sup> Dalam artian lain, menabung tinja di kakus.

Hingga di sela-sela membacamu tiba-tiba muncul sebuah pertanyaan, *Why'd u love books?*<sup>4</sup> Aku enggak bisa jawab, aku enggak pernah tahu juga mengapa jadi suka baca buku, sampai mungkin perlahan menyela pikiran sibukku.

Aku teringat semasa kecil, waktu menemukan sebuah buku di depan jendela. Judulnya, *Alfred Hitchcock & Trio Detektif dalam Misteri Teka-teki Aneh* ditulis oleh William Arden berdasarkan tokoh-tokoh ciptaan Robert Arthur. Berawal dari sana, aku berkenalan dengan Pete Crenshaw, Jupiter Jones, serta Bob Andrews. Aku enggak pernah menyangka kalau sebuah buku juga dapat menculik pikiranmu menuju dunia khayal yang sebegitu hebatnya.

Aku ikut dalam permainan mereka, bermain detektif-detektifan—atau menjadi detektif betulan! Menebak apa yang sedang terjadi, apa yang bakal terjadi selanjutnya, mengapa jadi seperti ini, mengapa jadi seperti itu. Kami bersama-sama memecahkan sebuah masalah, bersama-sama melalui rintangan, bersama-sama menikmati puncak keberhasilan. Hingga tak terasa tugas bukunya sudah selesai; *Alfred Hitchcock & Trio Detektif dalam Misteri Teka-teki Aneh* telah rangkum dibaca, kami berpisah tanpa sempat mengucapkan selamat tinggal untuk kami berdua—ku dan dunia buku.

Dari situ aku mengerti, bahwa membaca buku lebih dari sekali adalah upaya untuk mengenang atau mengenal kembali te-

---

<sup>4</sup> Kenapa kamu suka buku?

man lama yang pernah kita temui. Maka, kami bertemu lagi dibekali dengan pemahaman yang baru—bahwa aku sudah tau masa depan ini akan dibawa ke mana! Namun, aku sudah selayaknya bersikap tidak tahu, aku harus menghargai para pemeran, dan kami bermain kembali sebagaimana layaknya teman yang sejak kemarin lama sudah tak pernah lagi bersua.

Ya, begitulah ....

Bagaimana aku mulai menyukai membaca buku. Dapat dibilang, ya, aku suka berada di sisi mereka, berada di dunia imaji, menikmati dunia yang kutahu enggak bakal pernah kuhadapi.

Lalu, disebabkan perkenalan pertama yang begitu menyenangkan itu, aku akhirnya mulai mengoleksi banyak buku. Ada duit, beli buku. Ada duit, beli buku lagi. Ada duit, beli lagi! Ada, beli! Beli! Beli! Beli! Sampai enggak sadar di rak buku sudah menumpuk buku semua. Bukuku nggak punya rumah lagi, sampai-sampai *ngungsi* di rumah teman, *ngungsi* di sekretariat sanggar, *ngungsi* di rumah pacar, ya, di mana-mana!

Bahkan, menumpuk terlalu banyak buku *to be read*<sup>5</sup>, sedangkan waktu yang kupunyai enggak seberapa, baca sekali, beli tiga kali. Nah, atas dasar keinginan untuk berbagi juga—ya, lagipula pengetahuan harus dibagi, kan? Aku tukar-tukaran buku dengan teman, kadang berbuah diskusi, *ngegibah* tokoh, atau bahkan mencerca penulisnya yang kadang menulis cerita di luar na-

---

<sup>5</sup> Atau lebih singkatnya TBR: buku yang bakal dibaca.

lar manusia. Aku jadi punya teman atau *circle* sesama pembaca buku, kadang *sharing* bacaan, diskusi bacaan.

Nah, kalau teman-teman bingung memulai baca buku, cari aja *circle* atau kawan yang mendukungmu membaca buku. Namun, ya, itu di luar diri, sih. Paling penting itu kamu mau, sudah! Dunia bakal menentukan jalan buat kamu—begitu kan, kalau di buku *Filosofi Teras* karangan Henry Manampiring?

”Tapi, Bat ....”—nama aku Batu, ya!—“Kamu kelihatan kayak orang yang nggak baca buku.”

Hmmm, ya, enggak tau. Kok, tanya saya? Bercanda!

Kalau ada kawan-kawanmu yang bilang kayak gitu, ya, santai aja. Kamu enggak baca buku buat dilihat orang, kan? Kamu baca buku buat diri kamu sendiri, kan? Kenaapa bingung memikirkan pendapat orang lain, kalau yang baca buku kamu, yang dibekali pengetahuan kamu, yang belajar kamu, semuanya kamu, ya sudah! Orang enggak bakal *ngerti*—enggak bakal mau tahu juga! Jadi santai aja, nikmati aja sendiri!

Aduh, *ngelantur* ke mana-mana, dah! Dari bicara tentang mengapa suka buku, lalu balik ke masa lalu di mana aku pertama kali bertemu dengan buku, terus buku-bukunya beranak-pinak dan menumpuk di rak buku. Sampai di bagian ketemu *circle* yang bahagia bersama buku!

Udah, sih! Kalau aku ditanya mengapa suka buku, ya, *simple*, karena aku suka dunia buku—secara besarnya aku suka mengoleksi buku, aku suka semua yang berbau buku, secara kecil, ya,

aku suka dagingnya, isinya.

Oh, iya, kalau ketemu kawan yang bilangnya pinjam buku, tetapi sudah sebulan enggak dikembalikan juga. Udah, *ikhlasin* aja—atau kalau mau gedor aja rumahnya!

*By the way*, kemarin itu rumahku kena angin badai, terus atapnya terbang entah ke mana—asem banget! Syukurnya beberapa bukuku cuma kecipratan saja, ya, syukur—soalnya yang merembes tepat di atas rak! Jadi, waktu pulang aku langsung berresin rak, memasukkan buku ke kardus terus dilapisi pakai plastik. Nah, buat kawan-kawan, buku di raknya sekarang lapisi dengan pelindung, ya! Kali aja nanti ada musibah yang kayak aku. Bukuku juga pernah diserang rayap, lo! Itu bikin pilu banget! Semoga enggak kejadian dengan kalian, ya!



# **Ramadan dan Siswa Masa Tenggang**



**St. Solehah**

SEBUAH kenikmatan besar ketika diri ini kembali dipertemukan dengan bulan suci, membuat bibir terus saja merapalkan kalimat pujian pada Sang Pencipta sebagai bentuk rasa syukur tia-dia tara.

Beberapa waktu sebelumnya, sempat terbeset pertanyaan apakah Allah akan memperkenankanku untuk kembali mengecap berkahnya? Ini bukan karena tidak percaya, tetapi tak dapat dipungkiri, ada rasa takut yang bersarang perihal umur tak sampai. Namun, hari ini terbukti bahwa Allah masih ingin aku berjuang. Berjuang mengumpulkan bekal untuk akhirat kelak su-

paya tidak kelimpungan tatkala Hari Perhitungan.

Menilik dari rasanya, Ramadan kali ini terasa cukup berbeda. Satu, mungkin karena anggota rumah berkurang, yaitu kakak sulungku yang sudah berangkat merantau sejak beberapa bulan silam. Kedua, mungkin karena aku yang kali ini berstatus sebagai siswa masa tenggang. Iya, aku sudah di penghujung kelas 12 sekarang. Sudah ujian akhir dan hanya tinggal menuntaskan beberapa praktik hafalan. Itu artinya beberapa langkah lagi aku akan dihadapkan dengan persaingan hidup yang sebenarnya. Ah, tidak adakah diksi yang lebih ramah selain ‘persaingan’?

Akan tetapi, di Ramadan kali ini aku mempunyai *goals*. *Goals* yang jikalau berhasil akan amat berguna untuk ‘persainganku’ nantinya—pikirku. Jangan mengira terlalu tinggi dahulu, *goals*-ku hanya sebatas ingin menjadi manusia yang lebih baik lagi. Iya, hanya *sebatas itu*. ‘Sebatas itu’ jikalau diuraikan mungkin akan menghasilkan banyak pengandaian.

Beberapa *point* di antaranya mungkin dianggap sepele oleh sebagian orang, tetapi bagi diriku pribadi—*Masya Allah*—tidak semudah yang dibayangkan. Belajar menjadi lebih baik lagi dengan konteks mendekatkan diri pada Sang Pencipta tidak semudah mengatakannya. Aku harus sigap menghalau tatkala setan mulai menggoda, meski tak dapat dipungkiri aku kerap kalah. Seperti tadi pagi, aku terjingkat bangun dari tidur dalam keadaan terkejut.

“Kenapa, Ma?” tanyaku sedikit tersulut emosi.

"Mau sahur nggak?! Katanya minta dibangunin, tapi ini ham-pir enam kali Mama bangunin Kakak nggak bangun-bangun. Mama sampe capek banguninnya." Mama tak kalah emosi, terli-hat dari raut wajah dan caranya berbicara.

Aku memilih diam tak menjawab, lantas turun dari ranjang dan bergegas ke kamar mandi untuk cuci tangan. Terbersit rasa kesal sebab Mama dengan seenaknya memarahiku tanpa tahu sebab apa yang membuatku susah bangun.

Semalam, sedari pulang tarawih, ada cukup banyak hal yang harus dan ingin aku kerjakan. Seperti menghafal materi untuk ujian praktik besok, menulis cerpen untuk lomba yang aku ikuti, mencari lowongan kerja, dan mencari kesempatan kuliah serta beasiswa untuk siswa yang ingin kuliah sambil kerja seperti ini. Tanpa sadar aku terjaga hingga pukul setengah dua dini ha-ri.

Di ruang makan sudah ada Papa, Mama, dan adik laki-lakiku. Kami sahur bersama dengan khidmat dan, khusus aku, dengan wajah yang sedikit tertekuk.

"Kalo tidur jangan kemaleman, Kak. Tahu sendiri 'kan harus bangun sahur. Giliran susah dibangunin malah marah." Papa memulai pembicaraan setelah kami selesai makan.

"Kakak ada kepentingan, Pa," jawabku membela diri. Sung-guh, aku sebenarnya hafal betul bahwa menjawab perkataan orang tua itu bukan sikap yang baik. Akan tetapi, kali ini aku tidak terima. Ya Allah, ingatkanlah aku bahwa pahala sabar itu

tidak ada batasnya.

"Kepentingan apa? Kalau udah waktunya tidur, ya, nanti lagi, besok lagi. Badan kurang tidur itu gak enak." Papa juga tidak mau kalah. Aku sadar betul apa yang Papa ucapkan itu ada benarnya, tapi pemikiranku enggan menerima. Aku masih ingin menyanggah sebelum akhirnya spontan terdiam saat Mama memberi isyarat berupa pelototan.

Aku kembali ke kamar dengan perasaan campur aduk. Aku sudah amat lelah semalam. Mencari info lowongan pekerjaan bukanlah hal mudah yang bisa dikerjakan sepersekian jam, tapi orang tuaku justru dengan mudahnya menyalahkan. Tidak bisakah keduanya paham bahwa putrinya sedang berjuang? Aku tak bisa membendung air mataku saat melaksanakan salat Tahajud.



PULPEN yang tergeletak di atas meja belajar membuatku teringat sesuatu. Aku meraih pulpen itu, lantas memberi centang pada *to do list* yang menempel cantik di dinding kamar. Iya, aku punya agenda harian untuk setiap bulan, khususnya bulan Ramadhan.

"Kak, ayok berangkat!"

Seruan Papa yang hendak mengantarku ke sekolah terdengar, membuatku bergegas keluar. "Iya, Pa," balasku.

Beberapa menit kemudian aku sudah sampai di sekolah. Sekolah sudah cukup ramai. Di gazebo dekat parkiran sudah berjejer anak laki-laki yang entah sedang membicarakan apa. Di balkon lantai dua tampak beberapa teman perempuanku juga sedang bercengkrama. Di beberapa titik juga ada penghuni sekolah lainnya yang entah sedang apa.

"Tizi! Eh salah, Zi aja maksudnya, ini ... anu ... hari ini kita praktek ibadah apa?" tanya salah seorang anak laki-laki.

Menghentikan langkah seraya menoleh, aku menjawab, "Zi-kir sama doa salat Tahajud kalo nggak salah."

"Oh ... jam delapan 'kan, ya?"

"Fleksibel aja sih, kita tunggu Pak Rama datang."

"Oh ... okay. Thanks."

"Iya, sama-sama," jawabku sembari menganggukkan kepala.

Setibanya di kelas, aku langsung disuguhi pemandangan yang menampilkan betapa rajinnya teman-temanku.

"Assalamualaikum ...."

"Waalaikumussalam ...."

"Masya Allah, rajin banget *the next generation*," ujarku yang langsung dibalas cibirancampur gelak tawa. Keadaan kembali kondusif setelahnya karena mereka sibuk menghafal, dan aku pun melakukan hal serupa.

Sampai tiba salah seorang di antara kami angkat suara, "Eh iya, aku mau tanya. Katanya Nadia lolos SNBP, bener gak sih?"

"Bener! Aku liat postingan dia di Instagram story-nya."

"Jurusana apa dia?"

"Kimia! Kimia woy keren banget! Dari pas masih SMP emang udah keliatan sih dia condong ke situ."

"Bukan Nadia aja kali. Saras juga lolos, ambil Hukum dia. Terus Dira juga lolos jadi anak Teknik di ITB. Keren banget sih!"

Aku yang tadinya asik menyimak sebab kagum, mendadak pasif tatkala perasaan aneh hinggap di lubuk hati. Ada secuil rasa iri yang membuat sesak saat kata "ITB" disebutkan. Itu adalah kampus impianku.



"KAMU udah bilang ke Mama-Papa kamu, Zi?"

Mendengar suara itu, aku menoleh lantas membalas, "Belum, aku belum nemu waktu yang tepat. Kamu sendiri?"

"Udah, aku beraniin diri buka suara soal pembicaraan ini kemarin malem sepulang tarawih, dan alhamdulillah-nya Ibu aku dukung. Beliau oke-oke aja kalau aku mau kuliah," jawabnya dengan gurat bahagia yang tak dapat disembunyikan.

Aku tersenyum dan bersyukur dalam hati. Ikut senang atas kelegaan hatinya, juga berharap orang tuaku pun akan memberikan respon serupa.



MELIHAT Mama tengah duduk lesehan di ruang TV membuatku berpikir bahwa ini waktu yang tepat untuk memulai sedikit pembicaraan. Aku terbiasa berbincang santai dengan Mama terlebih dahulu sebelum akhirnya meningkat pada situasi yang lebih serius bersama Papa.

"Ma," sapaku seraya duduk di sampingnya. Ikut bersantai.

"Eh, Kak? Adek mana, Kak?" Mama balas bertanya, teringat akan adikku yang tidak ada di dekatnya.

"Main sama Alfan, tadi ijin ke Kakak katanya mau sepedaan sekalian ngabuburit," jawabku, kemudian seterusnya kami berbincang santai. Semuanya berjalan dengan baik dan aman. Aku memberanikan diri dengan berujar, "Ma, kemarin-kemarin ada yang penyuluhan di sekolah Kakak."

Mama tampak tertarik dengan bertanya, "Penyuluhan tentang apa?"

"Tentang kuliah, tapi itu STIKOM, Mah. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi. Ada jurusan *broadcasting* yang lulusannya itu entar bisa kerja jadi produser atau tim-tim kreatif gitu di siaran TV. Terus itu juga bisa daftar lewat jalur KIP yang bikin kita gak akan terbebani sama biaya persemesternya, terus katanya ada dikasih uang saku juga, dan oh ya ... itu katanya bisa sambil kerja juga. Intinya kalo kita masuk ke situ lewat jalur KIP atau beasiswa akan sangat terbantu. Kakak tertarik sih, Ma. Kakak pernah ada kepikiran jadi pro—"

Ucapanku kontan berhenti saat menyadari perubahan raut wajah Mama. Ada ketidaknyamanan tak terdefinisikan yang berhasil ditangkap oleh indra penglihatanku.

Sekitar satu menit kami saling diam. Aku berusaha berpikir positif, tapi apa yang kulihat jelas-jelas membuat relung hati terhimpit. Aku tidak bodoh untuk tidak menyadari maksud dari ekspresi Mama. Beliau tidak sejalan dengan keinginanku.

Tidak sampai dua menit, Mama akhirnya angkat bicara. "Kakak mau kuliah? Bukannya Mama larang, tapi Kakak 'kan tahu sendiri kalo Papa—"

"Iya, tapi Kakak tetep kerja, Ma. Kakak kuliah sambil kerja, Ma." Kalimat itu keluar begitu saja dari mulutku.

"Iya, Mama tahu, tapi kan ...."

Setelahnya aku tidak mau mengingat apa pun lagi. Malam harinya saat hendak tidur, mataku mengeluarkan bulir-bulir bening tanpa sadar. Aku tidak ingin menangis, tapi sesuatu di dalam dadaku meronta ingin diperlihatkan.

Aku terlelap dalam keadaan wajah penuh oleh air mata yang mengering, lalu terbangun di sepertiga malam. Sadar bahwa waktu ini adalah kesempatan berharga, aku bangkit dari tidur lantas mengambil wudhu. Aku salat Tahajud empat rakaat sebelum akhirnya mengadu pada Sang Illahi. Aku menangis, terisak, membiarkan diri ini terlihat lemah di hadapan-Nya. *Toh Ia yang Maha Kuat dan Maha Mengetahui paham betul akan apa yang se-dang kucoba tutup-tutupi.*

"Ya Allah, di Ramadan kali ini aku nggak minta banyak hal. Aku mohon semoga aku, keluargaku dan orang-orang terdekatku bisa menjadi orang yang lebih baik. Satu lagi, satu lagi ... tolong beri jalan untuk hamba-Mu ini, Ya Allah."



# **Sebuah Perjalanan Menemukan Teman Hidup**



**Ai**

“MA... aku minta adik, boleh, ya ...,” rengekku terus sambil menarik-narik daster Mama.

“Nanti ya, kalau sudah dikasih sama Allah,” jawab Mama dengan lembut.

“Bikin aja, Ma.” Aku masih tak menyerah dengan rayuan manisku. “Aku pengin punya adik kayak Keisha, Ma. Biar ada teman main.”

“Iya, Sayang, nanti ....”

“Bikin aja, Ma, gampang kok ....”

"Eh?"

"Itu, Ma, bikinnya pakai tepung terigu sama mentega kata Keisha."

Mama spontan tertawa. "Kamu nih, ada-ada aja."

Begitulah sebuah rutinitasku setiap pulang sekolah atau malam sebelum Mama dan Ayah mengantarku tidur. Kalau Mama mengabaikanku, aku akan membujuk Ayah. Namun, Ayah juga tidak membantu. Ayah malah sibuk menertawakanku seolah aku sedang melawak di hadapannya.

Dasar orang dewasa .... Mereka ini tidak mengerti ya, yang namanya perasaan kesepian? Hanya karena mereka berpasangan dan sibuk setiap hari, jadi mereka mengabaikan urusan lain. Padahal urusanku juga penting, bukan?

Tentunya, aku pada saat itu tak mengerti bahwa menjadi orang dewasa dan menghadapi anak kecil sesulit itu. Jelas aku pun tak paham konsep dan cara mempunyai anak. Belakangan ketika aku mungkin sudah berada di sekolah menengah pertama, baru aku tahu bahwa bayi itu tidak terbuat dari tepung terigu dan mentega.

Lalu pada suatu hari yang lain ketika aku masih berusia enam tahun, aku benar-benar kesal pada orang tuaku. Aku marah. Aku mengunci diri di kamar, melemparkan semua barang, menangis meraung-raung sampai aku lelah. Alasannya? Ya, masih karena aku ingin punya adik dan orang tuaku tidak memberikannya untukku. Keluarga kami bisa dibilang cukup mampu

untuk membeli banyak hal. Mama bisa membelikanku camilan favoritku sebanyak apa pun yang aku mau, Ayah bisa mengajakku liburan ke mana pun bahkan keluar Indonesia. Lantas, kenapa memberi adik begitu sulit? Aku sungguh tak habis pikir.

Mereka tidak mengerti. Aku kesepian. Aku ingin teman bermain. Bukan berarti Keisha sudah tidak mau bermain denganku, tetapi aku ingin teman bermain yang tinggal di rumah yang sama denganku. Dengan kata lain, ADIK.

Lalu ketika aku sudah tenang dan kelaparan, akhirnya aku keluar dari kamarku dan mencari apa pun yang bisa kumakan. Tentunya aku harap Mama dan Ayah masih menyisakan makanan meski seharian tadi aku berlagak tidak mau makan sampai aku bisa punya adik.

"Lapar ya, Nak? Sebentar Mama panasin dulu lauknya," ucap Mama ketika mendapatiku di dapur. Aku hanya diam karena kalau aku mulai marah-marah lagi, bisa jadi Mama tidak menyiapkan makanan dan aku mati kelaparan sebelum punya adik.

"Mama beli susu Ultra sama Oreo, tuh!"

"Di mana?"

"Ada di lemari. Tapi makan nasi dulu, ya. Makan oreonya nanti sambil kita ngobrol-ngobrol. Ayah juga katanya mau ngasih sesuatu, tuh. Hadiah."

Mataku mulai berbinar. Tak butuh lama makanan itu tandas setelah Mama menyajikannya di meja. Aku tidak sabar dengan

hadiah yang mau diberikan Ayah. Sepanjang makan aku tak bisa menahan senyumku membayangkan sebentar lagi aku akan punya adik. Ya, aku yakin 1000% Ayah pasti mau memberikan adik yang kudambakan beberapa tahun ini.

Namun, ekspektasiku rupanya terlalu tinggi. Bukan hanya adik, Ayah malah memberikanku setumpuk buku. Ya, kalian tidak salah baca. Itu betul-betul buku, mungkin sekitar lima buah.

#### **BUKU DAN BUKAN ADIK.**

"Reina sudah bisa baca, kan? Ayah belikan buku biar kamu tidak bosan," ucap Ayah dengan senyuman manisnya. Biasanya senyuman itu selalu jadi favoritku, tetapi kali ini aku malah kesal melihatnya.

"Reina pasti suka."

"Tidak mau." Aku mendorong tumpukan buku di hadapanku. "Aku mau adik, tidak mau buku." Kedua orang tuaku hanya menatapku dengan penuh rasa bersalah.

SATU minggu pun berlalu. Buku yang Ayah beli tersimpan dengan rapi di meja belajarku. Mama yang menyimpannya. Kata Mama suatu saat pasti aku mau membacanya. Mama tidak tahu sampai sekarang aku masih kesal setengah mati. Memang apa istimewanya buku? Aku sudah punya banyak buku. Buku tulis, buku gambar, buku pelajaran, dan entah buku apa lagi. Di sekolah kami belajar dengan buku. Di rumah aku juga menger-

jakan PR dengan buku sampai mengorbankan waktu bermain-ku. Lantas, kenapa buku itu sebuah hadiah? Aku benar-benar tidak mengerti dengan orang tuaku.

Lalu, pada suatu hari yang sangat-sangat membosankan karena aku tidak bisa bermain dengan Keisha, aku mulai melirik tumpukan buku pemberian Ayah. Menurutku tidak ada salahnya dilihat-lihat. Nanti aku akan kembalikan pada Ayah dan bilang bahwa bukunya jelek. Biar saja Ayah sedih. Ayah juga tegar membuatku sedih, jadi kami bisa impas, kan?

Anehnya, semakin membaca dan membalik halaman buku itu, aku seperti semakin tersihir. Tanpa terasa buku yang belakangan kusadari bernama Majalah Bobo itu sampai ke halaman akhir. Bibirku melengkung membentuk senyuman. Ternyata seru juga. Lantas aku membuka buku lainnya yang rupanya juga Majalah Bobo tetapi dengan edisi yang berbeda. Saat itu juga kusadari bahwa aku sudah menemukan teman untuk bermain. Permainannya mungkin sedikit berbeda dengan bermain bersama Keisha. Kali ini yang bermain adalah imajinasiku. Aku masuk ke dunia yang sama sekali belum kutahu dan menikmatinya. Aku seperti berada dalam cerita itu. Dalam hati aku berterima kasih pada Ayah atas hadiah buku darinya.

"Ayah, aku mau buku," pintaku pada Ayah keesokan harinya.

"Buat sekolah, ya? Nanti Ayah bilang sama Mama, ya, Nak," balasnya sambil menepuk puncak kepalaku.

Aku menggigit bibirku sebelum menjawab, "Bukan. Aku

mau Majalah Bobo, boleh?”

Seketika raut wajah Ayah berubah. Ia tersenyum lebar. ”Reina sudah baca hadiah dari Ayah, ya?” Aku mengangguk. ”Suka?” Lagi-lagi aku mengangguk.

”Baik, hari Minggu kita ke toko buku sama-sama, ya.”

Begitulah akhirnya aku tidak pernah meminta adik lagi. Aku sekarang terus meminta dibelikan buku cerita. Akhirnya kami punya agenda baru setiap hari Minggu. Aku bersama Ayah dan Mama ke toko buku membeli buku favorit kami masing-masing. Hingga suatu hari aku mendengar kabar yang tak pernah ku-sangka akhirnya kudengar juga.

”Reina sebentar lagi jadi kakak.”

Tentu saja aku senang. Bagaimanapun itu sudah keinginanku sejak lama. Pastinya lebih seru punya buku dan juga punya adik. Saat itu aku akan berusia sembilan tahun dan beberapa bulan kemudian adikku pun lahir.

Rupanya punya adik tidak semenyenangkan itu, ya? Tangisannya selalu membuatku hilang konsentrasi saat membaca. Belum lagi kami jadi jarang ke toko buku semenjak adikku ada. Tentu saja aku sayang adikku. Aku suka mengajaknya bermain. Namun, aku harap dia cepat besar sehingga kami bisa membaca dan ke toko buku bersama-sama.

Hingga kini, dua dekade telah berlalu, aku masih sama cintanya kepada buku. Bahkan semakin cinta. Tak bisa kubayangkan jika dulu Ayah tak memberiku hadiah Majalah Bobo ter-

sebut. Tentunya hidupku tak akan seberwarna ini. Persoalan adikku ... kini aku sudah punya tiga adik. Sayang sekali mereka tidak melihat buku seperti aku melihatnya. Mereka tidak suka membaca. Mereka bahkan selalu protes karena aku lebih sibuk dengan buku-bukuku ketimbang bersama mereka.

Mau bagaimana lagi, kini buku sudah menjadi bagian dari duniku. Buku bukan lagi sekadar teman bermain, tetapi buku sudah menjadi teman hidupku.



# **Alhamdulillah, Ramadan Datang Lagi!**



## **Firman**

BULAN penuh berkah, bulan penuh ampunan, bulan yang paling dirindukan oleh para umat muslim. Termasuk juga aku. Aku rindu dan jatuh cinta pada segala hal tentang Ramadan. Banyak sekali kebahagiaan yang aku dapatkan ketika bulan suci ini telah datang. Dari kebahagiaan yang paling sederhana, sampai kebahagiaan yang paling luar biasa.

Aku selalu bahagia saat membonceng ibu dengan motor *matic*-ku dan berkeliling di sore hari untuk mencari takjil. Aku merasa damai saat berjalan bersisian bersama bapak sambil bercanda gurau dalam perjalanan menuju surau untuk tarawih.

Aku senang saat akhirnya bisa mengeluarkan lawakan-lawakan khas Ramadan kepada teman-temanku. Lawakan-lawakan konyol seperti, "Siapa hayo artis Indonesia yang sekarang lagi ditunggu sama banyak orang? Yup, Afgan Maghrib!" atau "Kalau lagi mandi terus nggak sengaja nelen gayung, puasanya batal nggak, ya?" yang entah kenapa tidak pernah gagal mengundang gelak tawa dari teman-teman, meski selalu kuulang setiap tahunnya. Entah memang mereka merasa lawakan tersebut masih lucu, atau mereka hanya pura-pura tertawa untuk menghargai usahaku. Yang mana pun itu, aku tidak terlalu peduli. Toh, bagaimanapun juga, aku tidak akan pernah mau melewatkannya sempatan melontarkan lawakan yang hanya bisa kupakai setiap setahun sekali itu.

Tentu saja, aku bahagia karena selalu melihat Jelita saat Ramadan tiba.

Jelita Lembayung Maheswari. Nama yang teramat cantik, nama yang benar-benar menggambarkan pemiliknya dengan sempurna. Dia adalah cucu dari Mbah Supardi, pensiunan guru yang rumahnya persis di seberang rumah kami. Hanya dipisahkan oleh jalan. Sudah menjadi tradisi kalau setiap libur Ramadan, Jelita dan kedua orangtuanya akan pulang kampung dan meginap sampai hari raya.

Rumah Jelita ada di Tasikmalaya. Saat pulang kampung, dia selalu menempati kamar di lantai dua yang jendelanya lurus menghadap jendela kamarku. Pernah nonton serial *Riverdale* di

Netflix? Nah, posisi kamar Archie dan Betty yang saling berhadapan mirip sekali seperti posisi kamar Jelita dan aku. Hal ini membuat kami kadang-kadang saling bersitatap tanpa sengaja. Saat itu terjadi, Jelita biasanya akan tersenyum ramah dan aku akan langsung membuang muka karena salah tingkah.

Maksudku, siapa yang tidak salah tingkah kalau ditatap oleh gebetan? Apalagi kalau gebetannya seperti Jelita. Selain cantik, Jelita juga gadis yang penuh semangat. Saat berbicara suaranya meletup-letup dengan gembira seperti kembang api. Binar matanya terang dan hangat layaknya senja. Dia juga memiliki senyum yang benar-benar indah sampai bisa membuat jantungku berkepak-kepak hebat seperti burung liar yang terperangkap. Tak peduli meski sudah berkali-kali aku melihatnya. Sungguh ciptaan Allah yang sangat indah.

Aku tidak ingat sejak kapan rasa suka dan kagumku pada gadis itu muncul. Rasanya sudah sangat lama sekali. Bahkan sejak seragam putih merah masih melekat di tubuh mungilku. Cinta monyet? Mungkin saja. Tapi perasaan itu masih bertahan hingga sekarang, saat aku sudah SMA kelas dua, hampir naik kelas tiga.

Namun, aku hanyalah seorang cowok pengecut. Aku terlalu takut, terlalu malu, bahkan hanya untuk menyapa Jelita. Yang bisa kulakukan hanyalah menatap gadis itu dari balik jendela kamar. Mengaguminya dalam diam. Satu-satunya momen di mana aku bisa melihat Jelita dari dekat adalah saat hari raya.

Bahkan aku menjabat tangannya juga! Hal yang membuatku sangat senang tapi di sisi lain gemetaran sampai nyaris pingsan.

Bukannya lebay, tapi seumur-umur aku memang tidak pernah dekat dengan cewek. Apalagi yang secantik Jelita. Aku hanya pernah berteman baik dengan seorang cewek saat masih SD, seorang cewek tomboi yang berdandan dan berlagak seperti cowok. Jadi itu tidak dihitung. Sedangkan saat SMP dan SMA, aku dimasukan ke sekolah khusus putra.

"Nak," suara ibu dari ambang pintu membuyarkan lamunanku. Sekarang aku sedang duduk di tepi ranjang, memandang lurus ke depan di mana kamar Jelita berada. Kamar itu kosong, entah pergi ke mana penghuninya. Padahal, beberapa saat lalu Jelita sedang sibuk membaca Al-Qur'an dalam balutan mukena putih. Cantik dan anggun, menenangkan hati. MasyaAllah!

"Iya, Buk?" jawabku sambil menghadap Ibu. Ada koyo kecil yang menempel di pelipis wanita paruh baya itu, wajahnya terlihat pucat.

"Pergi beli takjil sana. Kaya biasa, ya," katanya. "Ibu tiba-tiba pusing jadi gak ikut. Nggak apa-apa, kan?"

Aku mengangguk. "Nggak apa-apa, kok, Buk. Cepat sembuh, ya, Buk!"

Setelah itu, aku bergegas turun dan mengendarai motor beat kebanggaanku menuju ke pasar setelah sebelumnya menyalami Ibu dan Bapak. Hari sudah sore dan sinar matahari memelukku dengan hangat. Sepanjang jalan aroma sedap yang menggelitik

Indra penciuman menguar dari tiap rumah yang aku lewati. Ini aroma masakan para ibu yang sedang menyiapkan menu berbuka. Sementara ibunya memasak, anak-anak terlihat asyik bermain bersama di halaman masjid. Mungkin polisi-polisian atau semacamnya. Ada juga beberapa anak nakal yang bersembunyi di semak-semak pinggir jalan dan melempari orang lewat dengan petasan. Aku menjadi salah satu korban dan jantungku mau lepas rasanya. Ingin mengumpat tapi buru-buru beristigfar mendingat sekarang masih bulan Ramadan sambil mencoba memaklumi bahwa mereka masih anak kecil. Meski, jujur, tetap saja rasanya jengkel.

Aku ngerem mendadak waktu melewati bengkel karena ada yang memanggil-manggil namaku. Tanpa menoleh, aku sudah bisa mengenali siapa si pemilik suara tersebut. Benar saja, saat kurengok, ada Mbah Supardi di sana. Oh, dan ada Jelita juga, dengan hijab hitam dan gamis berwarna biru tua. Jantungku rasanya *dag-dig-dug ser*. Mbah Supardi melambai-lambaikan tangannya dan aku tak punya pilihan lain.

"Kenapa, Mbah Guru?" tanyaku sopan sembari mematikan mesin motor. Sedari dulu aku memang selalu memanggil beliau Mbah Guru.

"Kamu mau ke mana? Mau cari takjil ke pasar?" tanyanya dan aku mengangguk, sedikit curi-curi pandang pada Jelita. Namun ternyata gadis itu sedang menatap ke arahku dan aku buru-buru melihat ke arah lain.

"Nah, kebetulan banget...."

Kalian tidak mungkin percaya apa yang terjadi selanjutnya. Karena ... aku. Membonceng. Jelita!

"Kita seumuran, ya?" tanya Jelita di tengah perjalanan, setelah membiarkan angin mengisi keheningan di antara kami sejak tadi.

"Iya," jawabku berusaha senormal mungkin.

Motor Mbah Supardi mogok di tengah perjalanan menuju pasar bersama Jelita. Mbah Supardi melihatku, dia meminta Jelita agar pergi ke pasar denganku saja sementara beliau menunggu motor tuanya diperbaiki.

"Berati nanti Mbah langsung pulang aja, ya, kalau motornya udah bener," kata Mbah Supardi pada Jelita, lalu tatapannya beralih kepadaku. "Cah Bagus, Mbah titip Jelita, ya?"

Beginilah ceritanya.

Aku gugup. Juga senang. Tapi aku sangat gugup sampai tidak tahu harus melakukan apa. Tidak tahu harus berkata apa. Aku gugup sampai rasanya mau meninggal. Mendadak aku hanya diam membantu seperti Malin Kundang. Sungguh aneh meninggat aku bukan anak durhaka.

Setelah percakapan singkat tadi kami hanya diam sampai akhirnya tiba di pasar. Setiap bulan Ramadan, selalu ada bazar di pasar yang mulai sejak jam dua siang. Ada banyak sekali makanan yang dijual di sana. Dari yang manis-manis seperti Es Buah dan Es Cendol, sampai yang pedas-pedas seperti Ceker Mer-

con.

"Wah, banyak banget!" komentar Jelita saat kami pertama kali tiba di sana.

"Baru pertama kali ke sini?" Aku bertanya tapi sepertinya suaraku terlalu lirih sehingga Jelita tidak mendengar dan malah menjawab, "Hah?" yang mana membuatku terpaksa mengulangi pertanyaanku.

"Iya, nih. Pertama kali. Biasanya yang ke sini Kakung sama Uti, atau sama Mama."

Aku mengangguk paham. Lalu kami berdua mulai berburu makanan. Jelita membuntutiku terus dan aku jadi tidak fokus. Sampai aku sempat lupa apa saja yang harus aku beli di sini. Sepertinya beberapa kali gadis itu mengajakku ngobrol, menanyakan sesuatu, juga mengeluarkan opininya. Tapi sayangnya, aku tidak mengingat satu pun kalimat yang Jelita ucapkan saat itu setibanya di rumah.

Yang kuingat hanya senyumnya, binar matanya, dan tawanya yang renyah.

"Kamu kalau udah lulus mau kuliah di mana?" Pertanyaan Jelita saat kami dalam perjalanan pulang. Untungnya aku mengingat bagian yang itu.

"Nggak tau," jawabku jujur. Aku baru akan naik kelas tiga, hal itu belum pernah terpikirkan sama sekali sebelumnya. "Kalau kamu?"

"Aku pengen masuk UNPAD." Lalu dia mulai bercerita pan-

jang lebar tentang alasan kenapa dia ingin ke UNPAD. Jurusan yang ingin dia ambil, dan lain-lain. Katanya Jelita ingin masuk jurusan Ilmu Komunikasi dan dia mengatakannya dengan suara khasnya itu. Pe-nuh semangat, meletup-letup seperti kembang api.

"Makasih," kata Jelita saat kami sampai di rumah.

"Sama-sama."

Dia tersenyum dan baru akan berbalik untuk masuk ke rumahnya. Namun, entah keberanian dari mana, mulutku tiba-tiba seolah bergerak sendiri dan berkata, "Oh iya, boleh minta nomor kamu nggak?"

Jelita mengurungkan niat untuk masuk dan mengangkat alis tebalnya yang rapi.

"Buat jaga-jaga aja," kataku. Ada jeda cukup panjang. "Buat jaga-jaga kalau seandainya besok motor Mbah Guru mogok lagi. Jadi kamu bisa langsung hubungin aku, biar kujemput."

Jelita terkekeh kecil. Dari kaca spion aku bisa melihat pipiku merah. Sangat merah sampai sepertinya kepiting rebus bukan lagi perumpamaan yang tepat. Bodoh! Bodoh! Bodoh! Alasan konyol, sangat tidak natural. Benar-benar kelihatan modus.

*Argghhhhh!*

Tak berselang lama, tangan kanan Jelita terjulur ke depan. Memberi isyarat untuk meminjam ponselku. Aku sempat bingung selama sepersekian detik karena mengira gadis itu mengajakku berjabat tangan. Untung saja otakku kembali bekerja

dan aku tidak menjabat tangannya sungguhan. Aku akan mengutuk diriku sendiri kalau aku benar-benar melakukan hal itu. Entah kenapa aku selalu terlihat seperti orang dungu kalau sedang berurusan dengan Jelita.

"Gitu dong, sat-set. Jangan cuma berani liatin doang." Jelita bilang begitu sambil mengotak-atik ponselku.

Melihatku yang langsung membatu seperti Malin Kundang, Jelita terkekeh lagi. "Bercanda."

Dia mengembalikan ponselku.

Kali ini aku yang berkata, "Makasih." Dia membalas, "Sama-sama." Sambil mengembangkan senyum lebar.

Aku balas tersenyum sambil bertanya dalam hati apakah senyumku selebar senyumannya. Bisa jadi iya. Tapi tak mungkin seindah miliknya. Senyumannya adalah yang paling indah.

Aku masuk rumah dengan buru-buru sampai lupa mengucap salam dan langsung menaruh belanjaan dari pasar di samping Ibu yang sedang mengaduk sup. Beliau sedikit tersentak melihat kemunculanku yang tiba-tiba.

"Kok, gak salam, sih? Bikin kaget aja!"

"Buk, besok aku boleh kuliah di UNPAD, nggak?"

Ibu mengerutkan kening, tampak bingung karena anaknya ditanya apa malah menjawab apa. Tapi kemudian beliau mengangguk juga. "Boleh-boleh aja, sih. Yang mau kuliah, kan, kamu. Jadi, ya, terserah kamu, kan?"

Mendengarnya, aku tersenyum lebar dan memeluk perem-

puan itu dengan erat dari belakang. Beliau jadi semakin bingung. "Makasih, Buuuuk!" kataku manja.

"Kamu kenapa, sih? Ini sebenarnya yang lagi sakit Ibu atau kamu?"

Dan kami berdua terbahak-bahak.



# Satu Buku yang Berdebu



**Quinsha Raishita**

—WAH, menang giveaway lagi? Mantaaapp!  
—Selamat ya, Sita. Emang ratunya GA!

AKU tersenyum membaca pesan-pesan yang masuk di grup Telegram itu. *Ratu Giveaway*. Sungguh, menggelikan sekali julukan yang baru disematkan oleh teman-teman *dumay*-ku. Aku memang cukup sering mengikuti *event* bagi-bagi hadiah gratis alias *giveaway* dan menang, tetapi tak terhitung pula berapa kali aku gagal.

Kali ini yang kumenangkan adalah sebuah novel *full mer-*

*chandise* dari penerbit yang sedang populer belakangan ini. Bahkan untuk mendapatkan buku-buku terbitannya pun tak jarang sampai harus *war* agar tak kehabisan saat *pre-order* dibuka. Beruntung sekali aku bisa memeluk novel tersebut, gratis lagi!

Usai meletakkan kembali ponsel yang sedari tadi aku genggam di atas meja belajar, pandanganku jatuh ke rak buku di sebelahnya. *Berantakan*. Ya, kesan itu yang pertama kali aku tangkap. Bagaimana tidak, buku-buku yang kudapat gratis dari hasil menang *giveaway* bulan lalu belum kutata. Begitu pula bulan-bulan sebelumnya. Belum lagi buku-buku yang kuborong saat ada diskon gede-gedean dari sebuah penerbit besar dalam rangka ulang tahun, yang rencananya akan kuberi sampul masih teronggok acak di salah satu saf—baru dikeluarkan saja dari pembungkus plastiknya. Ah, dasar aku! Kalau dibiarkan terus, pasti lama-kelamaan buku-buku itu akan jadi jelek. Entah kertasnya menguning, sampulnya tiba-tiba bernoda, dan yang pasti akan disinggahi debu. Pa-dahal penampilan buku yang bagus, tentu juga bisa menaikkan *mood* membaca.

Kugeser kaki, lantas berjongkok di depan rak susun plastik setinggi satu meter itu. Mataku menjelajah punggung-punggung buku yang berjajar asimetris, ada pula yang asal ditumpuk di atas satu sama lain. Dahiku mengerut seraya berpikir, *Hm ... enaknya mulai dari mana, ya?* Lantas tanganku mulai bergerak menurunkan setumpuk demi setumpuk buku ke lantai. Mumpung anak sulungmu masih sekolah dan si Kecil sedang tidur,

aku akan menata buku-bukuku.

Aku memang suka sekali membaca. Kegemaranku ini sudah tampak sejak usiaku masih sangat belia. Barangkali malah semenjak aku sudah tak perlu lagi mengeja kata. Hal ini tak lepas dari pengaruh ayahku yang rajin menceritakan dongeng tiap aku hendak berangkat tidur, baik siang ataupun malam. Maka tak heran jika bacaanku juga lebih condong ke buku-buku fiksi daripada tulisan non-fiksi.

Sayangnya, saat masih sekolah dulu aku tidak bisa mengoleksi buku. Karena kondisi keuangan keluarga yang pas-pasan, membeli buku di luar kebutuhan sekolah adalah prioritas kesekian, yang tidak masuk daftar belanja. Selain itu, rumahku berada di pelosok desa sehingga sulit mengakses toko buku yang ada di kota. Namun, tetap saja tak menyurutkan minat bacaku.

Tiap mendapat buku diktat atau LKS baru—terutama Bahasa Indonesia, aku selalu mencari-cari cerita di dalamnya. Sampai-sampai aku juga memeriksa buku pelajaran milik Kakak yang selisih dua tahun di atasku. Selain itu, perpustakaan adalah tempat yang hampir tiap hari aku kunjungi saat jam istirahat untuk mendapat bahan bacaan gratis. Gara-gara itu aku jadi berteman akrab dengan petugasnya, sehingga diperbolehkan meminjam buku-buku yang istilahnya *hidden*—tidak dipajang di rak depan—and kebanyakan berjenis novel.

Gerakanku terhenti tatkala baru selesai memindahkan setumpuk majalah lama ke atas lantai. Sampulnya yang sudah lecek

akibat termakan waktu, membawaku bernostalgia kembali ke masa-masa sekolah. Tidak bisa membeli buku waktu itu, bukan berarti aku tidak punya koleksi bacaan sama sekali. Majalah lokal yang terbit tiap bulan menjadi ‘pelarian’ karena bisa kubeli seharga separuh uang sakuku dalam sehari. Dari situ aku bisa mengetahui aneka kegiatan seru di sekolah lain, informasi kesehatan, artikel-artikel menarik seputar pergaulan remaja, dan tentunya cerpen yang menjadi rubrik favoritku. Aku bahkan menjadi pengisi tetapnya karena setiap bulan rutin mengirimkan buah tulisanku yang alhamdulillah lolos seleksi, lalu dimuat pada bulan berikutnya.

Sudut bibirku tertarik membentuk selarik senyum. Rupanya hobi membaca sejak dulu itulah yang menggiringku menyukai dunia tulis-menulis juga. Meski belum bisa dikatakan sebagai penulis terkenal, tetapi aku cukup puas dengan pencapaian karanya-karyaku yang kini bisa dijangkau lebih banyak orang. Aku berharap tulisan yang kubuat bisa menjadi ladang inspirasi kebaikan bagi orang lain, lebih-lebih amal jariah untukku sendiri.

Setelah semua buku kuturunkan, aku pun bangkit untuk mengambil kain lap di belakang. Sebelum keluar kamar, kusempatkan melempar pandangan ke arah tempat tidur. Aman, bayiku yang berumur 1,5 bulan masih tertidur pulas di sana. Dengan cepat, aku segera pergi dan kembali bersama kain segi empat bermotif kotak-kotak tak sampai lima menit kemudian.

Mengoleksi buku fisik memang butuh sedikit perhatian lebih.

Harus diberi sampul plastik dan sering dibersihkan. Tidak seperti buku digital yang cukup disimpan dalam gawai. Oleh sebab itu, aku yang notabene pemalas ini jarang sekali membeli buku cetak. Selain karena *angin-anginan* dalam merawat, aku juga tipikal yang mudah bosan—biasanya cukup sekali baca untuk satu judul. Belum lagi kesibukan menjadi IRT dan mengurus anak-anak, yang bakal *riweuh* kalau masih harus membuka lembaran-lembaran buku dulu jika ingin membaca. Sehingga lebih hemat dan efisien menggunakan *gadget*, kapan pun dan di mana pun. Apalagi dewasa ini semakin banyak aplikasi yang memudahkan untuk mengakses bacaan. Mulai dari yang berbayar seperti Play Books, Gramedia Digital, atau Rakata, sampai yang gratis seperti iPusnas, Ruang Buku Kominfo, dan beberapa *platform* baca-tulis daring.

Dengan kemudahan itu, aku hanya butuh waktu satu sampai dua hari untuk menyelesaikan bacaan jika menemukan buku yang bagus—tergantung banyak-sedikit jumlah halamannya. Lalu, aku bisa membuat ulasan untuk diunggah di Instagram-ku keesokan harinya. Inilah salah satu trik rahasiaku memenangkan *giveaway*: rajin-rajin mengunggah ulasan buku. Sekarang bayangkan saja kalau kamu di posisi sebagai penulis atau penerbit. Tentu lebih *nyambung* dan terasa tepat sasaran jika memberi buku gratis ke orang yang memang kelihatan suka membaca, daripada yang hobi *selfie* atau akunnya hanya diisi foto-foto makanan saja. Untung-untung bisa dapat *feedback* berupa ulasan

gratis, yang nanti dapat dimanfaatkan juga sebagai ajang promosi.

Namun, bagi sebagian pencinta buku, sensasi mengoleksi buku fisik tentu berbeda dengan digital. Aroma khas lembaran kertas dari buku yang baru keluar dari pembungkus plastiknya laksana petrikor—candu dan menenangkan. Kesenangan yang didapat saat bisa membaca, menyentuh, memeluk, bahkan mencium langsung sebuah buku memang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Aku pun tak menampik soal hal itu.

Tak terasa semua buku sudah selesai aku bersihkan. Kini, tak ada lagi debu yang menempel di permukaan sampulnya. Tinggal mengelap rak, lalu buku-buku tersebut bisa aku tata kembali sesuai urutan tinggi—tegak, dari kiri ke kanan. Aku juga berencana memisahkan antara buku fiksi dan nonfiksi dalam saf rak berbeda. Untuk yang nonfiksi, karena jumlahnya hanya sedikit akan kuletakkan di bagian paling atas. Sementara koleksi majalah lamaku, lebih baik kuletakkan di pojok saf terbawah dalam posisi ditumpuk rapi saja, karena memang jarang sekali aku baca-baca lagi.

"Bentar. Kok, kayaknya ada yang kurang, ya ..." gumamku seraya meneliti kembali buku-buku yang masih tertumpuk rapi di sebelah kaki. Beberapa bulan lalu aku sempat memenangkan *giveaway* sebuah novel yang diadakan oleh salah satu penulis ternama. Saat baru datang, aku sempat semangat sekali ingin langsung membacanya sampai selesai. Namun, karena kesibu-

kanku sebagai *emak-emak* dan berhubung ukuran novelnya juga cukup tebal, niat itu tak kunjung terlaksana. Nah, yang jadi pertanyaanku sekarang, di manakah novel itu berada?

Aku berusaha memutar otak. Membongkar-bongkar ingatan lama tentang tempat terakhir kali aku meletakkan novel tersebut. Setelah menghabiskan sekian menit berpikir dan bernapas, akhirnya aku menemukan titik terang. Kalau tidak salah, setelah membuka *plastic wrap*-nya—dan lagi-lagi tidak langsung ku-sampuli—aku menyimpan novel itu di lemari yang menyatu dengan meja belajar. Sebab saat itu anak sulungku yang berumur empat setengah tahun kepo sekali dengan sampul depannya yang menarik dan merengek minta dibacakan. Padahal novel tersebut tentu bukan bacaan yang cocok untuk anak-anak. Alhasil, demi mengalihkan perhatian si Kakak, aku pun menyembunyikannya di lemari.

Kutegakkan kedua tungkaiku yang bersila ke posisi berdiri. Hanya perlu dua langkah ke sisi kanan untuk mencapai lemari yang kumaksud. Begitu pintu terbuka, mataku segera bergerak lincah menjelajah isi lemari. Bukan perkara sulit menemukan novel dengan ketebalan mencapai lima ratus halaman itu. Dalam sekali sapuan saja, tatapanku langsung mendapatkannya.

Aku bergegas mengambilnya. Namun, belum sampai tanganku keluar dari mulut lemari, mendadak aku terpaku. Tersembunyi tepat di belakang novel tersebut, ada sebuah buku lain. Buku yang nyaris kulupakan.

Aku mengeletakkan novel yang tadinya kucari-cari di lantai begitu saja. Lantas dengan gerakan perlahan, kukeluarkan buku yang terlupakan itu dari lemari. Hatiku mencelus. Entah kapan terakhir kali aku membuka dan membacanya. Lihat saja, debu yang menempel di sampul bertuliskan huruf arab dengan ornamen khas itu lebih tebal dari buku koleksiku mana pun. Aku semakin merasa malu dan hina.

*Ya Allah ... padahal Engkau yang memberiku waktu. Namun, begitu mudahnya aku mengabaikan kalam-kalam-Mu. Padahal sesungguhnya tak satu pun di antara buku-buku yang telah ku-baca akan memberi syafaat di akhirat kelak, kecuali Kitab-Mu.*

(Semoga sepenggal cerita ini bisa menjadi pengingat kita semua agar senantiasa mengutamakan untuk membaca Al-Qur'an sebelum buku-buku lain. *Aamiin.*)



# Ramadan



**Winda Wijayanti**

BERCERITA tentang Ramadan yang pernah kujalani banyak sekali hikmah yang kudapat. Aku ingat memutuskan untuk berhijab pertama kalinya adalah di bulan Ramadan. Lebih tepatnya saat itu aku masih duduk di bangku kuliah semester dua. Jujur, awalnya ragu memutuskan hal ini, karena aku yakin akan banyak rintangan saat memutuskan untuk berhijab, terlebih ibuku saat itu juga belum berhijab dan bahkan ibuku sangat dekat dengan kakaknya yang notabene seorang Nasrani. Sampai saking dekatnya, Ibu kadang ikut acara-acara yang diselenggarakan agamanya Tante. Jujur, aku juga beberapa kali pernah ikut.

Namun, makin aku mengerti, ternyata aku tidak boleh ikut andil dalam hal keagamaan tersebut. *Lakum dinukum waliyadīn*, untukmu agamamu dan untukkulah agamaku. Terkadang saat main ke rumah Tante dan saat ada tamu dengan saudara seiman dari kerabat Tante, mereka selalu bertanya padaku. "Kamu sidang mana?"

Saat mendengar pertanyaan itu, aku selalu bingung harus menjawab apa. Karena aku memang bukan bagian dari mereka, yang aku tahu, bukan sidang mana tetapi mungkin, "Kamu dari pengajian mana?"

Akhirnya karena aku lelah ditanya seperti itu, aku mantap untuk mengambil langkah dengan memakai hijab. Bismillah, aku pun mulai mencoba mengenakan jilbab. Saat mengenakan hijab, ternyata sambutan di rumahku tidak begitu baik. Bahkan Ibu bilang, "Nanti kalau ke rumah Tante hijab kamu lepas aja dulu. Dipakai lagi hijabnya kalau sudah di rumah." Jujur, rasanya aku ingin menangis, karena ternyata Ibu tidak suka aku memakai hijab.

KESOKAN harinya yaitu hari pertamaku di kampus dengan mengenakan hijab rasanya sungguh berbeda. Aku merasa semua mata mengarah padaku, padahal aku yakin itu hanya perasaanku saja. *Qadarullah*, hari pertama aku mengenakan hijab ke kampus saat itu bersama anggota BEM lainnya yang mengada-

kan acara buka bersama dengan anak yatim. Karena hal ini, semua anak perempuan yang belum berhijab wajib menggunakan kerudung. Jadi saat itu, teman-temanku di organisasi tidak ada yang tahu bahwa aku sudah berhijab. Aku bersyukur, karena jujur saat itu aku masih takut dengan pandangan orang lain terhadapku. Namun, alhamdulillahnya keesokan harinya saat temanku tahu aku sudah benar-benar berhijab banyak sekali yang mendoakanku agar aku bisa tetap istiqamah di jalannya. Aku sangat bahagia karena ternyata semua temanku mendukung keputusanku.

Lalu, aku pun lulus kuliah dan resmi menjadi *job seeker* dan di tahun 2010 saat aku lulus waktu itu, hijab belum *nge-trend* seperti sekarang. Sangat sulit bagi perempuan yang mengenakan hijab untuk mendapatkan pekerjaan.



AKU sangat ingat sekali, saat aku *interview* di sebuah perusahaan. Mereka bilang, mereka tertarik padaku dan ingin memperkerjakan aku tetapi dengan syarat harus membuka hijab. Saat itu aku dihadapkan pada dilema yang besar, karena hampir sepuluh bulan lamanya aku belum bekerja dan tak munafik, tawaran saat itu benar-benar sangat menggiurkan. Apalagi, aku terlalu malu karena lamanya menganggur. Akhirnya aku bisa menolak tawaran itu.

Pencarian pekerjaan pun terus berlanjut, sampai aku berada di titik *down* dan ingin protes kepada Allah. Aku pun melakukannya, protes kepada Allah. Aku merasa marah karena kurasa Allah tidak sayang padaku, bagaimana mungkin teman-temanku yang tidak berhijab, yang salatnya kadang ingat, kadang tidak, mereka dengan mudahnya mendapatkan pekerjaan yang kuimpulkan selama ini, hingga akhirnya aku menuai protes pada Allah dengan cara aku tidak salat selama sehari penuh. Astaghfirullah, kalau ingat kala itu aku merasa malu sekali. Begitu lemahnya imanku. Namun, alhamdulillahnya itu hanya terjadi satu hari saja, karena aku merasa punya dosa besar, hati yang tak pernah tenang, selalu gelisah. Terlebih aku sadar, bahwa aku selalu membutuhkan pertolongan Allah. Hingga akhirnya aku kembali berwudu dan memohon ampun kepada Allah. Semoga Allah mengampunku, *aamiin*.

QADARULLAH, beberapa hari setelah itu aku mendapat panggilan untuk tes dan *interview* di sebuah lembaga islami di Kota Bandung. Karena mereka cukup banyak membutuhkan karyawan baru untuk persiapan bulan Ramadan yang hanya tinggal menghitung hari. Alhamdulillahnya aku pun lolos dan menjadi salah satu karyawan di sana. Namun, ternyata bekerja di lingkungan yang sangat islami membuatku tidak kerasan. Sebagai karyawan yang harus patuh dengan peraturan kantor aku merasa terpaksa menjalaninya. Iya, aku memang sudah ber-

hijab, tetapi hijabku belum sesuai syariat, bahkan kakiku pun masih telanjang tanpa dibalut kaos kaki, dan saat itu aku juga masih ingin pacaran. Sementara di tempatku bekerja sangat bertolak belakang dengan keadaanku.

Di kantorku, ruangan perempuan dan lelaki dipisah. Aku ingat kala itu saat kami para perempuan akan ber-wudu di dapur, tiba-tiba saja ada teman kantor yang masuk ke dalam dapur untuk mengambil air minum. Karena lokasi kamar mandi hanya ada di dapur, temanku yang sedang melepas kaus kaki tiba-tiba berteriak dengan sangat keras karena auratnya terlihat oleh teman kantor lelaki.

"Astaghfirullah, astaghfirullah!" teriak temanku kala itu.

Aku yang berada tepat di sampingnya hanya bengong, dalam hati berkata, *Lebay banget sih, cuma kaki yang terlihat bukannya lagi telanjang*. Karena kejadian tersebut, aku makin tidak nyaman berada di lingkungan kantor. Aku ingin sekali *resign* tetapi kontrakku masih dua bulan lagi, di mana kalau aku memaksakan untuk tetap *resign*, aku harus membayar denda.

Di awal Ramadan, amalan harian semakin ditambah. Pertanyaan semacam tilawah berapa juz, salat Duha atau tidak, *qiya-mul lail* atau tidak, dan lain sebagainya harus diisi melalui aplikasi sebelum pulang bekerja. Awalnya aku merasa aneh, kenapa hal ini ditanyakan, bukannya kalau ibadah itu seharusnya disembunyikan? Lagi-lagi aku makin tidak kerasan bekerja di sana. Apalagi setiap aku *hangout* bersama teman, aku selalu was-

was karena takut bertemu dengan teman kantor, karena di luar kan-tor kerudungku masih pendek, masih memakai celana *je-ans*, dan masih suka kumpul dengan teman-teman lelakiku.

Teman-temanku selalu bilang padaku, "Udah sih cuek aja, banyak kali yang lebih parah dari kamu. Ibaratnya itu cuma baju pas kerja aja. Apa bedanya sama si Fulanah yang kerja di bank syariah, aslinya dia nggak pake kerudung, tapi di kantor dia kan, pakai kerudung. Tuntutan pekerjaan."

Aku hanya tersenyum mendengar ocehan temanku itu. Aku tahu banyak orang di luar sana yang seperti itu, tetapi aku tetap tidak nyaman, aku merasa munafik dan merasa memakai topeng. Akhirnya sebulan setelah Ramadan berakhir kontrakku pun habis dan tanpa pikir ulang aku memutuskan untuk tidak melanjutkan kontrak.

Setelah *resign* dari kantor sebelumnya, aku cukup lama lagi menjadi pengangguran. Ternyata aku tidak seberuntung teman-temanku, yang *resign* hari ini. Besoknya sudah ada pekerjaan lain menanti. Karena aku merasa masih muda dan masih punya uang dari hasil pekerjaanku sebelumnya, aku terus mencoba untuk melamar pekerjaan sesuai dengan impianku yaitu menjadi pegawai bank. Hampir semua bank yang ada di Bandung aku coba melamar. Bahkan aku sampai pernah sepu-luh kali ikut tes untuk bisa bekerja di sebuah bank daerah. Teman-teman yang bersamaan denganku satu per satu masuk ke bank impianku itu, sementara aku sendiri tidak pernah lolos.

Akhirnya aku pun pasrah dan menerima pekerjaan yang datang padaku yang kala itu aku diterima bekerja di sebuah perusahaan asing. Alhamdulillah aku kerasan di sana, tetapi lagi-lagi dasar aku yang kurang bersyukur, merasa tak pernah puas. Aku merasa pekerjaanku begitu melelahkan, bahkan Sabtu dan Minggu pun tetap harus masuk kalau ada *dateline* yang belum beres. Hingga akhirnya aku pun memutuskan untuk *resign* lagi.

HARI demi hari pun kulalui tanpa bekerja, hingga suatu hari aku mendapatkan kabar dari sahabat, bahwa lelaki yang kusukai selama hampir tujuh tahun menikah dengan teman sekolahnya. Bagaikan petir yang menyambar di siang bolong, aku merasa terpukul, tetapi ya mau bagaimana lagi sudah takdir Allah, kalau dia bukanlah jodohku. Aku sangat patah hati. Lalu, aku bercerita kepada kakak kelasku, betapa aku sangat terpukul karena diinggal menikah oleh dia. *Qadarullah*, lewat perantaranya akhirnya aku memutuskan untuk hijrah. Lagi-lagi itu di hari-hari menjelang Ramadan. Padahal sama seperti sebelumnya, teman-temanku banyak sekali yang menyarankan agar aku lebih mendekat kepada Allah, daripada galau terus-terusan tidak ada manfaatnya. Namun, mungkin saat itu hatiku belum lembut dan aku masih belum mau mengambil hidayah yang Allah berikan. Aku menganggap semuanya bagaikan angin lalu.

HANYA dengan satu kalimat yang membuatku berfikir dan langsung masuk ke relung hatiku. "Capek lo, berharap sama manusia mah, mending sama Allah saja, nggak bakalan kamu kecewa."

Setelah pertemuan dengan kakak kelasku tersebut, aku merenung, sampai akhirnya aku menemukan sebuah ayat, "Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." (QS. Al-Insyirah: 8)

Tiba-tiba saja aku merasa disentil dengan ayat ini. Kenapa aku hanya memikirkan makhluk Allah saja. Astagfirullah, seketika aku menganalogikan, manusia selalu bisa berubah, tetapi Allah tidak. Coba bayangkan, anggaplah aku selalu baik padamu, selalu meminjamkan atau memberi apa pun saat kamu mintai tolong, tetapi pada suatu waktu, aku sekali saja tidak membantumu. Boleh jadi kau membenciku, mengatakan bahwa aku telah berubah misalnya. Namun, kalau itu Allah, itu tidak akan mungkin terjadi, karena Allah selalu mendampingi kita atas apa pun yang terjadi.

Bukankah hidup kita di dunia ini karena kasih dan rahmat dari Allah semata? Bukankah hidup kita memang dari Allah, kemudian untuk Allah, dan semuanya pun akan kembali kepada Allah? Surah Az-Zariyat ayat ke-56 selalu berhasil menjadi penguatku. "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

MasyaAllah saat hijrah waktu itu, aku benar-benar merasa dekat dengan Allah. Perlahan-lahan aku selalu peka atas pesan-pesan yang Allah berikan. Aku ingat setelah memutuskan untuk hijrah, aku bermimpi Allah menyiksaku dengan menusukkan sesuatu yang sangat panas di atas kepalamku, lalu ketika bangun aku menangis dan begitu ketakutan. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk selalu tidak berjabat tangan dengan yang bukan mahram.

Akhirnya aku sadar, mungkin alasan Allah tidak mengizinkan aku bekerja di bank karena dosaku terlampau banyak, karena kalau aku diterima di sana, dosaku akan semakin menumpuk. Karena aku dulu tidak begitu paham apa itu riba dan lain sebagainya.

AKHIRNYA, setelah lama aku menganggur, alhamdulillah aku mendapatkan pekerjaan kembali di kantor yang pertama kali kumasuki saat bekerja, yang awalnya aku merasa tidak kerasan karena lingkungannya yang sangat islami. Awalnya, aku malu sekali, karena ya masa sih, sudah pernah *resign* tetapi melamar kembali, hingga temanku bilang, "Coba aja dulu, kepedean banget bakalan diterima lagi."

Akhirnya itu adalah perusahaan pertama dan terakhirku saat bekerja. Di kantorku itu juga aku bertemu dengan suamiku, setelah beberapa kali melakukan proses taaruf dan gagal, *qadarullah* ternyata jodohku sekantor, hanya beda ruangan saja.

Kalau bercerita taaruf, rasanya aku malu sekali. Dahulu zaman masih kuliah dan aku belum hijrah, ada temanku yang meminta pendapatku tentang taaruf. Kala itu aku hanya bisa memberi pendapat sebisanya dan berusaha untuk tidak menyakiti perasaan temanku itu. Karena saat itu, di mataku taaruf seperti beli kucing da-lam karung. Aku merasa sebelum menikah harus pacaran dulu biar tahu baik buruknya bagaimana.

Temanku bilang, tanpa pacaran kita juga bisa melihat kelakunya, mencari tahu lewat saudara dan kawan terdekat, tetapi karena saat itu aku masih *denial* sama taaruf, dalam hati aku berkata, *Lah, kalau tanya ke kerabat atau sahabatnya pasti dibagus-bagusin, yang jeleknya ditu-tupin. Serem amat rasanya.*

Karena itu, sekarang aku benar-benar memahami benarlah adanya bahwa Allah Maha Membolak-balikkan Hati dan sebisa mungkin doa, "*Ya muqollibal qulub tsabbit qolbi ala dinika*" (Artinya: "Ya Allah, wahai Sang Pembolak-balik Hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu.") Harus selalu dibaca, karena jalan untuk mendekat kepada Allah, akan selalu banyak rintangan. Semoga Allah selalu menunjukkan kita jalan yang lurus dan selalu diridai-Nya. Seperti kutipan favoritku. "Asal Allah rida, selesai."



# **Titik Temu**



**Fardhini**

AKU jadi banyak bertanya. Entah bagaimana? Petemuan yang tak bisa dibilang lama atau sebentar itu bisa mengantarkan kami. Tidak, maksudnya aku. Pada perasaan yang entah harus kusebut apa.

Seperi ketiba-tibaan yang Allah Swt. Sengaja atau seperti dunia yang ingin aku melihat betapa kuasanya Dia. Jadi, aku putuskan untuk memihak dengan sedikit berperasaan. Ya, hanya sedikit, sisanya biarkan Allah Swt. mengaturnya. Aku hanya bisa berdoa dan bertawakal. Jika benar, aku selamat. Jika salah, Allah Swt. adalah sebaik-baiknya penolong.

Lama aku berpikir, aku hanya ingin berlama-lama menikmati

setiap ceritanya. Rupanya ini bukan sekadar bagaimana aku harus berpihak pada kebenaran atau kesalahan. Ini tentang aku yang ingin bersamanya. Menikmati waktu, yang katanya tak ada hal yang serupa dengan waktu. Ya, betapa kaya atau mampunya kamu membeli segalanya, waktu yang sudah berlalu tidak akan pernah bisa kembali.

Bukan untuk menutupi luka, bukan untuk mencari bahagia. Untuk bersama. Bukan untuk memaki sepi, bukan untuk membuat hari bersemi. Untuk saling menyelami. Semoga beruntung, Nun!



PAGI itu, aku merasa kacau. Dosenku bilang saat merasa kacau, kamu harus coba benahi sesuatu atau membereskan sesuatu. Dulu aku belum kenal Marie Kondo. Jadi aku memutuskan untuk membereskan kamar kosku, kamar indekos kecil yang berada di depan gang masuk di Jalan Rawamangun, Jakarta Timur. Sekarang indekos itu sudah tidak ada, dijual pemiliknya.

Aku mulai dengan membereskan kasur, kemudian lemari pakaian, lemari buku, dan akhirnya kudapati barang yang ingin aku berikan kepada pemilik lain. Karena aku merasa barang-barang tersebut sudah tak berguna lagi. Aku memutuskan untuk memberikan beberapa novel yaitu, *The Da Vinci Code* karya Dan Brown, *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami, buku

puisi karya Jalaludin Rumi, dan beberapa buku lainnya. Aku pikir harus keluar dari zona nyaman bersama buku-buku kesayanganku agar tidak terlalu dalam menyelaminya dan melupakan skripsiku.

Aku pun mencari siapa orang yang sekiranya tepat untuk memiliki buku-buku tersebut. Hingga suatu malam aku berinisiatif menghubungi toko buku *online* di *Instagram*. Aku mengirim *direct message* dan mengatakan ingin menyumbangkan beberapa buku. Si pemilik akun membalas keesokan harinya dan aku pun mengirimkannya ke alamat yang diberikan. Tak beresselang lama, seminggu setelah proses sumbangan buku itu, pengumuman acara *big sale Big Bad Wolf(BBW)* Jakarta muncul.

April 2018 Aku mendapatkan tiket VIP *preview sale* BBW dari seorang teman di kampus, seorang blogger yang kebetulan mendapatkan dua tiket dan memberikannya padaku. Saat aku memposting cerita di *Instagram*, pemilik toko buku online yang kukirimi buku bertanya bagaimana akses ke BSD, Tangerang, tempat BBW Jakarta dilaksanakan. Dia bukan dari Jakarta, dia asli Kalimantan Selatan dan baru beberapa bulan bekerja di Jakarta dan tidak tahu akses transportasi umum untuk ke sana. Karena tiketku berlaku untuk dua orang, akhirnya aku mengajaknya.

KAMI bertemu untuk pertama kalinya di stasiun Tanah Abang. Aku mengenakan kemeja merah panjang selutut, celana *jeans*,

dan kerudung hitam. Dia ternyata seorang laki-laki bertubuh kecil, dengan potongan rambut yang sedikit berantakan. Matanya merah, sendu, digelantungi kantuk yang sangat berat sampai sekeliling matanya hitam. Kukira dia seorang perempuan karena namanya yang biasa dimiliki perempuan.

Kereta arah Tangerang tiba, kami naik ke salah satu gerbong yang sudah penuh sesak. Begitulah kereta di stasiun Tanah Abang, tak pernah sepi. Dalam perjalanan kami mengobrol. Ternyata dia adalah seorang perawat yang baru saja menyelesaikan dinas malamnya dan belum tidur. Kasihan, pikirku. Setelah turun di stasiun Tangerang, kami pun memesan Grab, tetapi tidak ada satu pun yang mau membawa kami. Hingga sepasang kekasih di sebelahku tiba-tiba bertanya apakah kami juga akan pergi ke BBW dan kujawab ya. Dia langsung menawarkan untuk naik Grab bersama karena dia sudah dapat *driver*. Kami pun setuju.

Tiba di BBW, kami senang dan melupakan kelelahan kami. Dia masuk dan aku mengikutinya dari belakang. Dia mengambil keranjang dan mulai berjalan menuju tumpukan novel. Aku masih membuntutinya di belakang. Dia sudah memenuhi keranjangnya. Aku hanya menenteng satu buku, ya aku di mahasiswa semester akhir yang dompetnya kering hanya bisa membeli satu buku. Namun, sangat bahagia sudah bisa datang dan melihat banyak buku.

Setelah perjuangan panjang berburu buku dan mengantre di

kasir, kami pulang. Dia mengantarku sampai halte dekat indekos. Aku melarangnya mengantar sampai depan gang karena takut, aku tak mengenalnya. Dia memberikan buku *Kafka on The Shore* karya Haruki Murakami yang diterbitkan Vintage. Sebagai balas budi karena telah mengajaknya ke BBW.

"MAKASIH banyak sudah mengantar. Sampai ketemu lagi."

Sebuah pesan masuk di layar *smartphone*-ku.

Anehnya pikirku. Sampai ketemu lagi. Aku hanya menjawab sama-sama. Minggu selanjutnya dia bertanya kapan aku akan ke Bandung. Ya, dia tahu aku asli Bandung dalam percakapan kami di kereta. Dia ingin mengunjungi Bandung. Kebetulan di awal Mei aku harus pulang menghadiri wisuda adikku di Dipatiukur, Bandung. Aku berencana pulang tanpa bermalam karena harus bekerja kesokan paginya. Dia setuju untuk ikut.

KAMI pergi menggunakan kereta, perjalanan begitu membosankan dan kami hanya bertukar cerita tentang kegiatan sehari-hari kami. Namun, aku terkejut.

"Nanti, aku boleh ketemu dan ngobrol sama Bapak kamu nggak?" tanyanya dengan suara pelan.

"Iya. Eh, gimana?" aku kaget.

"Iya mau kenalan sama Bapak kamu."

Aku pikir dia akan berkeliling Bandung sementara aku meng-

hadiri wisuda adikku. Aku bingung dan mulai mengirim pesan kepada Bapak, memberitahu bahwa aku akan datang bersama seorang kenalan. Bapak mengiyakan dan aku tenang.

SELESAI acara wisuda kami langsung ke *studio photo*. Kemudian makan merayakan kelulusan adikku, sarjana pertama di keluarga kami. Dia duduk di sebelah Bapak dan mengobrol. Jangan tanya aku bagaimana obrolannya karena aku tak bisa mendengarnya.



PERTEMUAN bulan Mei itu berlangsung jadi seminggu se kali ketika dia libur, kami bertemu di kafe dekat kampusku. Dia selalu datang dengan hadiah buku, Buku *History of Love* karya Nicole Krauss, buku Puisi karya Aan Mansyur, buku-buku Dan Brown, dan dia memberiku sekotak bookmark. “Terlalu banyak,” kataku.

“Nanti, bukumu akan lebih banyak,” katanya serius.

Kemudian dia menceritakan semua obrolannya dengan Bapak. Dia ingin melamarku. ”Tapi, skripsiku belum selesai,” kataku dengan penuh kecewa.

Aku pun menelepon Bapak. Bapak memberikan penjelasan, aku akan menikah setelah lulus. Apakah aku setuju atau tidak, saat itu aku tak memikirkannya. Aku hanya berdoa, berdoa, ber-

doa. Berharap Allah Swt. memveri jawaban. Atas usul Bapak, aku melakukan istikhara setiap hari. Hingga tanggal lamaran ditentukan, aku tidak ragu sedikitpun. Namun, kejadian yang tak terduga tiba-tiba menghantamku. Setelah diskusi Bapak dan orang tua lelaki itu, mereka mengambil keputusan untuk langsung menikahkan kami di tanggal lamaran yang sudah ditentukan. Karena mengingat jauhnya jarak orang tua lelaki itu di Kalimantan dan aku di Pulau Jawa. Untuk menghemat biaya.

Aku terus istikhara dan tanpa ragu kami sampai pada akad nikah syahdu dan haru. Teman-teman dekatku menangis. Seluruh keluargaku menangis. Aku anak pertama dari almarhumah Ibu akan kembali merantau, kini ke pulau yang berbeda.

SETELAH wisudaku, aku ikut suami ke Kalimantan. Suamiku, santri yang cinta Murakami. Dia memberikan pelajaran pertamaku dengan kitabnya semasa di pondok. Bab Thoharoh. Dia tidak hanya memberikanku pengalaman yang berbeda dari budaya yang berbeda. Namun, juga memberikan kesempatan kepada untuk mencintai dunia sastra. Aku dan Buku dalam pernikahan kami. Adalah ibadah paling panjang yang kunantikan setiap momen-momennya.



# **Aku dan Rencana Ramadanku**



**Mia Safitri**

ALHAMMDULILLAH, bulan yang mulia telah datang berta-mu. Bulan yang salah satu malamnya lebih baik dari seribu bu-lan. Bulan yang siang malamnya diselimuti cahaya pengampu-nan. Bulan yang di dalamnya ada diskon pahala besar-besaran dari Allah. Bulan yang amal saleh dilipatgandakan, setan dibe-lenggu, dan pintu surga dibuka seluas-luasnya. Bulan yang sa-ngat spesial. Bulan berbagi. Bulan yang memancarkan segala ke-baikan. Bahkan mungkin, seorang yang disebut pendosa dalam kesehariannya pun enggan melakukan dosa di bulan ini. Sayang sekali, ya, kalau kita melewatk-an dengan kesia-siaan momen

yang hanya datang satu kali dalam satu tahun ini.

Apa yang ada dalam benakmu setiap bulan Ramadan? Apakah ada rencana-rencana besar?

Untukku, selain momen yang *memorable* karena aktivitas yang spesial, bulan Ramadan adalah bulan berkumpul dengan keluarga. Terlebih di penghujung bulannya. Setahun melakukan berbagai macam aktivitas yang melelahkan—baik sekolah ataupun bekerja, momen berkumpul dengan keluarga menjadi momen yang sangat berkesan bagi yang merantau maupun yang menetap di kampung halaman. Momen mudik dan momen menunggu sanak saudara pulang. Segala lelah terbayar di momen ini.

Sebagai seorang anak yang dibesarkan di kampung kemudian merantau ke kota untuk sekolah, Ramadan dan Lebaran adalah momen mendebarkan yang selalu aku nanti setiap tahunnya.

Tahun ini, adalah salah satu momen yang paling aku tunggu. Ramadan dan Lebaran di kampung halaman bersama bayi kecil yang kami beri nama Madina. Bayanganku, meski mungkin tidak bisa melaksanakan puasa, aku akan merasakan suasana Ramadan di kampung yang khas. Berbeda dengan suasana di kota yang tetap penuh dengan hiruk pikuk kesibukan untuk mengais rezeki. Lebih spesial lagi, dalam bayanganku, di Ramadan tahun ini aku akan sibuk menggendong Madina, menimangnya, mengajarinya *tummy time*, membacakan buku, menyusunya, dan banyak hal lain.

Akan tetapi, itu hanyalah rencana dan bayanganku.

Rencana Allah jauh lebih indah meski tetap terasa getir. Madina harus lahir prematur dengan segala hal kompleks yang terjadi dalam tubuhnya. Belum genap usia dua bulan, Madina meninggalkan kami. Ternyata, dia lebih senang bermain di Taman Surga Allah di bulan Ramadan ini. "*Tidak apa, ya, Nak.*"

Ternyata Ramadan tahun ini masih sama dengan Ramadan sebelumnya. Kami masih berdua. Tanpa bayi kecil kesayangan kami.

Namun, tidak apa. Aku sudah ikhlas. Kami sudah sangat amat ikhlas. Di Ramadan ini aku mulai menata kembali semua aktivitasku yang sempat buyar sejak Madina lahir dua bulan yang lalu. Menyusun sedemikian rupa aktivitas agar aku tetap produktif dan tidak mudah bersedih mengingat Madina, anak surga kami. Kenapa harus sedih? Dia jauh lebih bahagia di sana, kan? Dekapan Allah lebih hangat dibanding dekapanku.

Namun, tahun ini kami tidak akan berpartisipasi dalam momen yang selalu kutunggu-tunggu di setiap bulan Ramadan. Aku dan suami memutuskan untuk tidak mudik. Sebenarnya kami sudah memutuskannya sejak awal, sejak tahu kondisi Madina tidak stabil. Kami tidak mungkin meninggalkannya sendiri di rumah sakit. Namun sekarang, setelah Madina pergi pun, kami tetap memutuskan untuk tidak berlebaran di kampung. Aku pribadi masih sedikit trauma dan enggan ditanya-tanya tentang Madina dan segala proses kelahirannya. Bahkan bila didoakan

untuk hamil lagi sekalipun, aku bingung bagaimana mengaminkannya karena aku sendiri masih trauma.

Tidak apa tidak mudik di tahun ini, ya. InsyaAllah tahun depan. Semoga dalam kondisi yang jauh lebih baik.

Meski apa yang aku rencanakan dan apa yang ada dalam bayanganku tahun ini tidak terjadi, aku tetap bersyukur. Bertambah satu orang lagi yang aku doakan dalam setiap doa-doaku. Dia anakku, anak surgaku, Madina.



## *Dreams*



**Adinda Saraswati**

“PERMISI, Kak, pesanannya *katsu* ramen dan *ocha* dingin, ya?”  
Aku menyingkirkan buku yang sebelumnya berada tepat di hadapanku, mempersilakan *waiters* untuk meletakkan semangkuk *katsu* ramen, dan segelas *ocha* dingin di sampingnya.

“Sudah semua ya, Kak, untuk pesanannya?”

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Sudah, terima kasih, Kak,” jawabku yang dibalas dengan senyuman. *Waiters* tadi berlalu setelah meminta izin untuk mengambil struk pesanan yang sebelumnya tertempel di ujung meja.

Aku menata hidangan di meja seindah mungkin. Menaruh

buku yang aku bawa, beserta seperangkat *annotating kit* di sekitar hidanganku. Lalu meraih ponsel yang sebelumnya ada di dalam tas, untuk mengambil beberapa foto. Sesekali berdiri, demi mendapatkan sebuah *angle* yang bagus.

Setelah puas mendapatkan beberapa foto yang aku rasa *aesthetic* dan *Instagramable*, aku kembali duduk. Mengambil *earphone* yang ada di dalam tempat pensil.

Sebetulnya, resto yang berkonsep Jepang ini sudah *full music*, hanya saja aku lebih menyukai lagu-lagu dari negara di sebelah Jepang, alias Korea Selatan. Satu-satunya lagu Jepang yang aku tahu adalah lagu dari Utada Hikaru, *First Love*.

Sambil mengunyah makanan yang kupesan, netraku kembali fokus kepada buku yang kubawa sore ini. Tidak seperti biasanya, kali ini aku memilih untuk membaca buku di resto Jepang. Bukan tanpa alasan, beban pekerjaan yang kurasa sangat berat hari ini, membuatkan tekadku untuk menyediakan sedikit *me time* sebelum pulang ke rumah.

Padahal biasanya aku lebih sering menikmati *me-time* di akhir pekan, dan itu pun di tempat seperti *coffee shop* atau kafe sejenisnya. Aku sangat jarang memilih resto, karena biasanya akan dipenuhi dengan orang-orang yang datang dengan keluarga atau rekannya, membuat keramaian yang pasti akan mengganggu aktivitas membacaku. Walau suasana kafe juga tidak jauh berbeda, tetapi masih ada beberapa kafe di dekat rumahku yang memiliki suasana yang mendukung untuk sekadar memba-

ca buku.

Aku mencoba menikmati suasana, buku yang kuletakkan di samping mangkuk ramen, suara lagu dari *earphone*-ku yang ber-tabrakan dengan lagu dari *speaker* resto, hujan yang semakin deras di luar jendela, dan gelak tawa orang-orang yang ada di sekitarku.



AKU menjatuhkan badan ke kasur, mencoba melepaskan penat dan pegal yang kurasakan seharian ini. Bahkan *me time* yang ku-maksudkan untuk menghilangkan lelah, justru terancam membuatku tidak enak badan, karena hujan deras yang menerjang ti-ada henti, sampai aku terpaksa menempuh jarak tiga kilometer tanpa memakai jas hujan ataupun jaket.

Pertama, aku melupakan jas hujan yang ternyata memang masih ada di garasi. Yang kedua, aku enggan membuat jaket yang baru saja aku pakai hari ini basah kuyup, sangat membu-ang tenaga jika aku harus mencucinya lagi.

*Miauww ....*

Aku menoleh ke arah kakiku, menjulurkan tangan kepada Kuki, kucingku yang manja tetapi galak. "Kenapa, Kuki? Ka-negen ya, sama aku?" Kuki tidak menjawab apa pun, pun tidak merespons uluran tanganku, hanya tetap duduk di samping ka-kiku sambil sesekali menjilati badannya sendiri.

"Sar, paket, nih!" Mbak Ola, kakak pertamaku, tiba-tiba saja sudah muncul di hadapan dengan beberapa paket di tangannya yang ia letakkan sembarang di kasur. "Kuki ikut Mbak Ola aja yuk, Mbak Sarahnya belum mandi, bau."

Mbak Ola menggendong Kuki, yang hanya diam saja. Kadang aku heran, Kuki, kucing yang sudah ikut dengan keluargaku sejak tiga tahun lalu, hanya seekor kucing kampung yang kelakuananya tidak bisa ditebak. Kadang super manja, dan di lain waktunya bisa menjadi sok *cool*, seperti kulkas 10 pintu.

Aku mengambil paket yang baru saja Mbak Ola bawa. Melihat pengirimnya satu per satu, seperti yang kuduga, dari lima paket yang datang empat di antaranya dari toko buku online. Buku-buku baru yang akan menempati rak di kamarku. Sedangkan satu paket berasal dari sebuah komunitas menulis.

"Dek, paket apa?" tanya Ayah, yang berdiri di depan pintu.

"Buku, Yah. Biasa," sahutku sambil membawa paketan-paketan itu ke meja belajar.

"Beli buku terus, Dek, emang itu yang di rak udah dibaca semua?" Aku mengangguk.

"Udah dong, Ayah. Ada yang Adek baca dua kali malahan." Ayah hanya mengangguk, sebelum berlalu begitu saja meninggalkanku yang mulai penasaran dengan paket yang kini ada di tangan.

Aku mengingat nama komunitas menulis yang mengirimiku paket, tetapi aku lupa kenapa mereka mengirimiku sesuatu yang

sepertinya buku.

Dengan cepat aku mempersiapkan peralatan *unboxing*, mulai dari tripod murah meriah yang aku beli saat *flash sale*, *hand phone* dengan resolusi kamera seadanya, *couper* gemas hasil klap mata di *e-commerce*, dan sebuah gunting yang normal. Aku menutup pintu kamar terlebih dahulu, sebelum memulai ritual, *unboxing* paket.



"JADI kamu udah *excited* parah karena mikir kalau kamu dapat buku gratis dan tulisanmu bisa masuk buku, padahal kenyataannya itu *event* nulis bareng dan kamu sudah bayar buat dapetin buku itu?" Aku mengangguk lesu. Zahra tertawa. "Kok bisa engak sadar, sih?"

"Ya, *project*-nya itu udah tiga bulan lalu. Aku udah lupa."

Masih perkara paket yang kukira misterius semalam. Sebuah paket yang dibungkus kertas berwarna putih. Tidak ada hal lain yang tertulis, selain alamatku dan alamat pengirim.

Aku tentu sangat senang ketika menyadari bahwa paket itu berisi sebuah buku kumpulan cerpen, dan namaku tertulis sebagai salah satu penulisnya. Sebuah cita-cita yang sudah kukejar sejak 10 tahun yang lalu.

Namun, bahagiaku sirna begitu saja, sesaat setelah aku memposting buku tersebut di sosial mediaku. Aku si selalu heboh,

membuat *caption* sangat berlebihan yang tentu salah besar. Untunglah, ada salah seorang teman mayaku yang menyadari dan mengingatkan lewat *direct message*. Menyadarkanku bahwa buku yang kuterima, bukan buku gratis. Naskahku yang masuk dalam buku tersebut, bukan karena memenangkan sebuah kompetisi menulis, melainkan karena aku mendaftar untuk berpartisipasi dalam *project* tersebut.

"Ya udahlah, enggak apa-apa. Kan, cita-citamu sebatas pengen punya karya fiksi yang diterbitkan. Nah, anggap aja ini udah terkabul," tutur Zahra, menghiburku.

Aku tersenyum getir. "Aku enggak tau deh, kamu ini lagi ngejek atau ngehibur aku."

"Ih, mana tega aku ngejek kamu. Ini aku menghiburlah," jawabnya sambil tertawa terbahak, sampai-sampai beberapa orang kantor yang ada di sekitar kami menoleh.

Aku tidak merespons apa pun, hanya memasang wajah masam. "Kenapa sih, Sar? Malah murung gitu? Ini udah termasuk proses, lo!"

"Proses gimana? Aku kan, pengennya karyaku bisa terbit karena lolos seleksi penerbit atau minimal lomba nulis cerpen gitu, tingkat kelurahan juga enggak apa-apa. Kalau kayak gini sih, sama aja aku bawa cerpen aku ke tukang *fotocopy* terus *print* aja tuh sendiri."

Zahra bangkit dari kursinya, menepuk bahuku. "Semuanya butuh proses, Sar. Sama kayak akun Instagram-mu yang awal-

nya cuma punya puluhan *followers*, dan sekarang udah 500-an, itu juga nambah banyak *followers* karena kamu ngadain *giveaway*, kan?" Aku mengangguk. "*Giveaway* uangnya dari mana?"

Aku berfikir sejenak, mencoba mengingat *event giveaway* yang kuadakan beberapa bulan lalu. "Dari duit gajian." "Nah! Kamu harus modal dulu, kan?"

"Iya, tapi kan ...."

"Enggak ada tapi-tapi, deh. Konsepnya sama. Semua butuh proses, mungkin di awal kamu harus keluar uang, ikut *project*, yang setidaknya bikin beberapa orang akan menyadari keberadaan kamu. Baru setelah itu, kamu keluarin bukumu sendiri. Enggak instan." Aku menatap Zahra dengan saksama.

"Kok, kamu dewasa banget sih?" tanyaku pada perempuan, yang lebih muda dua tahun dariku.

"Cih, baru sadar sekarang. Eh, tapi ada sih, Sar, satu cara instant buat bikin bukumu terpampang nyata dengan segera di rak *best seller* Gramedia," ujarnya sambil memainkan pulpen yang ada di tangan kirinya.

"Gimana?"

Zahra memasang wajah serius, ia mendekatkan wajahnya ke wajahku beberapa centi. "Kamu masukin naskah bukumu ke *flashdisk*, bawa ke tukang *fotocopy*, di *print*, jilid, terus kamu ke Gramedia, taruh deh, di rak *best seller*."

Aku berdiri, menyejajarkan badanku dengan Zahra yang ba-

dannya jauh lebih mungil dari badanku, menepuk bahunya pelan. "Sebuah ide, yang tidak perlu dicoba."



# **Sebuah Ikhtiar Bersama Kalam-nya**



**Acelya Kencana Putri**

HAL apa yang paling melekat jika kita menyebutkan Ramadhan? Salah satunya adalah Ramadhan identik dengan Al-Qur'an. *Ramadan syahrul quran*, karena di bulan inilah Allah menurunkan Al-Qur'an. Pertama, Al-Qur'an diturunkan secara utuh dari Lauhulmahfuzh ke Baitul Izzah di langit dunia, tepatnya di malam Lailatulqadr. Kedua, malaikat Jibril membawa ayat-ayat Al-Qur'an secara berangsur-angsur kepada Rasulullah yang dikenal dengan Nuzululqu'ran. Proses ini memakan waktu lama, yakni 23 tahun.

Sebagaimana para ulama dahulu begitu memuliakan Al-Qur'an, terutama di bulan Ramadan, aku pun setidaknya ingin sedikit mengikuti jejak langkah mereka. Aku pernah memiliki target khatam Al-Qur'an dua kali karena menyimak kisah Rasulullah, bahwa beliau menjelang wafatnya mengkhatamkan Al-Qur'an dua kali di hadapan malaikat Jibril.

### **Cinta yang Belum Sedalam Itu**

Kalau ingat, kapan targetku khatam dua kali ini tercapai, sungguh malu rasanya. Aku punya target dua kali khatam sejak SMA kelas dua, dan tebak kapan aku bisa mencapainya? Baru pada saat kuliah semester dua. Artinya, baru empat tahun kemudian aku bisa mencapai targetku sendiri. Mengapa bisa begitu? Sungguh, kalau dirinci alasannya, sepertinya aku bisa menghabiskan seluruh lembaran kertas ini. Tapi ada beberapa alasan yang dulu aku rasakan bisa menghambat targetku.

Yang pertama adalah motivasiku tidak kuat. Hanya berbekal kisah seadanya, tanpa mendalami lagi secara detal. Aku juga ikut-ikut teman saja saat itu. Lantas karena motivasiku tidak kuat aku jadi hanya bersemangat di awal saja. Di hari-hari Ramadan berikutnya aku kembali ke rutinitas biasa seolah nuansa bulan Ramadan tidak terasa lagi.

Alasan yang kedua yaitu manajemen waktu yang tidak ada sama sekali. Saat SMA dan kuliah aku sibuk berorganisasi. Puluang sekolah atau kuliah di sore hari. Malamnya dipakai untuk

tarawih, mengerjakan tugas, lalu kelelahan dan istirahat. Waktu untuk baca Al-Qur'an tidak disiapkan dengan baik hingga memakai waktu sisa dan tenaga sisa.

Terakhir, mungkin karena aku merasa belum secinta itu sama Al-Qur'an. Target yang kutulis hanya berupa angka. Bukan karena ingin lebih dekat dengan Al-Qur'an, tapi karena memang tiap Ramadan harus khatam lebih banyak kan dari biasanya? Padahal di bulan-bulan biasa pun aku jarang sekali bisa khatam sebulan sekali. Ah, malu sekali diri ini.

### **Perjalanan Mencari Cinta**

Menjelang semester tiga kuliah, aku yang tadinya tinggal di kontrakan dekat kampus dengan ketiga temanku yang lain memutuskan untuk pindah tempat tinggal karena harga kontrakan naik. Aku mencari tempat baru dan alhamdulillah peristiwa ini mengubah alur kehidupanku hingga efeknya terasa sampai saat ini.

Allah mempertemukan aku dengan lembaga tahfiz yang menerima santri dari kalangan mahasiswa. Aku pun survei ke sana dan menemukan kenyamanan saat melihat lingkungannya. Dari segi biayanya, cukup sesuai dengan ekonomiku saat itu. Hanya saja lokasinya cukup jauh karena harus dua kali naik angkot. Ya, kupikir itulah sedikit pengorbanan yang harus aku lakukan untuk tinggal di lingkungan yang lebih baik. Bismillah, akhirnya aku memutuskan untuk tinggal di sana.

Aku ingat sekali, saat ke sana aku naik sepeda dibonceng oleh seorang kakak kelasku yang amat baik hati. Meskipun jauh dan terik matahari sore masih terasa, tapi beliau kuat sekali mengayuh sepeda hingga kami sampai di sana dengan penuh peluh di busana kami.

## Cinta Dipaksa Tumbuh

Sejak tinggal di asrama, *vibes* Al-Qur'an jadi sangat terasa. Aku dan teman teman penghuni asrama yang kebanyakan mahasiswa menjalani aktivitas di malam hari hingga subuh. Aktivitasnya sangat padat, mulai dari tilawah bersama setelah subuh, setoran hafalan jam enam pagi, lanjut dzikir petang setelah maghrib, dan bisa tilawah sendiri, mengulang hafalan, serta salat tahajud di sepanjang malam harinya.

Aku yang masih adaptasi ini awalnya kesulitan mengikuti pola di asrama. Apalagi aku sedang aktif-aktifnya ikut berbagai organisasi di kampus. Awalnya aku merasa lelah dan sulit mengikuti. Alih-alih bisa merasakan cinta, aku merasa kelelahan fisik dan mental di sana. Secara fisik, aku selalu paling terakhir hadir di asrama. Secara mental, aku juga *insecure* karena teman-teman yang lain begitu lancar aktivitas bersama Al-Qur'annya, entah itu setoran hafalan maupun mengulang hafalan (murajaah). Aku sempat terpikir, apakah aku kuat bertahan di sini? Namun, setiap kali goyah, aku ingat lagi bagaimana perjalanan dulu ke sini. Lelahnya kakak kelasku membонceng dengan sepeda,

dan niat awal aku ingin di sini, Aku ingin lebih cinta Al-Qur'an. Mungkin sekarang aku harus dipaksa untuk ikut aturan asrama, tapi dengan doa, aku yakin akan bisa mencintai Al-Qur'an seiring dengan berjalaninya waktu.

## **Cinta Mulai Bersemi Kala Ramadhan**

Akhirnya aku bertahan menjalani kehidupan asrama dan bisa merasakan Ramadhan pertama di asrama. Sebelum Ramadhan, ustaz pemimpin lembaga memberi pembekalan pada para santri mengenai kegigihan ulama dalam menggunakan waktu di bulan Ramadhan bersama Al-Qur'an.

Setidaknya ada beberapa ulama yang beliau sebutkan dan bisa jadi referensi untuk bisa diteladani. Contoh pertama yaitu Al Aswad. Beliau mengkhatamkan Al-Qur'an setiap enam malam dan menuntaskannya setiap dua malam di bulan Ramadhan. Selanjutnya Qatadah bin Da'amah yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tujuh hari, namun di Ramadhan ia khatam dalam tiga hari, bahkan di 10 hari terakhir khatam setiap hari. Ketiga adalah Ibnu Asakir yang biasa khatam dalam sepekan dan jika Ramadhan ia khatam setiap hari. Terakhir yang paling fenomenal yaitu Imam Syafii yang mengkhatamkan sebanyak 60 kali saat Ramadhan.

Menyimak suntikan semangat dari ustaz, hati ini bergetar. Ah, mampukah aku seperti beliau-beliau ter-sebut? Rasanya masih sangat jauh diri ini untuk meneladaninya. Satu hal yang

aku garis bawahi dari penjelasan ustaz adalah jangan langsung mengikuti mereka dalam hal kuantitas khatam saat Ramadan, tapi teladani dalam hal pola pembiasaan diri yang mereka lakukan. Di luar Ramadan mereka sudah membiasakan diri khatam berkali kali dalam sebulan, sehingga tak heran di Ramadan mereka bisa khatam lebih banyak lagi. Nah, maka jika ingin punya target khatam banyak saat Ramadan, kita juga harus berlatih dari bulan-bulan sebelumnya.

Itu adalah pesan yang sangat membekas dalam hati. Alhamdulillah di asrama setidaknya aku sudah terbiasa tilawah tiga juz setiap harinya, jadi untuk Ramadan pertamaku di asrama, aku coba menetapkan target lima kali khatam. Itu artinya aku harus khatam dalam waktu enam hari. Apakah targetku tercapai? Ternyata tidak semudah itu langsung tercapai. Meski sudah tinggal di lingkungan yang kondusif, setan tetap mencari celah kelalainanku untuk jauh dengan Al-Qur'an. Ah, tapi kali ini aku tidak kecewa, karena ada hal yang lebih penting yang aku dapatkan kala itu. Yaitu, kecintaan pada Al-Qur'an yang awalnya terpaksa mulai tumbuh dan bersemi.

Sungguh aku menikmati Ramadan kali itu. Yang paling berkesan adalah saat mengikuti tarawih pertama di asrama. Setiap Senin sampai Jumat santri salat bersama dan imamnya bergantian di antara kami para santri. Aku dengan percaya diri mengambil peran menjadi imam di juz 30 karena baru itu hafalan-ku yang lancar kala itu. Sebelum ditunjuk membaca juz lain le-

bih baik aku sendiri yang menentukan, begitu pikirku. Sungguh menjadi imam adalah beban yang sangat berat. Aku baru pertama kali melakukannya Tapi akhirnya dengan pertolongan Allah aku berhasil melewatkinya.

Di akhir pekan dan sepuluh hari terakhir aku dan para santri tarawih diimami oleh ustaz. Pada setiap rakaat ustaz membaca satu halaman. Ajaibnya, karena saking lancarnya hafalannya, bacaan satu halaman hanya sebentar saja terasanya. Kami tarawih 23 rakaat, jadi satu malam khatam satu juz. Di 10 hari terakhir aku baru merasakan salat malam dengan membaca tiga juz Al-Qur'an. Shakat dimulai pukul dua sampai empat dini hari. MasyaAllah, ngantuk, pegal, dan penat bergabung jadi satu. Sepertinya level cintaku belum cukup tinggi untuk menikmati bacaan sebanyak itu dalam satu waktu. Namun demikian, aku selalu merindukan masa-masa itu karena saat itulah bekalku untuk mencintai Al-Qur'an aku dapatkan.

## **Cinta Semakin Bersemi**

Kini usiaku sudah 30 tahun. Aku masih diberikan kesempatan oleh Allah untuk kembali bertemu Ramadan, tentu dengan kondisi lingkungan, fisik, mental yang berbeda. Aku kini seorang ibu dengan dua anak dan sedang mengandung anak ketiga. Kesibukan bertambah dan target khatamku kali ini juga tentu bertambah.

Di Ramadan ini aku menargetkan khatam sebanyak 10 kali.

Bismillah, ini bukan target kali ini saja, melainkan target 9 tahun lalu yang belum tercapai sejak aku mengandung anak pertama. Maka dari itu aku berharap di kehamilan ketiga ini aku mencapai target tersebut.

Beberapa hal yang aku lakukan untuk bisa mencapai target itu, dengan statusku yang kini sudah berbeda status akan aku bagikan dalam penjelasan berikut:

*Meluruskan Niat Karena Allah.* Ini bagian yang paling penting untukku. Setiap saat pasti ada aja niat yang melenceng selain niat ikhlas karena Allah. Tapi ya sebisa mungkin selalu berusaha untuk terus meluruskan niat.

*Melatih diri sebelum bertanding.* Ini bagian penting yang harus dijalani untuk bisa menjalankan target khatam 10 kali. Buatku ini angka yang sangat besar. Jadi usahanya juga harus besar. Di hari biasa jujur aku baru bisa tilawah 5 juz per hari, itu pun sudah termasuk hafalan dan murajaah, karena keterbatasan waktu yang banyak dipakai untuk mengajar. Nah, di Ramadan ini aku libur mengajar sehingga aku optimis di Ramadan ini bisa mencapai targetku.

*Memperbaiki bacaan Al-Qur'an.* Termasuk melatih diri juga adalah berlatih memperbaiki bacaanku agar fasih. Karena jika tidak fasih maka akan membuat proses membaca menjadi lama.

Proses memfasihkan bacaan ini tidak bisa dicapai dalam waktu singkat. Sampai sekarang aku mengikuti kelas *tahsin* agar bisa memperbaiki tilawah. Selama Ramadan *tahsin* libur, sehingga waktunya bisa dipakai fokus untuk tilawah.

*Manajemen waktu.* Untuk bisa membaca 10 juz perhari berarti membutuhkan waktu 5 jam karena kecepatan membacaku 30 menit setiap juznya. Jadi aku bagi waktu tilawahku perdua juz sekali sesi. Dua juz bakda subuh, dua juz saat dhuha, dua juz bakda ashar, dua juz bakda tarawih, dan dua juz menjelang tidur. Selebihnya memakai waktu di sela waktu luang.

*Saling berlomba dalam kebaikan.* Ikut *giveaway* adalah salah satu caraku untuk mendapat *vibes fastabiqul khoirot* atau berlomba dalam kebaikan. Hadiah adalah bonus. Yang penting semangat terus terjaga karena ada teman teman juga yang sedang bersama perjuanganku.

*Menghindari kegiatan yang mubah.* Termasuk diantaranya stop dulu baca buku yang sudah masuk dalam *list TBR*. Semuanya aku tunda dulu sampai nanti habis Ramadan. Jadi selain puasa fisik aku juga menjalankan puasa baca buku. Kecuali kalau nanti sedang *jumud* tilawahnya, mungkin akan aku selingi dulu dengan baca buku.

*Prioritas kegiatan.* Jujur, untuk membagi prioritas antara Al-Qur'an dan pekerjaan rumah tangga itu yang berat. Jadi beberapa kegiatan aku delegasikan, seperti menyetrika, memasak, dan menjemput anak. Alhamdulillah suami bisa mendukung aku dalam hal ini.

*Memakai variasi mushaf.* Ada beberapa mushaf yang aku pakai, di antaranya mushaf khusus untuk sholat yang memiliki empat halaman sekali buka, mushaf kecil dengan terjemah, mushaf perkata, dan mushaf tulis. semuanya kugunakan bergantian sesuai dengan kebutuhan.

*Banyak doa dan banyak tilawah.* Semoga Allah mampukanku untuk bisa melakukan semua ikhtiar tersebut.

Sampai saat ini aku masih berproses untuk khataman keempat. Rasa bosan mulai muncul, rasa lelah sudah tidak terhindarkan lagi, rasa jemu juga terus dibisikkan oleh setan serta rasa-rasa yang lainnya. Namun, rasa bahagia tetap mendominasi prosesku kali ini. Dan menulis kisah ini menjadi salah satu selingan dari kelelahan yang aku rasakan untuk memenuhi target ini. Semoga lelahku berbuah cinta Allah yang terus bersemi di hatiku.



# Aku dan Buku



**Nisa Ulfaida**

AKU manusia. Buku adalah benda. Kita berbeda, tapi bisa saling melengkapi dan hidup bersama.

Sejak pertama kali bertemu dengan buku, aku merasakan dunia yang berbeda. Lebih berwarna, lebih bahagia, lebih bermakna. Walaupun yang kulihat dan kubaca hanyalah benda berbentuk kotak dengan tinta hitam di atas kertas, ia bisa membuatku tertawa dan menangis dalam menit yang sama, tanpa lupa memberikan pesan di setiap paragrafnya.

Kami kadang berbeda pendapat, tapi pada akhirnya bisa menemukan jalan tengah sebagai solusinya.

Aku sangat sering membaca buku diam-diam karena takut di-

marahi bapak dan ibu. Sempat suatu hari aku menghabiskan waktu untuk membaca buku dan lupa menambah serta memurajaah hafalan. Alhasil, bapak mengancamku dengan mengatakan bahwa jika aku ketahuan membaca buku lagi, buku itu akan disobek tidak peduli milik siapa pun itu. Biar kapok dan nggak minjem-minjem lagi buku dari teman-temanku.

Beberapa waktu aku berhenti untuk membaca buku, juga menulis. Saat itu duniaku rasanya direnggut, kelabu, tak berwarna, dan pikiranku dipenuhi oleh imajinasi menakutkan yang selalu membuatku ragu untuk mengejar mimpi.

Setelah aku masuk SMA dan tinggal di asrama, teman satu kamarku banyak yang menyukai buku dan meminjamnya dari anak luar asrama. Dari situ aku sangat sering membaca. Dari pagi sampai larut malam aku terus berada di atas kasur.

Ketika pulang dari asrama setelah satu semester, setiap ingin membaca buku, aku harus pergi ke rumah nenek. Ada beberapa novel milik pamanku di sana. Aku membacanya secara diam-diam. Alasannya hanya satu, takut dimarahi bapak dan ibu.

Seiring berjalannya waktu aku berpikir bahwa yang salah bukan hobi membaca, tapi apa yang aku baca. Karena buku yang kita baca akan menentukan seperti apa sikap kita ke depannya. Kalau kita baca buku yang isinya benar-benar bermanfaat dan bijak, maka kita lambat laun bisa menjadi bijak dan berusaha menjadi bermanfaat. Tapi kalau kita baca buku yang banyak kata-kata kasarnya, maka akan ada waktunya secara tidak sadar

kita mengucapkan kata yang buruk tersebut. Dari sanalah aku lebih memilih lagi buku apa yang akan aku baca. Meskipun sebelumnya memang tidak ada buku-buku aneh yang kubaca, tapi tetap saja, kehati-hatian tetap diperlukan.

Menurut pendapatku sendiri, seburuk apa pun alur atau penulisan sebuah cerita, tetap saja layak diapresiasi. Selama tidak ada unsur plagiarisme ataupun SARA, aku sangat menghargai sebuah tulisan.

Kembali ke topik.

Setelah aku memenangkan *giveaway* buku untuk pertama kalinya di bulan Januari, aku lebih berani mengekspresikan diriku sendiri di depan keluarga dan teman-temanku, bahkan di depan publik. *First account* IG-ku saja dipenuhi dengan hal-hal yang berhubungan dengan buku.

Buku-buku yang aku sukai kusimpan di *highlight* untuk mempermudah orang-orang menemukan rekomendasi bacaan. Sementara di *feeds*-ku, masih sedikit mengenai buku. Hal ini karena aku hanya mempunyai tiga koleksi buku dan harus meminjam buku teman-temanku.

Akhirnya di ulang tahunku tanggal 2 April kemarin, aku bisa memperbaiki hubungan dengan kedua orang tuaku sehingga hubunganku dengan buku juga bisa menjadi lebih baik. Aku bisa membaca tanpa harus sembunyi-sembunyi lagi. Hanya saja, untuk mendapat izin membeli buku rasanya masih sulit. Alasannya karena aku belum punya penghasilan sendiri dan tidak

mau meminta kepada orang tua.

Aku dan buku itu seperti Zulaikha dan Yusuf. Saat Zulaikha mengejar cinta Yusuf, maka Allah menjauhkan Yusuf darinya. Tapi ketika Zulaikha mengejar cinta Allah, maka Allah dekatkan Yusuf padanya. Begitu juga aku. Di saat aku berusaha sebisaku menabung untuk membeli buku, malah nggak kebeli satu pun, jadi makin susah untuk mendapatkan buku. Namun, saat aku mencari rida Allah lewat orang tua, seperti mendengarkan nasihat mereka, dan selalu membantu mengerjakan pekerjaan rumah, rasanya semua sangat mudah, termasuk mendapatkan buku. Bahkan hal yang dirasa mustahil saja bisa terjadi.

Buku menjadi salah satu sumber kebahagiaan bagiku. Ia bisa menjadi teman, guru, bahkan boneka. Iya, karena suka aku peluk waktu tidur, lebih tepatnya sih kalo lagi pengen banget beli buku baru.

Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan "Siapa pun yang terhibur dengan buku-buku, kebahagiaan tak akan sirna darinya."

Itu benar-benar memotivasi dan membuatku semangat. Bagaimana kebahagiaan akan sirna jika di setiap lembaran buku ada cahaya ilmu, tetesan hikmah, bahkan lukisan sejarah. Semua hal bisa abadi karena ditulis, semua bisa abadi karena dijaga. Sama seperti ketika aku menjaga buku-buku milikku, saat itu pula aku menjaga keabadian karya-karya penulisnya.

Aku tidak akan bisa lepas dari buku, sampai kapan pun. Bagaimana mungkin jendela dunia kuttingalkan dan kubiarkan

begitu saja? Sejak usiaku enam tahun, buku menjadi pemandangan terindah yang pernah aku lihat dalam seumur hidupku.

Terima kasih buku, telah menjadi teman terbaikku selama ini. Terimakasih telah mengajarkanku dewasa tanpa terluka.



# Ramadan



**Zara Maulira**

PANDEMI COVID-19 perlahan mulai menjauh, memberi sinar kebahagiaan yang sempat redup. Memupsus jarak tiap insan yang terpisah, mencipta warna baru pada kehidupan setelah perjalanan panjang yang melelahkan, membuka mata tiap insan bahwa kematian harus dipersiapkan karena tak ada yang tahu kapan panggilan itu datang.

Ramadan 1444 Hijriah, menjadi Ramadan pertama yang disambut tanpa kekhawatiran setelah dua tahun melelahkan diancam ketakutan pada virus mematikan. Ramadan pertama tanpa banyak aturan tambahan dari pihak pemerintahan. Salat tarawih dibolehkan tanpa perlu menciptakan jarak yang meresahkan.

Masih terbayang di ingatan perasaan resah dan tertekan saat

sanak keluarga berpulang akibat virus tak diundang. Menciptakan kesedihan pada keluarga yang ditinggalkan di tengah Ramadan yang harusnya menentramkan dan membahiakan. Tak berasa semarak Ramadan, ketika orang-orang takut menciptakan kebersamaan. Tak ada buka puasa bersama menjalin silaturahmi, tak ada kerumunan mencari takjil menjelang waktu berbuka. Aceh memang tidak melakukan pembatasan aktivitas Ramadan seperti daerah lainnya. Tak dilakukan pemberian jarak pada saf salat, tak dihilangkan seruan azan yang menyentuh kalbu, tak dihentikan lantunan Al-Qur'an di tengah kesunyian malam. Namun, Ramadan saat itu tetap terasa berbeda. Seolah Ramadan menyapa dengan senyuman lirih, ikut merasakan kepedihan umat Nabi Muhammad tercinta. Saat akhir Ramadan menyapa, penduduk bumi pertiwi menanti dengan resah keputusan dari pemerintah tentang larangan mudik hari raya. Akankah jiwa penuh rindu pada orang tercinta menemukan penawarinya? Atau harus tetap bersabar menunggu kesempatan selanjutnya datang? Saat masa itu terkenang, tak terasa air mata mengalir di pipi, membuktikan masih ada goresan luka yang tersisa.

Rasa syukur tak henti dipanjangkan pada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan menikmati kembali indahnya Ramadan, bulan penuh keberkahan dengan sejuta keistimewaan.



SORE itu, kuputuskan menepikan motor di bawah pohon rindang, mengamati peran Ramadan pada kehidupan. Tampak berbagai macam jajanan dan minuman tersusun rapi. Semua tampak optimis barang dagangannya akan terjual habis pada hari itu, semua menyediakan makanan dengan jumlah tak sedikit. Tak hanya makanan yang bervariasi. Gaya, usia, dan bahkan penampilan pedagang juga bervariasi. Ada yang terlihat sekadar berjualan untuk meramaikan, namun ada yang terlihat berjualan takjil seakan merupakan satu-satunya harapan. Terlihat pada salah satu sudut, seorang kakek tua yang membawa barang dagangan berupa kursi kayu sedang berhenti untuk membeli takjil. Raut penuh kebahagiaan terlihat meskipun mungkin hanya mampu membeli beberapa potong kue untuk berbuka puasa. Sejak beberapa saat lalu kuamati, kakek adalah pelanggan pertama sang pedagang. Allah mengantarkan rezeki dengan cara berbeda di bulan penuh berkah. Terbersit dalam hati betapa beruntung diri ini Allah berikan kehidupan yang layak.

Ramadan mengajarkan kita banyak hal. Tentang rasa syukur, sabar, kesederhanaan, dan saling berbagi. Ramadan menjadi bulan ladang amal bagi si kaya, namun di sisi berbeda Ramadan menjadi ladang rezeki bagi si miskin. Hidup ini tentang memberi dan menerima. Tentang rasa saling menghargai antar sesama. Ramadan mengajarkan arti rasa lapar sesaat yang kita rasa. Menimbulkan khayal tentang rasa lapar orang-orang yang tak

berpunya. Indahnya Allah menciptakan rencana, menyadarkan kita perlahan tanpa memaksa.

Bulan Ramadan ibarat tanah subur yang siap ditaburi benih kebaikan. Setiap amalan yang dilakukan akan Allah lipat gandakan pahalanya. Sungguh diri ini menjadi jiwa-jiwa yang merugi jika di bulan yang suci ini masih terbelenggu pada hasrat dunia. Saat ibadah yang pada awalnya mereka mulai tergoda lelah, timbul pertanyaan pada benak. Salah satu hadist riwayat Bukhari dan Muslim menjelaskan sabda Rasulullah bahwa pada bulan Ramadan pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Lantas bisikan siapa yang mengusik kalbu menurunkan semangat ibadah yang pada awalnya menggebu? Seiring berjalannya waktu pertanyaan tersebut terjawab dalam sebuah ceramah seorang ustaz. Tak ada yang salah dengan sabda Nabi Muhammad SAW. Pada bulan Ramadan setan-setan terbelenggu. Namun, jiwa-jiwa hamba yang penuh dosa telah dia titipkan pesan selama sebelas bulan sebelumnya, telah dia latih sesuai dengan kehendaknya. Saat bulan Ramadan tiba, jika kita masih kalah pada hasrat dunia, berarti setan telah menang membentuk nurani yang tidak Islami. Namun, kesempatan tetap tersedia setiap saat untuk bisa terlepas dari simpul belenggu setan. Allah telah membuka pintu surga seluas-luasnya, memberikan kesempatan pada hamba yang bertakwa.

Bulan Ramadan adalah bulan yang diberkahi Allah. Bukan

berarti Allah tidak memberkahi sebelas bulan lainnya, namun, pada bulan ini Allah menitipkan keistimewaan yang tidak ditipkan pada bulan lainnya. Bulan Ramadan adalah bulan yang mustajab bagi doa yang dipanjatkan hamba. Sehingga, sebagai manusia sudah selayaknya bagi kita untuk senantiasa memanjatkan doa pada Allah, merayu Sang Pencipta agar tak hanya memberikan bahagia di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Namun, tentu saja mustajabnya doa yang dipanjatkan pada bulan ini tidak dapat disalah artikan. Selain berdoa, Allah menilai usaha yang telah kita lakukan. Allah juga Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya, Allah mengetahui saat yang tepat bagi tiap hamba. Karena itu, terkadang Allah mengabulkan doa seorang hamba di saat kita sudah ikhlas dengan takdir yang sedang dijalani.

Allah titipkan di bulan Ramadan malam Lailatulqadar, malam yang lebih baik daripada seribu malam. Allah menjanjikan ampunan dosa, dibuka pintu langit, serta terkabulnya doa bagi hamba yang dapat bertemu dengan malam Lailatulqadar dalam keadaan iman dan takwa. Lailatul qadar terdapat pada sepuluh malam terakhir Ramadan, saat kelalaian mulai menyapa. Kesibukan dunia terasa lebih penting, kue lebaran yang seakan paling penting untuk disiapkan, baju lebaran yang seakan menjadi penentu kebahagiaan pada hari kemenangan. Malam sepuluh terakhir Ramadan secara teori diketahui menjadi titik nadir dari Ramadan. Namun, seakan hal tersebut hanya sekedar menjadi

teori yang sulit dilaksanakan, seakan terlalu optimis akan tetap bertemu pada Ramadan yang akan datang.

Keistimewaan Ramadan juga berdampak bagi kesehatan melalui pelaksanakan ibadah puasa. Puasa memiliki manfaat bagi tubuh. Beberapa sistem tubuh memperoleh manfaat dari berpuasa, sehingga puasa dapat memurunkan kadar gula darah, meningkatkan kesehatan jantung, yang paling menyenangkan terutama bagi perempuan—puasa ternyata dapat menghambat penuaan. Hal ini tidak hanya berdasarkan spekulasi semata, namun berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan para ahli. Seain itu, keistimewaan Ramadan yang dapat kita rasakan secara nyata adalah diturunkannya Al Qur'an pada tanggal 17 Ramadan. Al Qur'an merupakan petunjuk utama bagi kehidupan, Al Qur'an merupakan kitab suci paling sempurna setelah sebelumnya Allah menurunkan kitab Zabur, Taurat, dan Injil. Satu hal yang istimewa adalah meskipun keempat kitab suci Allah turunkan pada kurun waktu yang jauh berbeda, keempat kitab suci tersebut Allah turunkan pada bulan Ramadan. Terkadang saat ketakwaan mulai melemah, perlu ditanamkan di pikiran, jika Allah begitu mengistimewakan bulan Ramadan, maka sudah semestinya sebagai hamba kita melakukan hal serupa.

Aku bersyukur Allah takdirkan bertempat tinggal di bumi Aceh tercinta, kota berjulukan serambi Mekkah dengan penerapan syariat Islam. Penerapan syariat Islam di Aceh tidak hanya dilakukan saat bulan Ramadan. Meskipun saat ini penerapan

syariat Islam yang mewajibkan seluruh muslim wanita menge-nakan hijab mulai longgar, namun mayoritas penduduk sudah merasa terikat dengan hijab. Walau umat Islam paham bahwa mengenakan hijab adalah wajib, memutuskan mengenakan hijab tentu bukan perkara mudah. Namun, karena sudah terdi-dik sejak kecil, mengenakan hijab bukan lagi sesuatu yang berat. Hijab adalah bagian dari pakaian yang kukenakan. Meskipun demikian, tingkat ketakwaan seseorang tak dapat diukur hanya dari aspek pakaian semata. Selain itu, saat bulan Ramadan, Aceh memiliki aturan warung makanan hanya boleh dibuka mulai sore hari. Dinas syariat Islam setempat bertugas melaku-kan razia jika masih terdapat oknum penjual yang melanggar aturan.

Sebagai daerah dengan penduduk mayoritas muslim, Aceh sangat mengistimewakan bulan Ramadan. Hal ini tampak dari serangkaian aturan dan kegiatan yang dilakukan pada saat bu-  
lan Ramadan. Setiap malam selama bulan Ramadan suara lantunan ayat suci Al-Qur'an terdengar dari berbagai penjuru dae-  
rah. Para kawula muda hingga dewasa memenuhi masjid dan musala setempat untuk melakukan tadarus, memecah keheni-  
ngan malam dengan lantunan ayat suci yang menentramkan. Selain itu, saat pelaksanaan salat tarawih berlangsung, tidak ada satupun toko yang dibiarkan terbuka. Jual beli dalam bentuk apa pun berlangsung setelah solat tarawih dari masjid dan mu-  
sala selesai dilaksanakan. Bagi pendatang mungkin aturan ter-

sebut terasa berlebihan dan memberatkan, namun bagi kami yang sudah tumbuh dengan aturan tersebut, hal demikian justru menentramkan. Setiap sore di masjid disediakan masakan bubur kanji yang bebas diambil oleh masyarakat. Pengadaan bubur kanji dilakukan secara gotong royong, sehingga tidak hanya memiliki nilai berbagi namun juga membentuk kebersamaan.

Bulan Ramadan memiliki arti yang besar bagiku, seorang hamba yang terkadang masih sulit mengarahkan diri pada takwa, masih sulit melepaskan belenggu setan, masih kalah pada hasrat duniawi. Di bulan Ramadan yang suci ini, kucoba menata hati agar terbentuk jiwa yang Islami. Saat bulan Ramadan mulai menyapa, kukatakan pada diri agar tak hanyut pada pikat duniawi. Bagiku bulan Ramadan seakan memiliki magnet yang menarik diri pada kebaikan, mengingatkan bahwa ada kerugian besar yang menanti jika meninggalkan amal kebaikan. Meskipun tentu terkadang sebagai manusia tetap kalah pada godaan setan, namun seakan tampak kurva saham kebaikan dan keburukan tak kasat mata menari dalam bayangan. Semoga seluruh umat Islam senantiasa Allah berikan keberkahan di bulan Ramadan.

Setiap Ramadan tentu menghadirkan hal yang berbeda, suasana berbeda, serta perasaan berbeda. Menurutku, suasana Ramadan saat kecil terus tertanam dalam ingatan. Suasana yang istimewa memberikan rasa bahagia, tak ada yang bisa dijelaskan

dengan kata-kata. Setiap sore anak-anak menyusun janji menentukan tempat melaksakan salat tarawih. Setiap anak membawa buku agenda masing-masing dengan coretan dan tulisan berbeda di dalamnya. Namun pada akhir salat tarawih semua memiliki ambisi yang sama, mendapatkan tanda tangan sang imam dan penceramah, tentu saja dengan antrian yang menguji iman. Saat ini tak lagi tampak antrian berkerumun di depan imam. Anak-anak yang memenuhi musala tampak jauh berkurang jumlahnya dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, Ramadan tetap tetap terasa membahagiakan dengan cara yang berbeda.

Ramadan tahun 2009 menjadi Ramadan pertama yang kujalani jauh dari orang tua. Aku mengenyam pendidikan di pondok pesantren sejak tahun 2007. Meskipun pada akhirnya dapat menikmati perjalanan di pondok pesantren dengan bahagia, tidak pernah terbayang bahwa di tahun ketiga Madrasah Tsanawiyah pihak pesantren melaksanakan program tahlif yang mengharuskan santri kelas tiga menetap di pesantren selama Ramadan. Saat itu angkatan kami yang pertama menjadi angkatan pertama program tersebut. Jika biasanya berbuka puasa dengan keluarga dipenuhi hidangan di atas meja, berbuka puasa di pondok pesantren diawali dengan antrian panjang sambil menenteng rantang agar dapat diisi dengan hidangan berbuka. Walau tak ada tangisan dan air mata, rasa sedih tetap terasa menghimpit dada. Orang tuaku saat itu memberikan uang saku

yang menurutku lebih dari cukup. Namun sesuai aturan pesantren, santri perempuan tidak dapat sembarangan keluar dari asrama. Setiap hari dijadwalkan tiga orang anggota kelas yang keluar membelikan pesanan teman. Terkadang tiga orang tidak mampu memenuhi keinginan seluruh anggota kelas dengan selera berbeda.

Saat itu suasana Ramadan jauh dari orang tua tentu mengusik kalbu dan menghadirkan kesedihan lebih di saat teman-teman dikunjungi oleh orang tua mereka masing-masing. Namun, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, aku mulai menyadari bahwa Ramadan di pondok saat itu memberikan banyak pelajaran berharga. Jika pada awalnya Ramadan bersama keluarga sekadar menghadirkan bahagia, Ramadan dengan suasana berbeda mengajarkanku bahwa Ramadan bersama keluarga adalah sesuatu yang sangat patut disyukuri karena tidak setiap saat kita dapat mengalaminya.

Tahun 2015 Ramadan terakhir ayah bersama kami, tahun terakhir bahagia terasa sempurna, tahun terakhir tersenyum penuh bahagia. Saat ini, tak ada Ramadan yang dilewati tanpa mengenang sosok almarhum yang menghadirkan gelak tawa. Duka kami tak seperih sebelumnya, namun bahagia tak lagi sama. Tak ada yang tahu kapan ajal menyapa, tak ada yang tahu apakah kita akan kembali bertemu Ramadan selanjutnya.



# **Ibadah Ramadan Bersama Ibba**



**Dereizen**

DUA minggu sebelum bulan Ramadan tiba, Ibba genap berusia enam tahun. Dengan penjelasan dari guru sekolahnya, dia begitu semangat menyambut datangnya bulan suci ini.

“Yah, puasanya mulai kapan, sih? Aku udah nggak sabar pengin puasa,” ujarnya pada suatu sore yang mendung.

“Masih lima hari lagi. Yakin bakalan kuat puasanya?”

“Nggak tahulah. Pokoknya aku dibangunin pas mau makan subuh-subuh itu. Apa sih, namanya, Yah?”

“Oh, itu namanya sahur. Makannya sebelum subuh.”

Sejak hari itu, Ibba menghitung hari demi hari sampai Ramadhan yang dinantinya tiba.



AZAN Isya pertama di bulan Ramadan berkumandang dari pelantang-pelantang suara di masjid dan musala, bersahut-sahutan memenuhi angkasa, memanggil jiwa-jiwa yang rindu pada-Nya untuk segera bangkit memenuhi panggilan-Nya. Ibba yang sedang bermain *game* di ponselnya pun langsung beranjak. Dia berlari ke tempat sarung dan pecinya disimpan.

"Ayah, Ibu, ayo berangkat ke masjid!"

"Iya, sebentar, Ayah wudu dulu, ya."

"Kenapa nggak wudu di masjid aja?"

"Sebaiknya wudu di rumah. Air di masjid biar digunakan wudu orang-orang yang rumahnya jauh, yang lagi dalam perjalanan. Atau buat orang-orang yang rumahnya dekat, tapi wudunya batal sesampainya di masjid."

"Ya udah, Ibba wudu di rumah juga ya, Yah."

Ibba pun mencopot sarungnya yang tadi sudah selesai dipakai. Dia tidak mau sarungnya basah terkena air wudu.

"Lho, Ibu kok, belum ngapa-ngapain? Ayo buruan berangkat. Nanti salatnya telat, lo!"

"Ibu lagi mens, jadi nggak salat dulu."

"Oh, ya udah. Ibba sama Ayah berangkat dulu ya. Assalamu-

alaikum!”

Sesampainya di masjid, orang-orang sudah banyak yang berdatangan. Masjid yang biasanya sepi pun, kini terasa ramai karena orang-orang yang menginginkan berkah di bulan Ramadhan. Bulan yang dirindukan oleh orang-orang saleh, karena pada bulan ini, pahala amal baik dilipatgandakan dan dosa-dosa diampuni bagi mereka yang beristigfar dengan sepenuh hati.

Ibba dan ayahnya menempati barisan kedua di belakang imam karena barisan terdepan sudah penuh. Ibba duduk mengamati orang-orang di sekitarnya. Sedangkan ayahnya salat sunah *qabliyah*, ibadah sunah yang biasanya jarang dikerjakannya. Ayah Ibba yang biasanya hanya mengerjakan ibadah wajib, ingin meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya di bulan suci ini. Dia sadar, hal ini bakalan terasa berat karena butuh pembiasaan. Namun, jika tidak dimulai dari membiasakan hal-hal kecil, bakalan terasa sangat berat untuk mencapai perubahan yang besar. Apalagi jika harus dilakukan secara kontinu alias istikamah.

Selesai salat tarawih, wajah Ibba terlihat sangat mengantuk. Bahkan saat salat tadi, berkali-kali dia terlelap, dan membuat tubuhnya bergoyang saat salat. Hal ini membuat beberapa orang di belakangnya gagal fokus saat salat karena menganggapnya hal yang lucu dan bikin mereka senyum-senyum sendiri. Waktu ayahnya memintanya untuk istirahat dulu, Ibba menolak dan tetap melaksanakan salat meskipun terkantuk-kantuk.

Ayah menggendong Ibba sepulangnya dari masjid karena Ibba sudah ngantuk berat. Sesampainya di rumah, Ibba langsung diminta untuk buang air kecil, cuci kaki dan tangan, lalu tidur.

IBBA dan keluarganya terbangun saat para pemuda kampung membangunkan sahur dengan berkeliling sambil menabuh alat-alat rumah tangga yang bisa ditabuh. Ibunya yang meskipun tidak berpuasa, tetap menyiapkan hidangan untuk santap sahur.

Ibba yang sudah mulai kecanduan *gadget* pun me-nunggu santapan sahur siap sambil menonton acara anak di YouTube. Ayahnya sebenarnya merasa miris, tetapi bingung juga harus melakukan apa. Sehari-hari dia dan istrinya harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, sehingga tidak bisa sepenuhnya ada buat anak.

Mereka bersantap sahur dengan nikmat sampai mendekati waktu imsak. Setelahnya, Ibba dan ayahnya bersiap untuk salat Subuh di masjid.

HARI pertama puasa, sekolah Ibba diliburkan. Dia menjalankan hari pertama puasanya di rumah bersama ayahnya, karena ibunya harus bekerja. Hari ini ayah Ibba bekerja masuk siang.

"Yah, lapaaar."

Ibba berteriak dari kamarnya sambil memegangi perut. Jam di dinding baru menunjukkan pukul 10.15. Ayahnya yang sedang tadarus di raung tamu setelah berbulan-bulan tidak menyentuh Al-Qur'an, beranjak menuju kamar Ibba.

"Baru jam sepuluh, tahan dua jam lagi ya, Nak. Nanti kalau udah azan Zuhur, kamu boleh berbuka, lalu puasa lagi sampai magrib."

"Lamaaa. Ngapain sih, harus puasa, Yah? Kan, jadi nggak bisa makan dan minum dengan bebas kayak biasa-nya."

Ayah Ibba pun bingung mau menjawab apa. Dulu, dia ngikut saja dengan apa yang diperintahkan orang tuanya. Ketika harus salat, dia salat. Ketika harus puasa, dia juga puasa. Tanpa bertanya kritis kepada orang tuanya, kenapa dia harus melakukan itu semua.

Lalu Ayah Ibba pun teringat akan salah satu lagu Bimbo yang berjudul *Ada Anak Bertanya pada Bapaknya*. Dia pun mencoba mengingat-ingat lirik lagunya.

"Lapar mengajarkan kita agar rendah hati, Nak. Nggak sombong di hadapan manusia lain, apalagi sombong di hadapan Allah."

Ibba cuma mendengarkan, tetapi tidak sepenuhnya bisa memahami apa yang dikatakan ayahnya. Namun, ya sudahlah, dia lapar. Dia hanya ingin cepat waktu Zuhur cepat datang, sehingga dia bisa menuntaskan rasa lapar dan hausnya. Saking laparnya, dia pun terlelap sampai melewatkkan waktu Zuhur yang

dinantinya.



"IBBA, Ayah berangkat kerja dulu, ya."

"Lo, nanti malam Ibba berangkat tarawih sama siapa, dong? Ibu kan, lagi mens."

"Nanti bisa gabung sama temanmu. Atau minta Ibu mengantar dan menjemput di masjid, ya."

"Oke deh, kalau begitu."

"Oh ya, ini uang kalau kamu mau jajan buat berbuka nanti magrib ya. Yang ini, uang buat kamu masukkan ke kotak amal kalau nanti ke masjid."

"Loh, kok, banyakan yang dimasukkan kotak amal sih, Yah?" tanya Ibba sambil memberengut.

Ayahnya tersenyum maklum. Dia pun masih belajar untuk mengeluarkan infak terbaiknya. Hal yang berat dilakukan karena harus membagi penghasilannya yang terbatas itu.

"Kita harus belajar membagikan hal-hal yang kita sukai, yang kita cintai, untuk orang-orang yang membutuhkan. Untuk kegiatan-kegiatan positif dan berguna bagi orang lain. Apalagi kan, di bulan Ramadan ini pahalanya gede banget karena dilipatgandakan oleh Allah."

"Oh, begitu ya, Yah? Berarti kalau aku memberikan Ibu buat Om Hans nggak apa-apa?"

"Maksudnya gimana?" Ayah Ibba tidak paham apa yang dikatakan anaknya.

"Kemarin, Om Hans bilang, biar Ibu sama Om Hans aja. Nanti aku bakalan dibelikan HP baru kalau boleh. Aku kan, cinta sama Ibu. Berarti aku bakalan dapat pahala banyak kalau membagikan Ibu sama Om Hans dong, Yah?"

Ayah Ibba tidak mampu berkata-kata lagi. Berbagai skenario buruk membuntutinya dalam perjalanan berangkat kerja. Dalam hati dia berdoa, *Ya Allah, lindungilah aku dari segala keburukan yang Engkau ciptakan.*



# **Aku dan Buku, Jika Kita Tak Pernah Bertemu**



**Cahyati**

AKU dan buku, sebuah pertemuan yang membekas rindu. Masih teringat jelas bagaimana tangan mungilku menyentuh permukaanmu yang berdebu, terlihat jelas tak ada yang tertarik untuk sekadar menghempaskan partikel-partikel kecil itu dari tubuh kotakmu. Bagaimana orang mau menyentuhmu, di saat kamu bersembunyi di balik dinding kokoh rak kayu cokelat itu. Bahkan aku sendiri pun tak akan bisa menemukanmu jika bukan karena tugas membersihkan perpustakaan.

Andai waktu itu aku tak menggeser rak tersebut, tak akan mungkin aku dapat jatuh dan tenggelam sedalam ini akan peso-

namu. Beruntungnya, kejujuran adalah perbuatan baik. Jika tidak, aku akan berdosa karena ingin menumpahkan kejujuranku tentang sosokmu. Jujur adalah satu dari sekian banyak hal yang kupelajari setelah mengenalmu. Karena untaian kata itu tercipta lewat kejujuran penulisnya atau fakta yang sudah terbukti benarnya. Walaupun aku sering bersentuhan dengan teman-temanmu yang lain, kamu berbeda. Kamu membawaku menyelami cerita-cerita yang diketik mesin berkemampuan hebat itu.

Menggali kembali ingatan belasan tahun lalu ternyata tak semudah itu. Kenanganmu tumpang tindih dengan memori dari buku-buku lain yang telah kubaca akhir-akhir ini. Tidak, aku tak berbohong. Nyatanya memang seperti itu. Banyaknya memori baru membuatku tak mampu menyisakan ruang khusus untukmu yang rupanya tak lagi kuingat dengan benar. Apakah warna sampulmu kuning, hijau, biru, putih, pelangi, atau warna lainnya? Berapa jumlah halamanmu seluruhnya? Aku tak ingat. Yang tersimpan dalam memori adalah bagaimana aku menemukanmu.

Dibandingkan buku pelajaran lainnya, ketika aku masih duduk di bangku sekolah dasar, kamu yang membuatku nyaman membaca. Iya, tentu membaca buku pelajaran akan membawa rasa bosan tersendiri, aku pun sering merasakannya. Mungkin karena kau berisi beragam cerita menarik yang cocok untuk anak usia sekolah dasar sepertiku dulu. Tentang hewan, kelu-

arga, dan lingkungan yang dikemas menarik, tidak berupa narasi deskriptif seperti kebanyakan buku pelajaran lainnya.

Itulah awal mula bagaimana hatiku terpanah dan ternodai oleh pesonanya. Ya, buku cerita yang dikemas dalam buku pelajaran atau mungkin sebaliknya. Rasanya saat itu seperti menemukan *hidden gems*. Setelah pertemuan itu, hari-hariku setidaknya selalu diwarnai dengan satu halaman buku. Pernah waktu itu aku menemukan buku yang berisi desain-desain pola pakaian. Kertasnya kuning khas buku lama dan ukurannya sebesar buku paket matematika, bahkan tebalnya pun mirip. Sekarang aku kehilangan buku istimewa untuk kedua kalinya.

Setelah waktu berlalu dan teknologi mulai menjadi bagian penting dalam hidup manusia, buku-buku fisik seringkali hanya tersisih di pojokan. Saat ini aku lebih sering membaca lewat aplikasi ponsel yang lebih mudah dibawa dan kebanyakan tersedia secara gratis. Jika buku-buku di pojokan itu bisa bicara, kubayangkan mereka melontarkan keluh kesah pada satu sama lain.

"Apa kamu sudah dibaca lagi?" tanya buku bersampul hijau.  
"Belum. Sama sepertimu, aku tak pernah lagi disentuh sejak teknologi menggeserku." Buku merah menimpali dengan sedih.  
"Sedih sekali nasib kita, ya, kawan," timpal buku yang tak berbaju, sampulnya sudah hilang.

Mungkin begitulah yang mereka bicarakan dengan ekspresi sedih yang terlukis di sampul depan. Aku ingat saat dulu masih

duduk di bangku SD, senang sekali rasanya membaca buku-buku itu. Aroma dari kertas yang kalian timbulkan terasa seperti candu, bahkan sampai sekarang. Jangan lupakan huruf yang tercetak di dalamnya. Terasa begitu memikat, hingga aku kadang ke-tiduran.

Dulu, aku mengambil buku-buku itu dari belakang lemari tempat buku-buku sekolah diletakkan. Kuambil dan kubawa ke rumah diam-diam. Kalau tidak salah, buku yang sering kubaca itu adalah buku pelajaran bahasa Indonesia. Sedari kecil aku memang suka membaca apalagi membaca cerita. Di buku itu ada beragam cerita, mulai dari fabel hingga cerita tentang kehidupan sehari-hari. Ada pula pertanyaan yang harus aku jawab setelah membaca cerita. Membaca sudah menjadi hobi sejak dulu. Bahkan, sampai sekarang pun itu tetap menjadi hobi utamaku.

Sekarang rasa malas mulai mendominasi. Jangankan untuk membaca, membersihkan buku-buku yang kusimpan di pojok kamar saja rasanya seperti harus menyeberangi lautan. Dulu mimpiku adalah memiliki ruangan khusus membaca dengan ratusan buku yang tersusun rapi di rak kayu. Impian itu tetap ada sampai sekarang, walau sepertinya tak seantusias dulu sebelum kenyataan menamparku.

Nyatanya keinginan selalu kalah dengan kebutuhan. Kebutuhan hidup lebih mendesak untuk terpenuhi dibandingkan impian anak kecil usia 12 tahun dulu. Aku belum mempunyai ke-

mampuan finansial yang mandiri untuk mencapai impian itu. Bahkan saat aku meminta uang tambahan pada ibu untuk membeli buku di mana karyaku tercetak di sana, ibu malah berkata, "Buat apa beli buku kayak gitu? Bermanfaat juga enggak."

Hatiku tergores, lukanya tetap ada sampai sekarang. Hal yang kurasa dapat mempertahankan impian, terkadang pulang dengan membawa buah tangan tak mengenakan. Walau bicara begitu, ibu tetap memberiku uang untuk melunasi buku tersebut. Terkadang aku berharap bisa dengan mudah terbuka pada orang tua akan keinginan-keinginan selama ini. Aku sedang belajar untuk berubah melalui buku-buku yang kubaca. Mencari keberanian, kemampuan, dan keinginan untuk bisa kembali menggapai mimpi yang hampir redup ini. Mengisi kembali memori dalam pikiran akan buku-buku lama yang pernah kubaca dengan menyediakannya secara nyata. Aku tak ingin kisah itu nantinya hilang, terpendam, dan terlupakan.



# Aroma Rindu



**Fatkhiatur Rohmah**

SUARA gerimis samar-samar terdengar dari atap saat aku baru selesai salat Asar. Kusambar ponsel di atas meja rias lalu kumasukkan ke dalam tas kecil berbahan kain. Tas favoritku. Aku berjalan terburu-buru menuju dapur, tepat saat aku berada dua meter dari pintu dapur kudengar suara Mama memanggilku nyaring.

"Naya ... belum selesai salatnya? Buruan udah siap dianter ini." Mama setengah berteriak tidak tahu aku berada tak jauh darinya.

"Aku udah di sini Mamaku sayang," ucapku sambil tersenyum. Mama memang tidak sabaran, aku hafal banget sifat Ma-

ma yang satu ini.

Memasuki dapur mataku menangkap sosok Mama yang sedang sibuk memastikan beberapa kotak makan tertutup rapat agar tidak tumpah saat terkena guncangan di jalan. Aku berdiri di sebelahnya ikut memeriksa kotak makanan di atas meja.

"Sudah semua, Ma? Siap dianter?" tanyaku berganti menatap Mama. Kulihat Mama berjalan ke rak dan mengambil tas khusus yang biasa kami gunakan untuk membawa kotak makanan.

"Sudah." Mama menjawab pendek. Tangannya cekatan memasukkan tiga kotak makanan yang ukurannya berbeda-beda itu. Aku tahu isi masing-masing kotak itu karena aku yang memasaknya tadi bersama Mama. Kotak paling besar berisi capcay kuah, kotak kedua berisi kolak, lalu kotak paling kecil berisi lauk, beberapa potong ikan goreng.

"Ini, cepetan keburu hujan, Nay." Ibu mengangsurkan tasnya kepadaku. Dengan hati-hati kuterima tas itu lalu mengambil kunci motor di ujung meja.

"Berangkat Ma, assalamualaikum," pamitku. Kudengar Mama mengucapkan hati-hati dengan suara pelan. Inilah rutinitasku selama bulan Ramadan tahun ini. Setiap sore menjelang berbuka puasa aku akan mengantar makanan ke rumah kakak iparku.

Dulu saat mendengar kata Ramadan maka dalam ingatanku akan terbayang dengan hal-hal yang khas saat bulan puasa. Mulai dari salat tarawih, suara anak-anak tadarus di masjid, tilawah

sebanyak-banyaknya, sahur, menunggu waktu berbuka, baju baru, dan masih banyak lagi.

Dengan kata lain Ramadan seperti sebuah program standar setiap tahun. Ramadan pasti ya, begitu. Aku tidak mengatakan bulan Ramadan sama seperti bulan-bulan lainnya. Aku sangat memahami kalau Ramadan adalah bulan yang istimewa. Namun, selama ini aku menjalaninya seperti biasa saja tidak ada yang terlalu istimewa.

Namun, tahun ini aku memaknainya berbeda. Jadi ceritanya akhir tahun kemarin kakak perempuanku meninggal tiba-tiba. Tidak tahu penyebabnya apa. Kejadian itu menggoreskan luka yang dalam untukku dan keluarga besar. Mama yang paling parah. Kehilangan anak pasti rasanya amat menyakitkan. Aku bisa melihatnya dari sorot mata Mama, bahkan sampai sekarang Mama bisa tiba-tiba menangis. Mungkin teringat anaknya.

Sebelumnya tak pernah membayangkan akan melewati bulan Ramadan tanpa Kakak. Namun, takdir Allah membuatku menjalaninya begini. Karena hal itu, sekarang aku jadi melihat bulan Ramadan sangat istimewa. Aku berusaha menjalani puasa dengan sebaik-baiknya. Belum pernah aku merasa seperti ini. Kalau rasa malas menghampiri, aku akan mengingatkan diri, siapa yang bisa menjamin Ramadan tahun depan masih bisa bertemu? Bagaimana kalau Ramadan ini adalah Ramadan terakhir?

Ah, air mataku mengalir lagi tanpa permisi. Sejak kehilangan Kakak aku jadi sering menangis. Aku berusaha ikhlas dan mene-

rimanya, tetapi aku tetap butuh waktu untuk menyembuhkan luka, kan? Dulu setiap bulan puasa kakakku yang sering datang ke rumah dan mengantarkan makanan jika membuat sesuatu. Namun, sekarang gantian aku yang ke rumahnya mengantar makanan untuk kakak ipar dan keponakanku.

Kukemudikan motorku perlahan sambil menikmati suasana sore yang mendung. Aku mendongak menatap langit. Gelap. Rumahku tak jauh dari rumah Kakakku. Tidak sampai lima menit aku sudah sampai. Kuparkir motor merahku di belakang rumah. Kulihat kakak iparku sedang memasak ditemani keponakanku yang lucu dan menggemaskan.

"Lagi masak apa, Maryam?" tanyaku seraya mendekat. Tam-pak uap mengepul dari panci yang setelah kuamati berisi sop ayam.

"Sop ayam, Tante," jawabnya semringah. Ah aku suka sekali melihat senyumannya itu.

"Bawa apa, Nay?" Kakak iparku masih sibuk dengan sopnya. Aku meletakkan kotak-kotak makanan itu di atas meja makan.

"Ini aku bawain sayur kesukaan Maryam, Kak," ujarku. Ku-lihat Maryam mendekat.

"Wah makasih, Tante, makasih juga buat Uti." Senyumnya mengembang makin lebar. Meski usianya 11 tagun dia cukup tegar menjalani Ramadan tanpa ibunya. Justru aku yang sering berkaca-kaca kalau melihatnya. Melihat mereka berdua di dapur begini membuat mataku panas. Aku seharusnya bersyukur

mereka bisa setegar itu, kan?

Aku tak pernah tahu kalau Ramadan yang telah kulalui adalah Ramadan yang indah. Dulu aku hanya menjalani sekadar nya saja. Sekarang aku baru tahu menjalani bulan Ramadan bersama keluarga yang lengkap adalah sebuah anugerah. Aku menyesal dulu pernah terlintas rasa kurang ini dan itu. Padahal yang harus kulakukan hanya menjalaninya penuh syukur dengan syukur dan bahagia namun aku menyia-nyiakannya.

Allah bilang bersama kesulitan ada kemudahan. Dua kali Allah mengatakannya. Aku yakin semua yang terjadi padaku adalah takdir terbaik dari Allah. Jadi aku akan menjalani Ramadan kali ini dengan senyum terbaik yang bisa kuberikan.



## Profil Penulis

**SITI NURAENI** adalah seorang wanita yang suka membaca buku dan tertarik dengan dunia literasi. Sudah pernah menulis beberapa cerpen yang dipublikasi di blog pribadi dan diterbitkan menjadi buku kumpulan cerpen setelah menjadi juara kedua di sebuah perlombaan. Ia juga memiliki satu buku yang berisi kumpulan cerpennya sendiri yang berjudul *Wanita Tangguh*.



**FITRI ANE LESTARI**, seorang istri dan ibu penuh waktu, yang bersamaan anak sembari menulis dan membaca buku. Berdomisili di kota kecil Ajibarang, Banyumas. Membaca dan

menulis adalah hobinya sejak duduk di bangku sekolah. Impian-nya sejak dulu adalah menjadi seorang penulis, berharap melalui tulisannya bisa memberikan manfaat bagi orang banyak. Pe-nulis juga telah berkontribusi dalam lebih dari 27 Antologi, me-nulis cerita anak dan beberapa novel solo di penerbit indie. Pe-nulis masih terus belajar untuk menjadi penulis yang baik. Mot-tonya adalah: *Mari Menulis, Mari Berbagi.*

Penulis bisa dihubungi di:

Facebook: [Fitri Ane Lestari](#)

Instagram: [@fitrianelestari](#)

Blog: [fitrianelestari.wordpress.com](#)



**TIA APRILIANI**, tentang April yang kehilangan separuh dunia bulan Aprilnya. Asal Kota Garut dengan berjuta mimpi menjadi bintang, meski tenggelam dalam lautan cahaya malam. Baginya menulis menjadi langkah paling diam untuk bersuara. Kini sering mengikuti *event* kepenulisan berbentuk antologi. Tujuannya menulis ingin menebarlu segudang manfaat ke-berkahan. Melu-askan jaring-jaring kebaikan. Dan selepas itu, biarlah kita menemukan kembali sesuatu untuk merasa hidup.

Usianya masih genap berada pada angka 20 tahun, saat ini be-kerja di Klinik Malangbong Medika sebagai Asisten Apoteker. Semoga tulisan dalam cerita berjudul "*Ramadan di antara Ni-san Selaras Kenang*" yang *based on true story* ini mampu me-

nyentuh ruang hati dan menjadi sebuah inspirasi. Untuk selalu menggantungkan senarai harapan. Tulisan ini sebagai pesan kerinduan yang setia abadi, untuk yang terkasih yang telah pulang menuju keabadian-Nya. Teruntuk Mama yang selamanya takkan pernah hilang dalam kenang.

Mari berteman untuk berbagi setitik sinar bersama

@tia.every\_ll, @miracles.in\_islam.



**MIFTAHUL FAUZIYYAH**, tetapi aku lebih suka disapa Fauzia. Aku lahir di tanggal 15 November 34 tahun yang lalu di Kota Malang. Jika boleh menggambarkan si-apa diriku, aku adalah seseorang dengan jiwa yang selalu mencari jawaban. Maka, setiap pertanyaan dan kegelisahan yang kurasakan, selalu kutuangkan dalam tulisan. Aku sudah menyukai dunia literasi sejak kecil. Ketika remaja, sudah belajar menulis. Namun, baru sekitar lima tahun terakhir aku aktif menulis. Aku menulis sebagai bentuk terapi. Karena menulis selalu menghadirkan ketenangan.

Beberapa tulisanku sudah dicetak. Di antaranya adalah *Rekah* (Penerbit Prospec, 2020), *Heartbreak Playlist* (Penerbit Prospec, 2022), dan *The Guardian Angel* (Autumn Maple Media, 2022). Aku juga masih aktif menulis di *platform* digital dan bergabung dengan komunitas menulis dan siaran di salah satu radio swasta di Jawa Timur.

Untuk lebih kenal aku, bisa dijumpai di Instagram dan Tiktok (@fauziauthor).



**RIRIS ARIA DEWANTI**, lahir di Kediri, 1 April 1999. Mahasiswi profesi Kedokteran Gigi Universitas Jember. Sennang berkeliling Indonesia. Pecinta buku, musik, dan olahraga. Manusia biasa yang kesehariannya dapat dilihat di akun media sosial @readbyricis. Menulis adalah hobi, tempat curahan hati, dan sarana mengenal diri dan sekitar. Mencoba untuk menulis dan dapat berkarya. *Hari ini kau membaca, esok kau yang akan menulis bacaan untuk orang lain.*



**MUHAMMAD RIFKI** lahir di Banjarmasin pada 05 April 2000 sebagai pangeran duyung yang terjebak dalam tubuh manusia. Sedang—masih—menempuh pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sejak 2019—yang masuk sebagai mahasiswa pindahan di semester tiga.

Beberapa tulisannya masih mencoba merangsek masuk ke media-media—yang biasanya masih banyak tolak-menolaknya. Aktif sebagai buruh teater di Kelompok Studi Seni Sanggar Budaya dan pelatih teater sekolah: Teater Langit Jingga. Masih ti-

dak bisa berenang dan membenci bau-bauan atau makan-makanan yang terasa pedas.



**ST. SOLEHAH** atau yang kerap disapa Kiweng ini adalah seorang gadis yang lahir di Cirebon pada 16 April. Ia sudah suka menulis sejak duduk di bangku kelas Madrasah Tsanawiyah, dan berharap bisa terus berkembang menjadi seperti para penulis hebat di luar sana. Beberapa karyanya bisa dijumpai di:

Instagram: @stslhh16

Wattpad: @Stslhh



**AI**, begitu ia biasa disapa. Perempuan berdarah bugis ini tinggal di Kota Makassar. Ia mengisi waktu luangnya dengan aktif di akun *bookstagram* dengan nama pengguna @aimfullybooked. Genre buku yang paling ia sukai adalah *fantasy* dan *mystery-thriller*. Namun, ia merasa tidak cukup bisa membuat tulisan dengan genre tersebut. Ia lebih sering menulis cerita remaja dengan genre *romance-comedy*. Ia berharap suatu saat bisa menjadi penulis profesional dan karyanya bisa dibaca banyak orang.



**FIRMAN** lahir di Wonosobo, Jawa Tengah pada tahun 2004. Hobi baca, hobi nulis, hobi nonton, dan hobi halu.



**QUINSHA RAISHITA** atau yang biasa disingkat menjadi R. Shita, lahir di Mojokerto tanggal 27 Januari. Telah jatuh hati pada dunia literasi sejak bangku SD. Beberapa pencapaiannya sebagai penulis yaitu juara 1 "Story of the Year" Majalah Peace tahun 2012, lima belas besar kontes menulis "One Day in Paradise" oleh Cabaca, dan terbaik kedua dalam Antologi Cerpen "Derana" bersama Penerbit Kalana. Shita juga sudah menerbitkan novel solo berjudul "*Siapa Takut Masuk SMA*" yang bisa dibaca gratis di iPusnas dan "*Nasab*" yang merupakan buku premium di Cabaca.

Selain menulis, ia juga gemar menulis ulasan buku yang bisa dibaca di akun Instagram miliknya, @quinsharaishita\_. Melalui setiap kata yang dihasilkan pikiran dan jemarinya, Shita berharap bisa menebar banyak kebaikan bagi para pembaca.



**WINDA WIJAYANTI**, seorang ibu dengan dua bocil yang biasanya cuma menulis *review* buku di Instagram. Namun, kali ini mencoba peruntungannya dalam membuat tulisan pertamanya dengan berbagi secuil kisah kehidupan. Bertempat tinggal

di Bandung. Bisa dihubungi melalui IG: @ndavanilla.



**FARDHINI** adalah perempuan kelahiran Bandung 1995, besar di Jakarta dan saat ini tinggal bersama suami dan kedua anak laki-lakinya di Kalimantan Selatan. Fardhini suka membaca novel terutama sastra klasik. Saat ini Fardhini sedang mencoba dunia kepenulisan untuk menulis kisah-kisah inspiratif, puisi dan cerpen. Fardhini juga aktif mengulas buku bacaannya di [@ibuk\\_read\\_a\\_lot](https://www.instagram.com/@ibuk_read_a_lot).



**MIA SAFITRI**, biasa dipanggil Mia. Pemilik akun Instagram [@bacaanmia](https://www.instagram.com/@bacaanmia). Aku adalah seorang istri yang kesehariannya selain mengurus rumah juga bekerja sebagai guru. Aku lahir dan besar di sebuah desa yang ada di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Saat usia 18 tahun, aku merantau ke Jogja untuk menimba ilmu di bangku kuliah sampai usia 22 tahun, tepat di tahun 2016. Setelah lulus, aku pulang kampung karena sakit dan pada tahun 2017 aku memutuskan untuk bekerja di Ibu Kota Provinsi, Kota Makassar, hingga saat ini.

Jika ingin menghubungi aku, silakan DM lewat akun Instagram [@bacaanmia](https://www.instagram.com/@bacaanmia), atau *chat* WhatsApp 0852 5562 6217.



**DINDA**, perempuan kelahiran akhir 90-an. Lulusan sarjana Perbankan yang ogah meniti karirnya di dunia perbankan, dan lebih memilih bergabung dengan perusahaan swasta yang berasal dari sebuah negara di Asia Timur.

Menyukai buku sejak kecil, tidak membuat mimpiya untuk menjadi penulis berjalan mulus. Walaupun begitu, ia selalu mencoba dan berusaha. Kalian bisa menemukan cerpen-cerpen tulisannya di platform Wattpad dengan *username*

@adindasrsw.



**ACELYA KENCANA PURI**, adalah seorang ibu rumah tangga yang senang membaca dan belajar menjadi penulis yang baik. Aktif menulis *review* buku di Instagram @bacase mestaa. Bergabung di Komunitas Buku Berjalan sejak Desember 2022. Saat ini penulis sudah memiliki tiga buku antologi. Semoga di tahun ini bisa menghasilkan karya kembali. *Aamiin.*



**NISA ULFAIDA**, perempuan kelahiran Garut 2 April 2005 itu sudah menyukai aktivitas membaca buku sejak usianya masih 6 tahun. Perempuan yang akrab disapa Nisa, Niss, Saa, atau

Ufaa ini juga merupakan seorang santri di MA Plus Al-Ittihaad PPI 104 Rancapandan, Garut. Jejak penulis dapat ditemukan di akun instagram miliknya @\_nssaaaa\_ atau @kata.saturnus\_. Adapun kehidupan pribadi penulis tersedia di akun Instagram pribadinya @i.saa2\_.



**ZARA MAULIRA** dilahirkan di Matang Glumpang Dua tanggal 13 september 1993, merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Menyelesaikan pendidikan terakhir pada pasca-sarjana Universitas Syiah Kuala dibidang pendidikan biologi pada tahun 2021. Saat ini berdomisili di Matang glumpang dua. Zara Maulira memiliki hobi membaca dan menulis sejak kecil, esai ini merupakan karya kedua yang diikutsertakan dalam lomba. Menyukai beberapa genre novel meskipun cenderung lebih menyukai novel romantis.



**DEREIZEN** merupakan *username* Instagram milik Mu'izz. Namun, nama itu kemudian dijadikan (calon) nama penanya jika suatu hari nanti dia bisa menerbitkan karya. Dereizen sangat suka membaca, terutama bacaan fiksi sejarah, *thriller*, misteri, *teenlit*, dan metropop. Pembaca yang sekarang tinggal di Semarang ini bisa dihubungi melalui akun Instagram atau

Twitter @dereizen.



**CAHYATI**, perempuan yang tengah beranjak dewasa dengan sejuta mimpi yang menunggu terlaksana dengan jalan takdir-Nya. Di Tasikmalaya tahun 2001, ia dapat melihat dunia dengan segala ragam isinya. Membaca adalah hobi, menulis adalah cara menyembuhkan diri dari luka yang tak bisa dibagi. Sedang mencoba mencari kembali jati diri yang sempat terkubur.



**FATKHIATUR ROHMAH**, atau yang lebih sering disapa Rohmah merupakan gadis asal Lampung yang sejak setahun terakhir sedang belajar menulis. Mencoba menuangkan pikirannya ke dalam tulisan. Dengan nama pena Rohmah Park, dia mengabadikan tulisannya di blog [www.pricesarohmah.com](http://www.princesarohmah.com). Selain di blog, Ia juga membagikan pemikiran-pemikirannya ke dalam empat buku antologi. Penyuka *lemon tea* hangat ini bisa dihubungi melalui Instagram @rohmahpark.





فِي الْأَرْبَعَةِ رَبِّنَا رَبِّي

*“Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan?”*

—QS. 53: 55





*“Allah telah menciptakan luas semesta-Nya,  
tetapi mengapa hati ini seakan masih  
terapit dalam ruang sempit?”*

*—hlm. 20*



Kisah-kisah tak akan pernah berakhir.  
Yang ada malahan akan terus berlanjut  
sebelum kehidupan itu sendiri yang  
benar-benar berakhir.

Demikianlah kisah ini sampai kepadamu.  
Meskipun secara harfiah inilah akhirnya,  
semoga ada yang banyak hikmah di dalamnya.

—*Layouter abal-abal, 03 Juli 2023*  
(Dalam proses perbaikan Edisi I)



# Analekta Aksara

Ramadan dengan segala keistimewaannya telah memberi warna berbeda dalam kanvas hidup seseorang, mengubah sesuatu yang biasa menjadi luar biasa, dan menciptakan magnet kekuatan untuk berbuat lebih baik.

Beragam kisah pun hadir tertuang dalam buku. Buku menghadirkan peristiwa yang dapat menggugah nurani, memiliki kekuatan untuk mengubah dunia seseorang, dan memberi secercah cahaya untuk hidup lebih bermakna.

Antologi ini hadir merangkum berbagai kisah. Selayaknya pelangi, kalian akan menemukan letusan warna yang memberi semangat dan ledakan emosi yang kadang membuat diri terhanyut dalam refleksi diri. Selamat menikmati butir-butir hikmah melalui secuil kisah.



ROUSTA  
(Roeang Buku Booksta)  
 @robusta\_literasi

